

**MOTIVASI DAN KEPERIBADIAN PADA NOVEL GURU AINI
KARYA ANDREA HIRATA (ANALISIS KONSEPTUAL
PADA GURU DAN SISWA)**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Gelar Magister Pendidikan

Muhamad Iqbal

NIM 201763037

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 725 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhamad Iqbal
NIM : 201763037
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Motivasi dan Kepribadian Pada Novel Guru Aeni Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Pada Guru dan Siswa)

Telah disidangkan pada tanggal **17 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 23 Juni 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.uinsaizu.ac.id/dpa E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id/dpa

PENGESAHAN TESIS

Nama : Muhamad Iqbal
NIM : 201763043
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Motivasi Dan Kepribadian Pada Novel Guru Aeni Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Pada Guru Dan Siswa)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Sunhaji, M. Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		23/06-2022
2	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		22/06-2022
3	Dr. Heru Kurniawan, M. A. NIP. 19810322 200501 1 002 Pembimbing/ Penguji		23/06-2022
4	Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama		23/06-2022
5	Dr. Abu Dharin, M. Pd. NIP. 19741202 201101 1 001 Penguji Utama		22/06-2022

Purwokerto, 17 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640914 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.uinsaizu.ac.id/dpa E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id/dpa

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana Univeritas Islam
Negeri Prof.KH. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : MUHAMAD IQBAL
NIM : 201763037
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Motivasi Dan Kepribadian Pada Novel Guru Aeni Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Pada Guru Dan Siswa)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota tugas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Pembimbing


Dr. Heru Kurniawan, M. A
NIP. 19810322 200501 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Motivasi Dan Kepribadian Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Pada Guru Dan Siswa).” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 14 Juni 2022

Hormat saya



Muhamad Iqbal

MOTIVASI DAN KEPRIBADIAN PADA NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA (ANALISIS KONSEPTUAL PADA GURU DAN SISWA)

MUHAMAD IQBAL
NIM. 201763037

ABSTRAK

Buku novel guru aini yang ditulis andrea hirata memiliki dimensi ideal mengenai pendidikan. Cerita pada guru aini merepresentasikan pada dimensi guru dan juga siswa yang terjadi sebagai interaksi pembelajaran yang mengusahakan suatu tujuan pendidikan. Pada dua hal inilah, terdapat aspek dominan pada cerita guru aini yakni aspek motivasi dan kepribadian guru serta siswa. Interaksi dua hal tersebut merupakan pesan yang berusaha disampaikan pembaca guru dengan menarik melalui cerita. Untuk itu, motivasi dan kepribadian pada cerita guru aini menjadi penting untuk diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan motivasi dan kepribadian yang ideal dengan merepresentasikan kehidupan nyata serta mengidentifikasinya pada teori kebutuhan Maslow serta relevansinya pada penguatan pendidikan karakter siswa yang dirumuskan pendidikan nasional. Dari tujuan ini dapat diidentifikasi khusus kajian ini adalah; 1) mengeksplorasi motivasi dan kepribadian guru pada novel guru aini , 2) menjadi sarana mengetahui relevansi kepribadian guru pada novel guru aini dengan kompetensi kepribadian guru, 3) mengetahui relevansi kepribadian siswa dengan penguatan pendidikan karakter siswa

Berdasarkan objek kajiannya yakni motivasi dan kepribadian dengan objek buku cerita guru aini kajian ini merupakan kajian kualitatif pustaka dengan pendekatan positivism. Kajian ini dilakukan dengan menganalisis teks sebagai sumber data yang dilakukan penelitian pada aspek motivasi dan kepribadian untuk diinterpretasikan dan direfleksikan melalui proses identifikasi, pengumpulan data, pereduksian, pengklasifikasi,, analisis hingga menemukan dan menyimpulkan.

Pada kajian ini diperoleh temuan yakni' 1) motivasi dan kepribadian guru pada novel guru aini memiliki dominasi berupa; kebutuhan rasa aman, kebutuhan harga diridan kebutuhan aktualisasi diri; 2) relevansi kepribadian guru pada novel guru aini dengan kompetensi kepribadian guru berupa; kepribadian mantap, dewasa, arif, berwibawa dan teladan bagi siswa; 3) relevansi kepribadian siswa dengan penguatan pendidikan karakter siswa berupa; gotong royong dan mandiri.

Kata Kunci : Guru dan Siswa, Kepribadian, Motivasi,

MOTIVATION AND PERSONALITY IN THE TEACHER'S NOVEL AINI BY ANDREA HIRATA (CONCEPTUAL ANALYSIS OF TEACHERS AND STUDENTS)

MUHAMAD IQBAL
NIM. 201763037

ABSTRAK

This teacher's novel, written by Andrea Hirata, has an ideal dimension of education. The story for this teacher represents the dimensions of the teacher and also the students that occur as learning interactions that seek an educational goal. In these two cases, there are dominant aspects in this teacher's story, namely the motivation and personality aspects of teachers and students. The interaction of these two things is a message that teachers are trying to convey interestingly through stories. For this reason, the motivation and personality in this teacher's story are important to study.

The purpose of this study is to find the ideal motivation and personality by representing real life and identify it in Maslow's theory of needs and its relevance to strengthening student character education formulated by national education. From this objective, it can be identified specifically for this study, namely; 1) explore the motivation and personality of the teacher in this teacher's novel, 2) become a means of knowing the relevance of the teacher's personality in this teacher's novel with the teacher's personality competence, 3) find out the relevance of the student's personality with strengthening student character education

Based on the object of study, namely motivation and personality, with the object of the teacher's story book, this study is a qualitative study of literature with a positivism approach. This study was conducted by analyzing the text as a source of data. Research was conducted on aspects of motivation and personality to be interpreted and reflected through the process of identification, data collection, reduction, classifier, analysis to find and conclude.

In this study, the findings were: 1) the motivation and personality of the teacher in this teacher's novel had the dominance of; security needs, esteem needs and self-actualization needs; 2) the relevance of the teacher's personality in this teacher's novel with the teacher's personality competence in the form of; steady personality, mature, wise, authoritative and role model for students; 3) the relevance of student personality with strengthening student character education in the form of; cooperative and independent.

Keywords: motivation, personality, teacher and student,

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^{''}	B	Be
ت	ta ^{''}	T	Te
ث	sa ^{''}	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa ^{''}	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha ^{''}	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^{''}	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^{''}	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za ^{''}	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^{''}	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1	ا	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كاتب	Ditulis	<i>Kataba</i>
2	ـ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	<i>Žukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يذهب	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah+ya"mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	ننسى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Fathah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakātal-fīr</i>
------------	---------	--------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

مضاعفة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

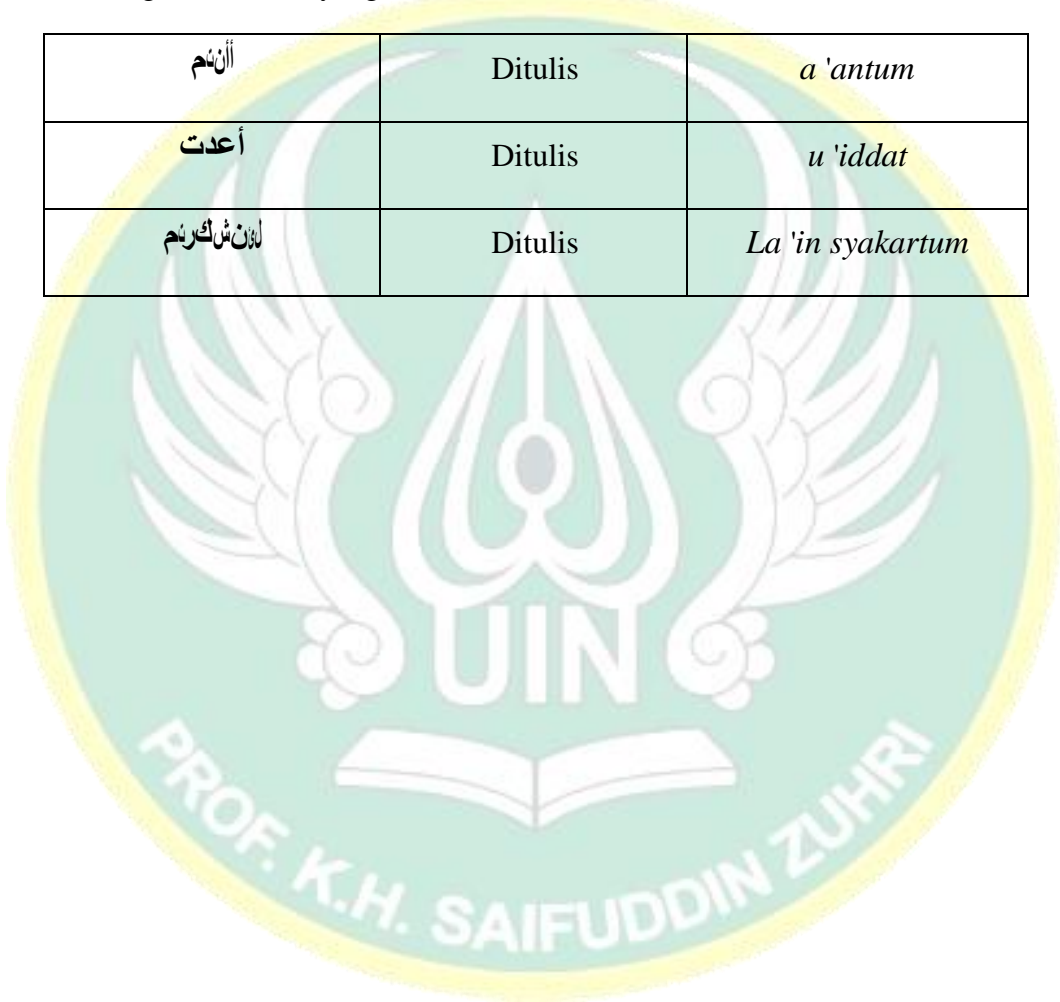
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

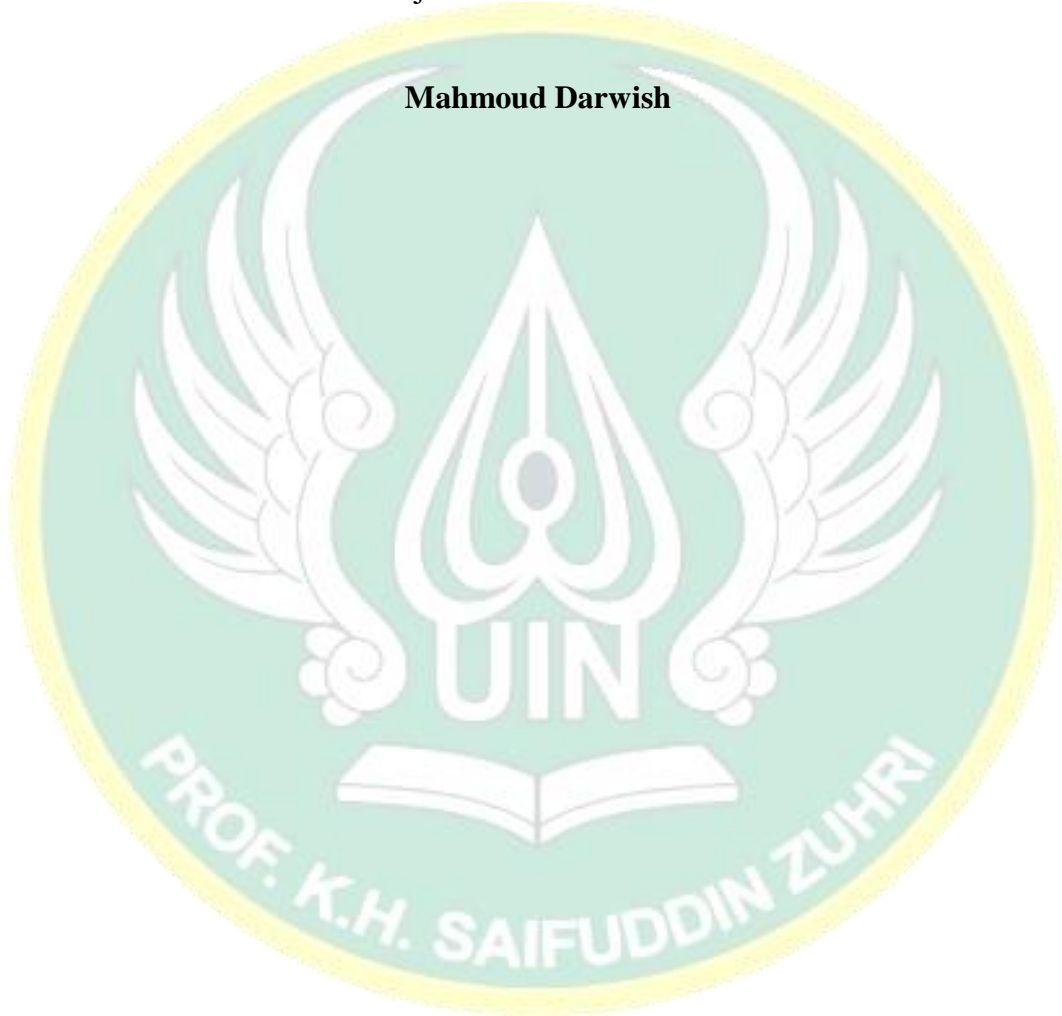
أنتم	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لدين شكركم	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>



MOTTO

“Gelar Sarjana, empat buku dan ratusan artikel,
tapi masih saja aku salah membaca.
“Selamat pagi” yang kau tulis padaku,
kueja “Aku mencintaimu”

Mahmoud Darwish



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT dan Sholawat dan Salam semoga selalu tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW. Saya ucapkan terimakasih atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Almarhum Bapak Muhamad Sail, dan Ibu Sairoh serta keluarga besar atas motivasi dan doa-doa yang saban hari dipanjatkan dan dilirihkan
2. Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya untuk menjadi lebih baik.
3. Untuk Adik tercinta Almarhumah Khalida Ika Anjani yang menjadi dorongan penulis untuk selalu berkembang lebih baik; pada akhirnya nanti, kita semua tidak bisa apa-apa dan bukanlah apa-apa.
4. Untuk semua sahabat dan teman;
5. Untuk diri saya sendiri

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa tercurahkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah, inayah dan keridhoan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang mu'min mu'minat sekalian. Amiin.

Penyelesaian Tesis ini yang berjudul "*Motivasi Dan Kepribadian Pada Novel Guru Aeni Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Pada Guru Dan Siswa)*" ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang senantiasa memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
4. Dr. Heru Kurniawan, M. A. Pembimbing sekaligus guru yang mengagumkan dengan ketulusannya membagi pengetahuan kepada penulis
5. Segenap Dosen dan Staf Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto khususnya Dosen dan Staf Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi.

6. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI Angkatan 2020, terima kasih atas motivasi dan kerjasamanya semoga kita semua selalu kompak dalam hal kebaikan;
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi ini maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 14 Juni 2022

Penulis,

Muhamad Iqbal



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	7
1. Paradigma dan Pendekatan.....	9
2. Sumber Primer dan Sekunder.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Analisis Data.....	10
BAB II MOTIVASI DAN KEPERIBADIAN PADA NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA (ANALISIS KONSEPTUAL GURU SERTA SISWA).....	12
A. Motivasi dan Kepribadian Guru dan Siswa.....	12
1. Motivasi.....	12
2. Kepribadian.....	26
3. Novel Guru Aeni Karya Andrea Hirata.....	45

4. Guru.....	46
5. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa.....	57
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	61
C. Kerangka Berpikir.....	64
BAB III MOTIVASI DAN KEPRIBADIAN GURU SERTA SISWA PADA NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA	66
A Novel Guru Aini.....	66
B. Motivasi Dan Kepribadian Guru Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.....	68
C. Relevansi Motivasi Dan Kepribadian Guru Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dengan Kompetensi Kepribadian Guru	81
D. Relevansi Kepribadian Siswa Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Dengan Penguatan Pendidikan Karakter.....	94
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103
SK PEMBIMBING	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data

Lampiran 2 SK Pembimbing

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Abraham Maslow	12
Gambar 2 Kerangka Berpikir	65
Gambar 3 Sampul Buku Guru Aini.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data

Lampiran 2 SK Pembimbing

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan matematika pelajar di Indonesia tergolong masih rendah. Pengamat pendidikan, Doni Koesoema¹ mengatakan rendahnya kemampuan matematika ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karena minimnya guru yang kompeten dan tidak memberikan penguatan yang menyenangkan pada mata pelajaran tersebut terutama pada level pendidikan dasar². Padahal, kompetensi merupakan bagian dari syarat tercapainya pendidikan yang lebih optimal di dalam pembelajaran.

Salah satu tujuan untuk mencapai pembelajaran adalah keberadaan guru yang kompeten dan profesional.³ Kebutuhan guru yang profesional dilakukan untuk menunjang tugasnya dengan optimal dalam pendidikan. Pendidikan menjadi bagian dari kebutuhan dalam keberlangsungan pada ruang kehidupan. Kebutuhan guru profesional ini menjadi bagian dari upaya mengemban amanah khususnya memaksimalkan pembelajaran menjadi lebih tepat.

Guru menjadi sebuah profesi yang merefensi pada sebuah pekerjaan yang menuAdapun Jamin⁴ menjelaskan bahwa keberadaan guru dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu keharusan. Guru membutuhkan wawasan dan sejumlah kompetensi yang mapan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Adapun kompetensi guru ini terangkum pada empat kompetensi dasar guru yang dicerminkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yakni; Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

¹ Ichsan Emerald Alamsyah, "PISA Rendah, Pengamat: Kemampuan Matematika Tergantung Guru," *republika*, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q4k9v8349/pisa-rendah-pengamat-kemampuan-matematika-tergantung-guru>. Di akses pada 21 Juni 2022

² Alamsyah.

³ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2018, 19–36.

⁴ Jamin.

Mulyasa sebagaimana dikutip Lubis⁵ menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu perilaku yang rasional dalam mencapai tujuan untuk memperoleh kondisi yang diharapkan. Kompetensi adalah sebuah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang kualitas guru yang sebenarnya yang ditunjukkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan secara profesional. Oleh karena itu guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi dalam hal keilmuan dan kepribadiannya.

Huda menjelaskan bahwa kepribadian guru juga menjadi bagian dari faktor keberhasilan di dalam pengajaran.⁶ Kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh kepribadian guru yang memiliki intensitas gerak interaksinya di lingkungan sekolah. Dengan begitu, pola, perilaku dan gerak-gerik guru yang dicerminkan guru sebagai individu menjadi persepsi kepribadian bagi siswa. Siswa-siswi yang secara langsung mempersepsi kepribadian guru dapat membangun dan terhubung sebagai ruang komunikasi yang menciptakan dan menimbulkan perubahan-perubahan yang ada di lingkungan itu sendiri.

Kartono⁷ memberi penjelasan mengenai kepribadian. Ia menganggap kepribadian adalah suatu yang melekat pada kondisi psikis seseorang. Kepribadian memiliki kaitannya dengan nilai etis dan juga kesesuaian pada tujuan hidup. Kepribadian juga meliputi unsur dinamis yakni suatu pengembangan yang mapan dan memiliki tujuan yang terintegrasi yang bisa menjadi sempurna dan juga tidak sempurna. Kepribadian yang dimaksud ini meliputi kemampuan penyesuaian diri mengenai lingkungannya. Kepribadian juga kondisi psikis individu yang memberikan perbedaan antara dirinya dengan yang lainnya secara lebih umum.

⁵ Rahmat Rifai Lubis, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," *Tazkiya* 5, No. 2, (2016): 1–13.

⁶ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>, 237-266

⁷ Nursyamsi Nursyamsi, "Pengembangan Kepribadian Guru," *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 1 (2014): 32–41, <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.70>, 32-41

Berbeda dengan Freud⁸ yang berpendapat bahwa naluri adalah elemen dasar kepribadian, kekuatan motivasi yang mendorong perilaku dan menentukan arahnya. Ketika kebutuhan seperti rasa lapar dibangkitkan dalam tubuh, hal itu menghasilkan keadaan eksitasi fisiologis atau energi. Pikiran mengubah energi tubuh ini menjadi keinginan. Keinginan inilah representasi mental dari kebutuhan fisiologis yaitu naluri atau kekuatan pendorong yang memotivasi orang tersebut untuk berperilaku dengan cara yang memenuhi kebutuhan. Orang yang lapar, misalnya, akan mencari makan. Naluri bukanlah keadaan tubuh itu sendiri (lapar). Sebaliknya, itu adalah kebutuhan tubuh yang diubah menjadi kondisi mental, sebuah keinginan.

Maslow⁹ sebagaimana dijelaskan Yuliana memberi penjelasan mengenai dasar pokok kebutuhan yang ada pada diri manusia yang membangun motivasi dan juga kepribadian. Ia menyatakan terdapat lima kebutuhan hirarki yang melekat pada diri manusia dan membentuk sebuah piramida. Ia menganggap bahwa setiap manusia memiliki dorongan yang dimulai dari tingkat paling bawah. Lima tingkat kebutuhan yang dipopulerkan Maslow itu dimulai dengan kebutuhan psikologis yang sederhana hingga kebutuhan psikologis yang cukup kompleks pada diri manusia. Maslow sendiri membagi dua golongan kebutuhan yakni; internal dan eksternal. Pada kebutuhan pemenuhan yang eksternal mencakup pada pemenuhan fisiologis dan keamanan serta keselamatan. Kebutuhan ini juga disebut sebagai kebutuhan order rendah. Sedangkan kebutuhan pemenuhan yang internal mencakup pada pemenuhan yang dilakukan dengan dari dalam diri sendiri seperti kebutuhan penghargaan, aktualisasi dan juga sosial. Kebutuhan ini juga disebut kebutuhan order rendah.¹⁰ Motivasi menjadi suatu akibat dari dorongan seseorang atas interaksi yang dilakukan dan dihadapinya. Dengan begitu, selalu

⁸ Duane P Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Teori Kepribadian*, 2017., 43

⁹ Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka," *Libraria* 6, no. 2 (2018): 349–76.

¹⁰ Maria Jacinta Arquisola and Sabiqah Uqda Walid Ahlisa, "Do Learning and Development Interventions Motivate Employees at PT Danone Indonesia? Applying McClelland's Theory of Motivation to FMCG Industries," *FIRM Journal of Management Studies* 4, no. 2 (2019): 160, <https://doi.org/10.33021/firm.v4i2.780>., 160

ditunjukkan suatu individu memiliki perbedaan dalam menghadapi suatu kondisi tertentu antara satu sama lain.

Beragam cara dapat merepresentasikan idealnya kepribadian guru, salah satunya adalah melalui karya sastra. Karya sastra tidak saja semata memiliki sifat imajinatif, tetapi pada proses ciptanya tidak lepas dari realitas dan persoalan kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra juga menjadi suatu tiruan kehidupan. Pada kehidupan manusia banyak melingkupi dan mengisi pada karya sastra. Demikian, karya sastra baik berupa novel, puisi atau drama selalu dipahami berkat pengamatan yang memiliki dunia sendiri. Di sinilah, karya sastra menjadi dapat dimanfaatkan untuk masyarakat banyak, termasuk pemaca guru.

Novel memiliki cerita yang memberikan pemahaman tentang kehidupan bermacam manusia dan juga persoalan yang melibatkannya. Kehidupan yang terjadi di dalam novel sendiri tidak saja menghibur. Akan tetapi juga menginspirasi pembaca dalam kehidupan. Novel guru aini menjadi salah satu karya sastra yang cukup mengungkapkan cerita inspiratif. Novel ini memberikan pengajaran untuk kita agar mengupayakan dan senantiasa untuk memiliki motivasi, idealisme dalam pendidikan dan pengabdian sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Novel guru aini memiliki cerita dan menyampaikan pesan tentang seorang guru yang memiliki motivasi dan kepribadian idealnya. Guru pada novel guru aini memiliki gambaran yang representatif untuk siswa sehingga menjadi inspirasi siswa di dalam cerita.

Guru pada dimensi yang digagas Andrea Hirata memiliki nuansa pendidikan yang bisa menjadi arah dalam membantu mengembangkan kondisi psikologis guru dan siswa yang ideal. Adapun Jamin¹¹ menjelaskan bahwa keberadaan guru dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu keharusan. Guru membutuhkan wawasan dan sejumlah kompetensi yang mapan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Buku novel guru aini bisa menjadi bahan untuk bacaan guru dalam menemukan alternatif idealnya yang sesuai dengan kapabilitasya.

¹¹ Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru."

Gagasan ideal tentang guru begitu kental di dalam cerita guru aini. Gagasan itu diantaranya; bagaimana seorang guru harus memiliki mimpi dan cita-cita, memiliki jiwa mengabdikan, menganggap setiap peserta didik punya potensi dan lainnya. Kepribadian dan motivasi inilah yang perlu digambarkan dan dikaji untuk menjadi bahan representasi yang ideal bagi guru. Guru punya kepribadian dan juga motivasi yang turut serta memberikan pengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitupun guru sebagai orang dewasa memiliki pengalaman untuk mempelajari kondisi anak sehingga dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan. Saat guru memiliki pengetahuan mengenai kepribadian diri sendiri. Guru punya nilai adaptasi khususnya dalam menyesuaikan diri dalam proses pendidikan kepada siswa.

Guru yang profesional mampu mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya. Kompetensi merupakan pelepasan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Guru juga memiliki pemenuhan kompetensi yang dibutuhkan, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kepribadian dan motivasi guru pada dimensi Andrea Hirata inilah yang bisa menjadi pemenuhan ideal untuk pembaca terutama kepribadian guru.

Selain guru, cerita pada guru aini juga menceritakan siswa yang ideal dalam mendapatkan pengetahuan di sekolah. Karakter siswa ini tercermin pada cerita guru aini berupa kegigihan serta proses kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menjadi kajian penulis dalam menggali relevansinya pada gerakan penguatan pendidikan karakter yang berpusat pada gerakan revolusi mental. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sudah tentu karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan budayanya, namun interaksi keduanya Karakter (watak) merupakan

bagian dari kepribadian (*personality*); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak).¹² Pendidikan karakter dapat berarti usaha untuk memberikan pengajaran yang tidak terbatas pada benar salah. Akan tetapi juga usaha untuk menanamkan kebiasaan yang berujung pada pembentukan kepribadian.¹³

Pemahaman mengenai penguatan pendidikan karakter pada guru untuk siswa inilah yang dapat memberikan kontribusi positif khususnya untuk menyediakan alternatif-alternatif keputusan ideal dalam membangun perkembangan kepribadian siswa di lingkungan pendidikan.

Novel Guru Aini yang ditulis Andrea Hirata memiliki representasi yang memberikan dorongan dan inspirasi pada guru. Di dalam novel tersebut, begitu kental mengenai nilai pendidikan yang ada. Khususnya dalam membangun motivasi dan kepribadian pada guru. Di sinilah penulis tertarik untuk mengkaji pada pengembangan novel tersebut untuk dapat diteliti.

Fokus persoalan pada kajian ini adalah Motivasi dan Kepribadian Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Pada Guru dan Siswa)

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Motivasi dan Kepribadian

Motivasi adalah konsep dasar yang mendorong pada diri individu mengenai arah intensitas atau kesukarelaanya pada tindakan maupun yang ada pada dirinya. Sedangkan Kepribadian adalah suatu yang melekat pada kondisi psikis seseorang.

b. Novel Guru Aini

¹² Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 63–74, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>, 63-74

¹³ Yeni Wulandari and Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 290–303, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>, 290-303

Novel Guru Aini adalah novel karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020 dengan tebal 336 halaman

c. Guru dan Siswa

Guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mengarahkan peserta didiknya menjadi orang yang berpengetahuan, berakhlak dan memiliki manfaat pada kehidupan masyarakat dengan cukup luas. Sedangkan siswa adalah orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang di atas, rumusan persoalan yang akan dicari jawabannya sebagai kajian penelitian adalah sebagai berikut;

- a. Bagaimana motivasi dan kepribadian guru pada novel guru aini karya Andrea Hirata?
- b. Bagaimana relevansi motivasi dan kepribadian guru pada novel guru aini dengan kompetensi kepribadian guru?
- c. Bagaimana relevansi siswa pada novel guru aini dengan penguatan pendidikan karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan rumusan tersebut, tulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi dan kepribadian guru
2. Menemukan relevansi kepribadian guru dengan kompetensi kepribadian guru serta;
3. Menemukan relevansi siswa pada novel guru aini dengan penguatan pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis ingin penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk periset khususnya mengenai motivasi dan kepribadian guru

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Kajian ini menjadi dukungan referensi guru untuk memahami motivasi dan kepribadian guru serta penguatan pendidikan karakter pada siswa

b. Bagi Peneliti

Kajian ini menjadi dukungan teoritis serta referensi alternatif dalam memahami motivasi dan kepribadian guru serta kajian mengenai penguatan pendidikan karakter pada siswa

E. Metode Penelitian

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah kepada deskriptif analisis dalam rangka mengkaji dan menganalisis secara mendalam terkait motivasi dan kepribadian pada novel guru aini karya andrea hirata (analisis konseptual guru). Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta dalam buku tersebut kemudian dianalisis secara mendalam mengenai motivasi dan kepribadian.

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dari kajian yang sesuai dengan penelitian ini adalah post positivism. Paradigma pada post positivism memberikan anggapan bahwa

setiap penelitian memiliki acuan dari suatu teori.¹⁴ Pada kajian kepustakaan, teori menjadi dasar untuk melakukan eksplorasi pada bahan pustaka.

Pendekatan pada kajian ini menggunakan kajian kualitatif pustaka (*library research*). Dengan melakukan pendekatan interpretatif karena memanfaatkan data primer yakni novel guru aini. Pada pendekatan ini, usaha untuk menemukan penjelasan tentang peristiwa dan sosial budaya. Dari konteks kajian pustaka, subjek dari penelitian ini yakni bahan pustaka yang dilakukan penelitian.¹⁵

2. Sumber Primer dan Skunder

Data pada kajian ini yakni data kualitatif yakni mengenai motivasi dan kepribadian pada novel guru aini karya andrea hirata, sumber data memiliki dua bagian di antaranya;

a. Sumber Data Primer

Sumber primer sebagai sumber yang menjelaskan langsung sebagai data yang asli. Data tersebut dapat berupa dokumen yang diperoleh dari tangan pertama ataupun kedua. Pada kajian ini, data primer yang digunakan adalah novel guru aini karya andrea hirata.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder menjadi data kedua yang mendukung sebagai pelengkap kajian penelitian atau persoalan yang mirip atau sama. Sumber data skunder ini menggunakan buku karya Abraham Maslow dengan judul “Motivasi dan Kepribadian”

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).,17

¹⁵ Amir Hamzah. 43

Data pada kajian ini berupa teks, dengan begitu pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca menjadi kegiatan membaca dengan fokus pada objek dari penelitian. Kegiatan membaca ini menjadi teknik dalam pengumpulan data. Adapun pada kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap di antaranya; 1) membaca sepintas, yakni kegiatan membaca yang bertujuan dalam memahami isi cerita; 2) membaca dengan pemahaman, yakni kegiatan membaca yang dilakukan dengan tujuan untuk membaca lebih dalam atau menyeluruh sehingga dapat memperoleh pemahaman mengenai cerita; 3) kegiatan membaca dengan analitis, yakni kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengkaji dari struktur cerita. Pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan persoalan yang dikaji atau diteliti.¹⁶,

Teknik baca yang sudah dilakukan berikutnya dicatat menjadi kartu data yang nantinya dikaji serta diinterpretasikan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah tahap berikutnya sesudah data yang ada dikumpulkan. Cresswell menjelaskan bahwa analisis data sebagai aktivitas yang memerlukan refleksi yang berkelanjutan pada data, dengan memberikan pertanyaan yang analitis, dan juga memberikan catatan yang singkat pada saat proses kajian, serta melibatkan pada pertanyaan umum dengan pengumpulan data¹⁷. Adapun analisis data yang dilakukan menggunakan teori kebutuhan maslow untuk melakukan proses interpretasi kepribadian guru pada teks cerita guru aini. Penggunaan teori pada kajian ini sesuai dengan upaya peneliti dalam mendeteksi struktur atau tingkatan hirarki motivasi dan kepribadian guru yang dibangun pada cerita guru aini. Sedangkan untuk interpretasi pada siswa mengenai kepribadian siswa merujuk pada penguatan pendidikan karakter siswa.

¹⁶ Amir Hamzah., 80

¹⁷ Amir Hamzah., 80

Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Aktivitas analisis isi menjadi tugas yang utama saat berinteraksi dengan bahan pustaka. Pengkaji bertindak dengan menganalisis untuk membangun dan memperoleh informasi, menemukan hubungan, membuat perbandingan dan mencari pola dari kajian yang didapatkan. Hasil kajian yang didapatkan dideskripsikan dengan naratif.¹⁸

Adapun analisis isi dilakukan dengan kegiatan mengidentifikasi, klasifikasi, mendeskripsi kemudian menarik kesimpulan.

a) Identifikasi

Proses mengidentifikasi dilakukan dengan kegiatan membaca kritis mengenai motivasi dan kepribadian yang terkandung pada novel guru aini sebagai kajian penelitian.

b) Klasifikasi

Setelah kegiatan mengidentifikasi, data pada novel guru aini diklasifikasikan yakni motivasi dan kepribadian guru dan siswa yang ada pada novel guru aini

c) Deskriptif

Kegiatan ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau mengkaji perolehan dari pemaknaan motivasi dan kepribadian pada guru aini pada konteks teori maslow, kompetensi kepribadian guru dan juga penguatan pendidikan karakter siswa.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menganalisis dan kajian dengan kerangka intelektual. Dalam hal ini kegiatan penyimpulan berupa; (1) motivasi dan kepribadian guru dan siswa pada novel guru aini, (2) relevansi kepribadian guru pada novel guru aini dengan kompetensi kepribadian guru, (3) relevansi kepribadian siswa dengan penguatan pendidikan karakter siswa.

¹⁸ Amir Hamzah., 80

BAB II

MOTIVASI DAN KEPERIBADIAN PADA NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA (ANALISIS KONSEPTUAL PADA GURU SERTA SISWA)

A. Motivasi dan Kepribadian Guru dan Siswa

1. Motivasi

Siagian sebagaimana dikutip Kadji¹⁹ memberikan konsep motivasi sebagai sumber pendorong yang menyebabkan individu atau sekelompok memiliki keinginan untuk mengerahkan kemampuan berupa tenaga maupun waktu untuk melakukan kegiatan dengan rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Robbin sebagaimana dikutip Kadji²⁰ juga menjelaskan bahwa motivasi memiliki konsep sebagai suatu proses yang menghasilkan arah, atau ketekunan pada individu dalam memperoleh suatu tujuan.

Motivasi sebagaimana dijelaskan Nanang yang ia kutip dari Prihartanta²¹ bahwa motivasi menjadi aktivitas yang bisa membuat dorongan kepada seorang ataupun diri sendiri dalam mencapai sesuatu yang dikehendaki. Dengan demikian, motivasi merupakan indikasi psikologis dalam wujud dorongan yang ada pada diri seorang secara sadar dalam melaksanakan sesuatu dengan tujuan tertentu. Lebih lanjut bahwa motivasi pula dapat diwujudkan dalam usaha- usaha yang bisa menimbulkan seorang ataupun kelompok tertentu tergerak melaksanakan suatu dalam memperoleh tujuan yang dikehendakinya

Maslow menjelaskan teori motivasi sebagai *Maslow's Need Hierarchy Theory* atau yang populer sebagai Teori Hirarki Kebutuhan dari Maslow. Asnah menjelaskan hierarki kebutuhan dari Maslow merupakan suatu

¹⁹ Yulianto Kadji, "Tentang Teori Motivasi," *Jurnal Inovasi* 9, no. 1 (2012).

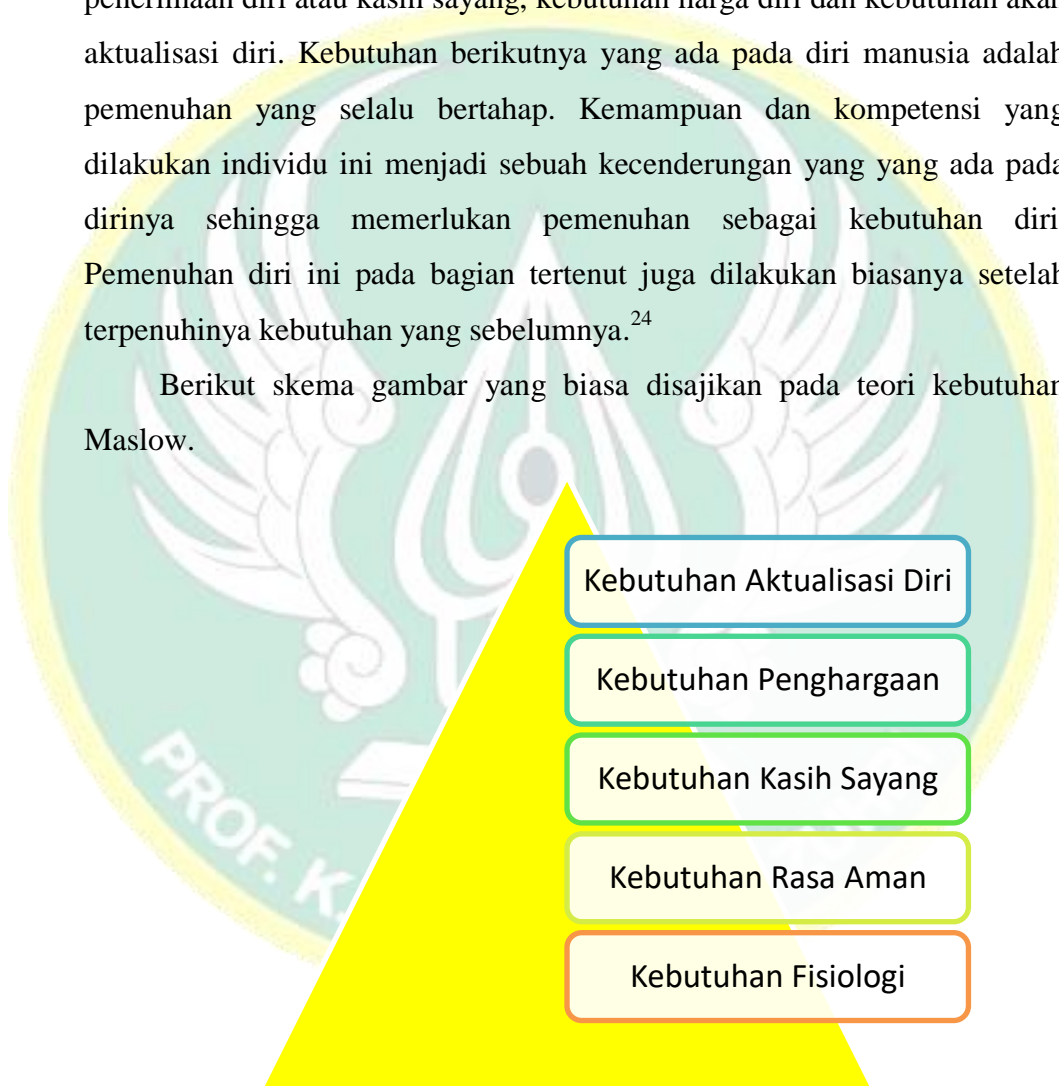
²⁰ Kadji.

²¹ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 184, <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.

pernyataan luas tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dan menyediakan sebuah kerangka dasar konseptual sebagai landasan untuk memahami kekuatan-kekuatan yang menyebabkan orang-orang berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu²².

Adapun kebutuhan yang dicerminkan menurut Maslow²³ adalah di antaranya; kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penerimaan diri atau kasih sayang, kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan berikutnya yang ada pada diri manusia adalah pemenuhan yang selalu bertahap. Kemampuan dan kompetensi yang dilakukan individu ini menjadi sebuah kecenderungan yang ada pada dirinya sehingga memerlukan pemenuhan sebagai kebutuhan diri. Pemenuhan diri ini pada bagian tertentu juga dilakukan biasanya setelah terpenuhinya kebutuhan yang sebelumnya.²⁴

Berikut skema gambar yang biasa disajikan pada teori kebutuhan Maslow.



²² Yuliana, "Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka."

²³ Abraham Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*, trans. Nurul Iman (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984).

²⁴ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David Mcclelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 30–39.

Gambar 1
Hirarki Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Zulkarnain berpendapat, apabila seluruh kebutuhan seseorang belum terpenuhi pada waktu yang bersamaan, pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar merupakan hal yang menjadi prioritas. Dengan kata lain, seorang individu baru akan beralih untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi jika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi²⁵

Adapun karakteristik kebutuhan menurut Maslow²⁶ di antaranya;

- a) Semakin rendah kebutuhan dalam hierarki, semakin besar kekuatan, potensi, dan prioritasnya. Kebutuhan yang lebih tinggi adalah kebutuhan yang lebih lemah.
- b) Kebutuhan yang lebih tinggi muncul di kemudian hari. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman muncul pada masa bayi. Kebutuhan akan rasa memiliki dan harga diri muncul pada masa remaja. Kebutuhan akan aktualisasi diri tidak muncul sampai usia paruh baya.
- c) Karena kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan untuk kelangsungan hidup yang sebenarnya, pemuasannya dapat ditunda. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tidak menghasilkan krisis. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih rendah, di sisi lain, memang menghasilkan krisis. Untuk alasan ini, Maslow menyebut kebutuhan yang lebih rendah defisit, atau kekurangan, kebutuhan; kegagalan untuk memuaskan mereka menghasilkan defisit atau kekurangan pada individu.
- d) Meskipun kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan untuk kelangsungan hidup, mereka dapat berkontribusi pada pertumbuhan pribadi kita. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi mengarah pada peningkatan kesehatan, kebahagiaan, kepuasan, pemenuhan, dan umur

²⁵ Abdurrahman Zulkarnain, "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," *Al-Fikr* 22, no. 1 (2020): 52–70.

²⁶ Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*.

panjang. Untuk alasan ini, Maslow menyebut pertumbuhan kebutuhan yang lebih tinggi atau menjadi kebutuhan.

- e) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi membutuhkan keadaan sosial, ekonomi, dan politik eksternal yang lebih baik daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya, mengejar aktualisasi diri membutuhkan kebebasan berekspresi dan kesempatan yang lebih besar daripada mengejar kebutuhan keamanan.
- f) Suatu kebutuhan tidak harus dipenuhi sepenuhnya sebelum kebutuhan berikutnya dalam hierarki menjadi penting. Maslow mengusulkan persentase kepuasan yang menurun untuk setiap kebutuhan. Menawarkan contoh hipotetis, ia menggambarkan seseorang yang pada gilirannya memenuhi 85 persen kebutuhan fisiologis, 70 persen kebutuhan rasa aman, 50 persen kebutuhan rasa memiliki dan cinta, 40 persen kebutuhan penghargaan, dan 10 persen kebutuhan cinta. kebutuhan aktualisasi diri

Adapun kebutuhan yang dicerminkan menurut Maslow²⁷ adalah di antaranya; kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penerimaan diri atau kasih sayang, kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan berikutnya yang ada pada diri manusia adalah pemenuhan yang selalu bertahap. Kemampuan dan kompetensi yang dilakukan individu ini menjadi sebuah kecenderungan yang ada pada dirinya sehingga memerlukan pemenuhan sebagai kebutuhan diri. Pemenuhan diri ini pada bagian tertentu juga dilakukan biasanya setelah terpenuhinya kebutuhan yang sebelumnya.²⁸

a) Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagai kondisi psikologis dan biologis. Hal itu dapat berupa

²⁷ Maslow.

²⁸ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 30–39.

pemenuhan sandang, pangan maupun pangan. Maslow²⁹ menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis menjadi dorongan yang paling besar dan dasar pada kondisi manusia. Demikian, kebutuhan dasar ini menjadi dorongan manusia yang pertama untuk diperoleh. Pemenuhan kebutuhan dasar ini akan membawa manusia pada kebutuhan selanjutnya.

Maslow³⁰ menjelaskan bahwa dorongan kebutuhan fisiologis menjadi titik tolak teori motivasi. Kebutuhan ini menurut Maslow tidak dapat dijelaskan dengan lebih panjang lagi, bahwa fisiologis menjadi kebutuhan yang paling kuat.

Jadi tampaknya tidak mungkin dan juga tidak berguna untuk membuat daftar kebutuhan fisiologis mendasar apa pun karena hal itu dapat mencapai hampir semua yang mungkin diinginkan. Kita tidak dapat mengidentifikasi semua kebutuhan fisiologis sebagai homeostatis. Hasrat seksual, kantuk, aktivitas belaka, dan perilaku keibuan pada hewan, bersifat homeostatis, belum dibuktikan. Selanjutnya, daftar ini tidak akan mencakup berbagai kesenangan indera (rasa, bau, gelitik, membelai) yang mungkin fisiologis dan yang mungkin menjadi tujuan perilaku termotivasi.

Maslow³¹ menegaskan bahwa setiap kebutuhan fisiologis dan perilaku penyempurnaan yang terlibat dengannya berfungsi sebagai saluran untuk semua jenis kebutuhan lainnya juga. Artinya, orang yang merasa lapar mungkin sebenarnya mencari lebih banyak kenyamanan, atau ketergantungan, daripada vitamin atau protein. Sebaliknya, adalah mungkin untuk memenuhi kebutuhan lapar sebagian dengan kegiatan lain seperti minum air atau merokok. Dengan kata lain, kebutuhan fisiologis ini relatif tidak dapat dipisahkan, tetapi tidak sepenuhnya demikian.

²⁹ Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian.*, 39

³⁰ Maslow., 40

³¹ Maslow., 40

Tidak diragukan lagi kebutuhan fisiologis ini adalah yang paling kuat dari semua kebutuhan. Apa artinya ini secara khusus adalah, bahwa pada manusia yang kehilangan segala sesuatu dalam hidup dengan cara yang ekstrem, kemungkinan besar motivasi utama adalah kebutuhan fisiologis daripada yang lain. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, cinta, dan harga diri kemungkinan besar akan lebih lapar akan makanan daripada apa pun.

b) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan keselamatan. Jika kebutuhan fisiologis dapat dipenuhi dengan baik. Maka kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan mengenai rasa aman, kebebasan dari rasa ketakutan, bebas dengan kecemasan. Kebutuhan keamanan. Maslow³² menjelaskan bila kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi dengan baik, hingga muncullah seperangkat kebutuhan baru, yang bisa kita kategorikan secara agresif selaku kebutuhan keamanan. Kebutuhan ini juga didorong dari rasa cemas, bahaya atau ancaman³³.

c) Kebutuhan Kasih Sayang

Kebutuhan selanjutnya adalah penerimaan dari orang lain yang dapat juga disebut perolehan kasih sayang. Cinta itu membutuhkan. dapat juga disebut perolehan kasih sayang. Cinta itu membutuhkan. Jika kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi dengan baik menurut Maslow³⁴, maka akan muncul kebutuhan cinta dan kasih sayang dan rasa memiliki, dan seluruh siklus yang telah dijelaskan akan berulang dengan sendirinya dengan pusat baru ini. Sekarang orang itu akan merasa sangat, tidak seperti sebelumnya, tidak ada teman, atau kekasih, atau istri, atau anak-anak. Dia akan haus

³² Maslow., 40

³³ Mohamat Hadori, ““ Volume 9, No. 2, Desember 2015 ,”” *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–87, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>.

³⁴ Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian.*, 48

hubungan kasih sayang dengan orang-orang pada umumnya, yaitu untuk mendapatkan tempat di kelompoknya, dan dia akan berusaha keras untuk mencapai tujuan ini.

Kebutuhan pada penerimaan diri yang timbul memberikan dorongannya untuk mencapai sesuatu atas nama kasih sayang atau cinta. Pada kebutuhan kasih sayang memicu dorongan dalam menanggung risiko untuk mempertahankan cinta yang diberikan. Dorongan lain yang muncul pada penerimaan kasih sayang juga timbul wujud kebutuhan persahabatan yang melibatkan kasih sayang melalui dukungan yang disampaikan. Juga yang tidak boleh diabaikan adalah fakta bahwa kebutuhan cinta mencakup memberi dan menerima cinta. Kebutuhan ini juga bisa didorong dari persahabatan maupun kehangatan keluarga.³⁵

d) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri menjadi dorongan sebagian dari kita dalam mencapai atau mempertahankan sesuatu yang melekat pada rasa hormat atau kapasitas yang dimiliki. Maslow³⁶ menganggap harga diri dikonsepsikan sebagai dorongan untuk memperoleh kepercayaan diri dan juga reputasi yang dapat diperoleh dari orang lain. Meskipun begitu, kegagalan pada dorongan ini, Maslow berpendapat kerap menimbulkan rasa kegagalan maupun rendah diri bahkan mendekati neurotic. Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua bagian; pertama, penghormatan diri sendiri. Pada bagian ini kebutuhan penghargaan diri dicerminkan dengan kepercayaan diri, kompetensi, kemandirian dan kebebasan. Sedangkan, yang kedua adalah

³⁵ Arni Utamaningsih and Yenida Monika, Gustria, "Motivasi Kerja Karyawan Dalam Kajian Teori Kebutuhan Maslow," *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis* 11, no. 2 (2019): 133–42.

³⁶ Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*., 51

penghargaan dari orang lain. Penghargaan ini dapat berupa pengakuan, reputasi dan lainnya.³⁷

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan berikutnya yang ada pada diri manusia adalah pemenuhan pada aktualisasi diri mengenai perwujudan diri. Kemampuan dan kompetensi yang dilakukan individu ini menjadi sebuah kecenderungan yang ada pada dirinya sehingga memerlukan pemenuhan aktualisasi diri. Pemenuhan diri ini juga dilakukan biasanya setelah terpenuhinya kebutuhan yang sebelumnya.³⁸

Kebutuhan aktualisasi diri adalah bentuk perwujudan diri sebagai individu.³⁹ Pada bagian lain, Maslow menyebut aktualisasi diri sebagai sesuatu yang dilakukan memiliki kesesuaian dari individu tersebut. Munculnya kebutuhan ini timbul akibat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain sebelumnya.

Adapun Maslow⁴⁰ menjelaskan mengenai akibat umum dari pemenuhan suatu kebutuhan di antaranya;

- 1) Ditinggalkannya kebutuhan yang lama. Pemuas-pemuas yang menjadi perhatian akan berganti pada pemuas yang lebih baru sehingga terdapat pergantian mengenai perhatian dari pemuas itu sendiri. Hal ini memberikan gejala-gejala tertentu sehingga menimbulkan perubahan perhatian pada nilai manusiawi.
- 2) Akibat pergeseran nilai ini, maka terjadi juga perubahan mengenai kapasitas atau kemampuan kognitif menuju arah yang

³⁷ Elisa Sari and Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta," *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 58, <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421.>, 58

³⁸ Susanto and Lestari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland.", , 30-39

³⁹ Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian.*, 52

⁴⁰ Maslow., 68

lebih baru. Perhatian, serapan, daya ingat hingga daya pikir menjadi berubah pada kepentingan atau organisme yang baru.

- 3) Pemenuhan kebutuhan tidak saja baru, akan tetapi juga memiliki pergeseran yang meningkat. Hal ini dicirikan dari perubahan yang tadinya memiliki perhatian kebutuhan pada keselamatan, berikutnya akan berlanjut pada organisme dalam pencarian cinta, kasih sayang, harga diri dan lainnya.
- 4) Pemuasan kebutuhan yang terpenuhi dengan sebenarnya akan menunjukkan sebagai kebutuhan yang sehat dan bukan neurotic sehingga menguatkan dan memperbaiki individu menjadi lebih sehat. Pada hal inilah kemudian membantu pembentukan watak.
- 5) Kebutuhan pada bagian tertentu juga memiliki sifat yang cenderung sementara.

Adapun terdapat juga pengecualian bagi Maslow⁴¹ mengenai Tingkat kepastian hierarki kebutuhan dasar di antaranya;

- a) Terdapat sebagian orang yang, misalnya, harga diri nyatanya lebih berarti daripada cinta. Pembalikan hierarki yang sangat universal ini umumnya diakibatkan oleh pertumbuhan gagasan kalau orang yang sangat bisa jadi dicintai merupakan orang yang kokoh ataupun berkuasa, orang yang membangkitkan rasa hormat ataupun ketakutan, serta orang yang yakin diri ataupun kasar. Oleh sebab itu, orang-orang semacam itu yang kekurangan cinta serta mencarinya, bisa jadi berupaya keras buat menampilkan sikap kasar serta yakin diri. Namun pada dasarnya mereka mencari harga diri yang besar serta ekspresi perilakunya lebih selaku fasilitas buat menggapai tujuan daripada buat kepentingannya sendiri; mereka mencari penegasan diri demi cinta daripada harga diri itu sendiri.

⁴¹ Maslow., 58

- b) Terdapat orang-orang lain yang nyatanya secara bawaan kreatif, di mana dorongan mengarah kreativitas nyatanya lebih berarti daripada determinan tandingan yang lain. Kreativitas mereka bisa jadi nampak bukan selaku aktualisasi diri yang dilepaskan oleh kepuasan bawah, namun terlepas dari minimnya kepuasan bawah.
- c) Pada orang-orang tertentu tingkatan aspirasi bisa jadi secara permanen mati ataupun diturunkan. Maksudnya, tujuan yang kurang kokoh bisa jadi lenyap begitu saja, serta bisa jadi lenyap selamanya, sehingga orang yang sudah hadapi kehidupan pada tingkatan yang sangat rendah, pengangguran kronis, bisa terus merasa puas sepanjang sisa hidupnya bila saja ia dapat memperoleh lumayan santapan.
- d) Apa yang diucap karakter psikopat merupakan contoh lain dari hilangnya kebutuhan cinta secara permanen. Ini merupakan orang-orang yang, bagi informasi terbaik yang ada, sudah kelaparan hendak cinta di bulan-bulan dini kehidupan mereka serta sudah kehabisan selamanya kemauan serta keahlian buat berikan serta menerima kasih sayang (semacam hewan kehabisan refleks mengisap ataupun mematuk yang tidak dicoba lekas sehabis lahir).
- e) Pemicu lain dari pembalikan hierarki merupakan kala sesuatu kebutuhan sudah terpuaskan buat waktu yang lama, kebutuhan ini bisa jadi hendak diremehkan. Orang yang tidak sempat hadapi kelaparan kronis cenderung menyepelkan efeknya serta memandang santapan selaku perihal yang agak tidak berarti. Bila mereka didominasi oleh kebutuhan yang lebih besar, kebutuhan yang lebih besar ini nyatanya hendak jadi yang sangat berarti dari seluruhnya. Setelah itu jadi bisa jadi, serta memanglah betul-betul terjalin, kalau mereka bisa, demi kebutuhan yang lebih besar ini, menempatkan diri mereka pada posisi yang dirampas dalam kebutuhan yang lebih mendasar. Kita bisa jadi berharap kalau

sehabis lama perampasan kebutuhan yang lebih mendasar hendak terdapat kecenderungan buat mengevaluasi kembali kedua kebutuhan tersebut sehingga kebutuhan yang lebih pra- kuat hendak betul- betul jadi lebih kokoh secara sadar untuk orang yang bisa jadi sudah melepaskannya dengan sangat ringan. Jadi, seseorang laki- laki yang sudah membebaskan pekerjaannya daripada kehabisan harga dirinya, serta yang setelah itu kelaparan sepanjang 6 bulan ataupun lebih, bisa jadi bersedia mengambil pekerjaannya kembali apalagi dengan harga kehabisan harga dirinya.

f) Uraian parsial lain dari pembalikan nyata nampak dalam kenyataan kalau kita sudah berdialog tentang hierarki prepotensi dalam perihal kemauan ataupun kemauan yang dialami secara sadar daripada sikap. Memandang sikap itu sendiri bisa jadi berikan kita kesan yang salah. Apa yang sudah kami klaim merupakan kalau orang tersebut hendak menginginkan yang lebih mendasar dari 2 kebutuhan kala kehabisan keduanya. Tidak terdapat implikasi yang dibutuhkan di mari kalau ia hendak berperan bersumber pada keinginannya. Ayo kita katakan lagi kalau terdapat banyak aspek penentu sikap tidak hanya kebutuhan serta kemauan.

g) Bisa jadi yang lebih berarti dari seluruh pengecualian ini merupakan pengecualian yang mengaitkan cita- cita, standar sosial yang besar, nilai- nilai yang besar serta sejenisnya. Dengan nilai- nilai semacam itu orang jadi martir; mereka menyerahkan segalanya demi cita- cita, ataupun nilai tertentu. Orang- orang ini bisa dimengerti, paling tidak sebagian, dengan mengacu pada satu konsep bawah (ataupun hipotesis) yang bisa diucap kenaikan toleransi frustrasi lewat kepuasan dini.

Maslow⁴² menghubungkan kepribadian sebagai humanisme. Maslow memberikan tiga prinsip humanisme pada kajian psikologi yakni behaviorisme, kekuatan kedua dan psikoanalisis. Menurut McShane dan Von Glinow dalam (Ariyanto dan Sulistyorini), motivasi dikonsepsikan sebagai dasar yang mendorong pada diri individu mengenai arah intensitas atau kesukarelaanya pada tindakan maupun yang ada pada dirinya.

Adapun karakteristik kebutuhan menurut Maslow⁴³ di antaranya;

- a) Semakin rendah kebutuhan dalam hierarki, semakin besar kekuatan, potensi, dan prioritasnya. Kebutuhan yang lebih tinggi adalah kebutuhan yang lebih lemah.
- b) Kebutuhan yang lebih tinggi muncul di kemudian hari. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman muncul pada masa bayi. Kebutuhan akan rasa memiliki dan harga diri muncul pada masa remaja. Kebutuhan akan aktualisasi diri tidak muncul sampai usia paruh baya.
- c) Karena kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan untuk kelangsungan hidup yang sebenarnya, pemuasannya dapat ditunda. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tidak menghasilkan krisis. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih rendah, di sisi lain, memang menghasilkan krisis. Untuk alasan ini, Maslow menyebut kebutuhan yang lebih rendah defisit, atau kekurangan, kebutuhan; kegagalan untuk memuaskan mereka menghasilkan defisit atau kekurangan pada individu.
- d) Meskipun kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan untuk kelangsungan hidup, mereka dapat berkontribusi pada pertumbuhan pribadi kita. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi mengarah pada peningkatan kesehatan, kebahagiaan, kepuasan, pemenuhan, dan umur panjang. Untuk alasan ini, Maslow menyebut pertumbuhan kebutuhan yang lebih tinggi atau menjadi kebutuhan.

⁴² Maslow.

⁴³ Maslow.

- e) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi membutuhkan keadaan sosial, ekonomi, dan politik eksternal yang lebih baik daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya, mengejar aktualisasi diri membutuhkan kebebasan berekspresi dan kesempatan yang lebih besar daripada mengejar kebutuhan keamanan.
- f) Suatu kebutuhan tidak harus dipenuhi sepenuhnya sebelum kebutuhan berikutnya dalam hierarki menjadi penting. Maslow mengusulkan persentase kepuasan yang menurun untuk setiap kebutuhan. Menawarkan contoh hipotetis, ia menggambarkan seseorang yang pada gilirannya memenuhi 85 persen kebutuhan fisiologis, 70 persen kebutuhan rasa aman, 50 persen kebutuhan rasa memiliki dan cinta, 40 persen kebutuhan penghargaan, dan 10 persen kebutuhan cinta. kebutuhan aktualisasi diri.

Humanisme memberi ketegasan bahwa setiap martabat dan juga nilai kemanusiaan memberikan pernyataan diri. Humanisme menyinggung kepribadian⁴⁴ dengan memberikan penekanan pada hal berikut

a) Holisme

Holisme memberi ketegasan bahwa individu sebagai kesatuan yang utuh dan bukan bagian yang berbeda⁴⁵. Jiwa dan tubuh adalah kesatuan yang tergabung. Dengan begitu, bagian di antara keduanya memiliki pengaruh satu sama lain. Pandangan holistik dalam kepribadian, yang terpenting adalah;

- (1) Kepribadian yang normal ditunjukkan dengan kesatuan, konsistensi integrasi dan koherensi. Organisasi menjadi situasi yang normal sedangkan disorganisasi dapat berarti patologik.
- (2) Organisasi dapat dikaji dengan ditandai dari perbedaan setiap bagian yang ada. Akan tetapi, di dalam isolasi tidak ada bagian yang dapat

⁴⁴ Maslow.

⁴⁵ Suhermanto Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat," *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No (2015): 209–22.

dipelajari. Setiap fungsi yang merujuk pada hukum tidak dapat dalam bagian.

- (3) Organisme mempunyai satu yang bertanggungjawab yaitu aktualisasi diri. Individu yang mengupayakan tanpa jeda dalam mewujudkan potensi di dalam dirinya pada setiap bagian yang ada.
- (4) Lingkungan yang ada pada perkembangan normalnya memiliki sifat yang minimal. Potensi organisme memiliki potensi yang cukup baik dan besar pada lingkungan yang tepat.
- (5) Kajian yang luas dan menyeluruh pada satu individu lebih bermanfaat dari pada kajian yang dilakukan pada banyak orang tentang kegunaan psikologis yang diisolir.

b) Menolak riset binatang

Humanistik memiliki ketegasan mengenai perbedaan pada pola perilaku manusia dan binatang. Kajian pada binatang memberikan pandangan bahwa manusia merupakan mata rantai yang abai tentang potensi khas manusia berupa nilai, cinta, humor, dosa, puisi, ilmu dan pekerjaan pikiran yang lain.

c) Manusia pada dasarnya baik, bukan setan

Maslow⁴⁶ memandang bahwa manusia mempunyai struktur psikologis yang memiliki analog pada struktur fisik. Manusia memiliki kebutuhan, kemampuan dan cenderung mempunyai sifat dasar pada gen. Sebagian manusia memiliki ciri umum universal sebagai manusia. Pada bagian lainnya, manusia memiliki perbedaan ciri yang lebih individual.

Kebutuhan dan kemampuan yang menjadi kecenderungan manusia menjadi substansi manusia yang paling normal dan bukan setan. Maslow⁴⁷ melalui pandangan ini membuat pembaruan mengenai sikap pakar yang memberi anggapan bahwa manusia memiliki tendensi

⁴⁶ Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*.

⁴⁷ Maslow.

yang cukup buruk dan antisosial. Karakter setan yang destruktif yang berasal dari kegagalan atau frustrasi atas tidak terpenuhinya kebutuhan dasar. Sedangkan manusia memiliki potensi positif untuk berkembang dengan baik.

d) Potensi kreatif

Kreativitas adalah karakter yang universal pada diri manusia. Hal tersebut menjadi bagian dari sifat alami pada diri manusia. Kreativitas menjadi bagian dari potensi setiap individu. Meskipun begitu, masih sedikit orang yang menemukan potensi kreativitas yang baik dalam memandang sesuatu.

e) Menekankan kesehatan psikologik

Pendekatan pada humanistik memberikan arahan kepada manusia yang dapat mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa memiliki pusat kajian pada inti kehidupan dari manusia yakni aktualisasi diri. Pada teori psikoanalisis tidak secara menyeluruh karena didasarkan pada pola perilaku abnormal atau sakit. Maslow⁴⁸ memandang kajian pada orang yang lumpuh neurotic hanya dapat memberikan hasil psikologi 'lumpuh'. Dengan begitu, ia mengkaji individu yang mewujudkan potensi yang ada pada dirinya dengan utuh, mempunyai aktualisasi diri, menggunakan bakat dan kapasitasnya dengan penuh.

2. Kepribadian

Kepribadian memiliki istilah khusus yang disebut sebagai personality. Personality memiliki pengertian dengan kata persona yang dapat berarti topeng. Para ahli sebagaimana dijelaskan Ja'far⁴⁹ bahwa memberikan gambaran istilah tersebut sebagai bagaimana tingkah laku individu dan mengapa atau menunjukkan sesuatu pada apa.

⁴⁸ Maslow.

⁴⁹ Suhermanto Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat," *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No (2015): 209–22.

Kepribadian sebagaimana dijelaskan Maulana dan Ruhaniah⁵⁰ bahwa hal itu merupakan suatu pola tingkah laku, pikiran, dan emosi yang cenderung menetap dan mencirikan cara individu beradaptasi dengan dunia. Salah satu perspektif dalam kepribadian yaitu pandangan mengenai sifat. Teori sifat menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari cakupan yang luas mengenai pembawaan yang cenderung tetap yang mengarahkan dalam respon yang berkarakter. Berdasarkan teori kepribadian sifat, sifat atau ciri merupakan pola konsisten yang cenderung menetap dalam cara individu berperilaku, merasa dan berpikir dengan cara tertentu. Jung sebagaimana dikutip Wandira dkk⁵¹ menjelaskan bahwa kepribadian meliputi perasaan, perilaku, pikiran baik dengan kesadaran maupun ketidaksadaran.

Kartono⁵² memberi penjelasan mengenai kepribadian. Ia menganggap kepribadian adalah suatu yang melekat pada kondisi psikis seseorang. Kepribadian memiliki kaitannya dengan nilai etis dan juga kesusilaan pada tujuan hidup. Kepribadian juga meliputi unsur dinamis yakni suatu pengembangan yang mapan dan memiliki tujuan yang terintegrasi yang bisa menjadi sempurna dan juga tidak sempurna. Kepribadian yang dimaksud ini meliputi kemampuan penyesuaian diri mengenai lingkungannya. Kepribadian juga kondisi psikis individu yang memberikan perbedaan antara dirinya dengan yang lainnya secara lebih umum.

Kepribadian individu ini menjadi struktur yang mapan dengan memiliki aspek yang saling terkait pada aspek lain. Kepribadian juga dapat berkembang pada arah dan tujuan tertentu.

Kepribadian dalam konsep Kartono yang juga dikutip Nur Syamsi⁵³ di antaranya;:

⁵⁰ Herdiyan Maulana and Rury Siti Ruhaniah, "Perbandingan Tingkat Loyalitas Terhadap Merek Pada Pengguna Smartphone Berdasarkan Teori Kepribadian Big Five Factors Of Personality," *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 1, No (2013): 205–13.

⁵¹ Jenny Carlina Wandira, Yusak Hudiyo, and Alfian Rokhmansyah, "Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 3, No (2019): 413–19.

⁵² Nursyamsi, "Pengembangan Kepribadian Guru."

⁵³ Nursyamsi.

- a. Kepribadian sebagai pengertian total yang muncul pada individu kepada masyarakat
- b. Kepribadian memiliki pengaruh untuk yang tidak biasa sehingga memberikan dampak pada orang lain baik positif maupun negatif.
- c. Kepribadian menjadi reaksi yang dapat digunakan sebagai pemicu dari yang lain pada diri individu
- d. Kepribadian juga menjadi buah dari apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya
- e. Kepribadian sebagai efektifitas yang menarik dan menjadi perhatian orang lain
- f. Kepribadian sebagai organisasi yang cukup dinamis yang meliputi psikofisis sebagai arah dan perilaku pada diri individu

Terdapat pendapat mengenai kematangan pribadi individu yang melekat pada seseorang di antara pendapatnya;

- a. Terdapat tanda mengenai kematangan pribadi individu di antaranya;⁵⁴
 - 1) Penguasaan dirinya mengenai lingkungan yang ada menjadi bagian kematangan pribadi
 - 2) Pemenuhan totalitas yang dilakukannya
 - 3) Penerimaan dirinya dan dunianya dengan tepat dan adaptif
 - 4) Ia memiliki kemandirian yang menopang dirinya tanpa melakukan tuntutan pada yang lain.
- b. Erik Hamburger Erikson memandang sebagaimana yang dikutip oleh Nur Syamsi⁵⁵ juga memiliki konsep kepribadian yang matang di antaranya;
 - 1) Memiliki usaha atau organisasi yang menjadi arah dalam memperoleh tujuannya dengan efektif juga disebut sebagai pribadi yang matang
 - 2) Mampu memiliki dunia dengan realitas yang sesuai
 - 3) Mempunyai karakter, tanggung jawab dan nilai norma yang diterima masyarakat

⁵⁴ Nursyamsi.

⁵⁵ Nursyamsi.

- 4) Mempunyai pribadi interpersonal dan intrapersonal yang mapan dan dinamis serta memiliki daya tahan yang cukup baik
- c. Gordon W. Allport⁵⁶ juga memberi pandangan sebagaimana dikutip oleh Nur Syamsi memiliki penjelasan mengenai kepribadian yang matang yakni;
- 1) Mempunyai kesadaran tinggi pada dirinya dan individu lain
 - 2) Mempunyai jalinan yang kuat pada diri dan individu lain
 - 3) Memiliki kemampuan untuk memberikan penghargaan pada orang lain sebagai *person*
 - 4) Kemampuan mengelola emosional dan ketenangan
 - 5) Kemampuan menerima diri sendiri
 - 6) Sadar dan dapat menerima realitas
 - 7) Memanfaatkan waktu dengan baik
 - 8) Kemampuan mengenali diri sendiri
 - 9) Melakukan tugas dan juga kewajiban
 - 10) Tidak merasa diri sebagai pahlawan, namun juga memiliki penghargaan pada orang lain
- d. Kepribadian menjadi pola sekaligus ciri berpikir, memiliki arah dan perbedaan antara satu dengan lain dan memiliki kecenderungan yang menetap lama. Rykman menjelaskan kepribadian timbul juga atas apa yang dipelajari individu. Kepribadian lebih sering muncul menjadi keunikan yang ada pada diri individu.

Freud⁵⁷ menjelaskan bahwa naluri adalah elemen dasar kepribadian, kekuatan motivasi yang mendorong perilaku dan menentukan arahnya. yang merupakan daya penggerak atau impuls. Naluri adalah suatu bentuk energi-energi fisiologis yang diubah yang menghubungkan kebutuhan tubuh dengan keinginan pikiran. Rangsangan untuk naluri lapar dan haus, misalnya bersifat internal. Ketika kebutuhan seperti rasa lapar dibangkitkan dalam tubuh, hal itu menghasilkan keadaan eksitasi fisiologis atau energi.

⁵⁶ Nursyamsi.

⁵⁷ Schultz and Schultz, *Teori Kepribadian.*, 43

Pikiran mengubah energi tubuh ini menjadi keinginan. Keinginan inilah representasi mental dari kebutuhan fisiologis yaitu naluri atau kekuatan pendorong yang memotivasi orang tersebut untuk berperilaku dengan cara yang memenuhi kebutuhan. Orang yang lapar, misalnya, akan mencari makan. Naluri bukanlah keadaan tubuh itu sendiri (lapar). Sebaliknya, itu adalah kebutuhan tubuh yang diubah menjadi kondisi mental, sebuah keinginan.

Ketika tubuh dalam keadaan membutuhkan, orang tersebut mengalami perasaan tegang atau tertekan. Tujuan naluri adalah untuk memuaskan kebutuhan dan dengan demikian mengurangi ketegangan. Oleh karena itu teori Freud merupakan pendekatan homeostatis, artinya kita termotivasi untuk memulihkan dan mempertahankan kondisi keseimbangan fisiologis, atau keseimbangan, untuk menjaga tubuh bebas dari ketegangan. Freud⁵⁸ menegaskan bahwa selalu terdapat peningkatan atau jumlah ketegangan naluriah tertentu dan bahwa kita harus terus bertindak untuk menguranginya. Tidaklah mungkin untuk melepaskan diri dari tekanan kebutuhan fisiologis kita karena kita mungkin dapat melarikan diri dari beberapa rangsangan yang mengganggu di lingkungan eksternal kita. Ini berarti bahwa naluri selalu mempengaruhi perilaku kita, dalam siklus kebutuhan yang mengarah pada pengurangan kebutuhan. Orang mungkin mengambil jalan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan mereka. Misalnya, dorongan seks dapat dipenuhi oleh perilaku heteroseksual, perilaku homoseksual, atau perilaku autoseksual, atau dorongan seks dapat disalurkan ke dalam bentuk aktivitas yang sama sekali berbeda. Freud percaya bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke objek pengganti, dan perpindahan ini sangat penting dalam menentukan kepribadian individu.

Freud⁵⁹ membagi insting menjadi dua kategori: insting hidup dan insting kematian.

a. Naluri Kehidupan

⁵⁸ Schultz and Schultz., 44

⁵⁹ Schultz and Schultz.

Naluri kehidupan melayani tujuan kelangsungan hidup individu dan spesies dengan berusaha memenuhi kebutuhan akan makanan, air, udara, dan seks. Naluri hidup berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan. Energi psikis yang dimanifestasikan oleh naluri kehidupan adalah libido. Libido dapat dilampirkan atau diinvestasikan dalam objek, sebuah konsep yang disebut Freud sebagai cathexis. Naluri hidup yang dianggap Freud paling penting bagi kepribadian adalah seks, yang ia definisikan dalam arti luas. Dia tidak mengacu secara eksklusif pada erotis, tetapi juga mencakup hampir semua perilaku dan pikiran yang menyenangkan. Dia menggambarkan pandangannya sebagai memperbesar atau memperluas konsep seksualitas yang diterima. Dia menganggap dorongan seksual untuk memasukkan "semua itu hanya dorongan kasih sayang dan ramah yang penggunaannya menerapkan kata 'cinta' yang sangat ambigu". Freud menganggap seks sebagai motivasi utama kita. Keinginan erotis muncul dari zona sensitif seksual tubuh: mulut, anus, dan organ seks. Dia menyarankan bahwa orang-orang sebagian besar adalah makhluk yang mencari kesenangan, dan sebagian besar teori kepribadiannya berkisar pada perlunya menghambat atau menekan hasrat seksual kita.

b. Naluri Kematian

Bertentangan dengan naluri kehidupan, Freud mendalilkan naluri destruktif atau kematian. Menggambar dari biologi, dia menyatakan fakta yang jelas bahwa semua makhluk hidup membusuk dan mati, kembali ke keadaan mati aslinya, dan dia percaya bahwa orang memiliki keinginan bawah sadar untuk mati. Salah satu komponen dari naluri kematian adalah dorongan agresif, yang dilihatnya sebagai keinginan untuk mati yang berbalik melawan objek selain diri. Dorongan agresif memaksa kita untuk menghancurkan, menaklukkan, dan membunuh. Freud datang untuk mempertimbangkan agresi sebagai bagian yang memaksa dari sifat manusia sebagai seks.

Freud⁶⁰ memiliki gagasan tentang naluri kematian di kemudian hari dalam hidupnya, sebagai cerminan dari pengalamannya sendiri. Dia mengalami kelemahan fisiologis dan psikologis usia, kankernya memburuk, dan dia menyaksikan pembantaian besar-besaran Perang Dunia I. Selain itu, salah satu putrinya meninggal pada usia 26, meninggalkan dua anak kecil. Semua peristiwa ini sangat mempengaruhinya, dan, sebagai akibatnya, kematian dan agresi menjadi tema utama dalam teorinya, dan juga dalam hidupnya sendiri. Di tahun-tahun terakhirnya, Freud takut akan kematiannya sendiri, dan menunjukkan permusuhan, kebencian, dan agresivitas tingkat tinggi terhadap rekan-rekan dan murid-muridnya yang membantah pandangannya dan meninggalkan lingkaran psikoanalitiknya. Konsep naluri kematian hanya mencapai penerimaan terbatas, bahkan di antara pengikut Freud yang paling berdedikasi. Seorang psikoanalisis menulis bahwa gagasan itu harus "dibuang ke tong sampah sejarah". Yang lain menyarankan bahwa jika Freud adalah seorang jenius, maka saran dari naluri kematian adalah contoh dari seorang jenius yang mengalami hari yang buruk.

Freud⁶¹ selanjutnya memiliki gagasan tentang tiga tingkat kepribadian ini dan sebagai gantinya memperkenalkan tiga struktur dasar dalam anatomi kepribadian: id, ego, dan superego.

a. Id

Id sesuai dengan gagasan Freud sebelumnya tentang ketidaksadaran (walaupun ego dan superego juga memiliki aspek bawah sadar)⁶². Id adalah reservoir bagi naluri dan libido (energi psikis yang dimanifestasikan oleh naluri). Id adalah struktur kepribadian yang kuat karena ia memasok semua energi untuk dua komponen lainnya. Karena id adalah penampung naluri, id secara vital dan langsung berhubungan dengan pemuasan kebutuhan tubuh. Seperti yang kita lihat sebelumnya,

⁶⁰ Schultz and Schultz.

⁶¹ Schultz and Schultz.

⁶² Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat."

ketegangan dihasilkan ketika tubuh berada dalam keadaan membutuhkan, dan orang tersebut bertindak untuk mengurangi ketegangan ini dengan memuaskan kebutuhan. Id bekerja sesuai dengan apa yang disebut Freud sebagai prinsip kesenangan.

Melalui perhatiannya pada pengurangan ketegangan, id berfungsi untuk meningkatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Id berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan segera dan tidak mentolerir penundaan atau penundaan kepuasan karena alasan apa pun. Ia hanya mengetahui kepuasan instan; itu mendorong kita untuk menginginkan apa yang kita inginkan ketika kita menginginkannya, tanpa memperhatikan apa yang diinginkan orang lain. Id adalah struktur yang egois dan mencari kesenangan—primitif, amoral, ngotot, dan gegabah. Idha tidak memiliki kesadaran akan realitas. Kita dapat membandingkan id dengan bayi yang baru lahir yang menangis dan dengan panik mengayunkan kaki dan tangannya ketika kebutuhannya tidak terpenuhi tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana menghasilkan kepuasan. Bayi yang lapar tidak dapat menemukan makanannya sendiri. Satu-satunya cara id dapat mencoba untuk memuaskan kebutuhannya adalah melalui tindakan refleks dan pengalaman halusinasi atau fantasi yang memenuhi keinginan, yang disebut Freud sebagai pemikiran proses primer.

b. Ego

Kebanyakan anak belajar bahwa mereka tidak dapat mengambil makanan dari orang lain kecuali mereka bersedia menghadapi konsekuensinya. Misalnya, anak-anak belajar bahwa mereka harus menunda kesenangan yang diperoleh dari meredakan ketegangan dubur sampai mereka tiba di kamar mandi, atau bahwa mereka tidak bisa sembarangan melampiaskan hasrat seksual dan agresif. Anak yang sedang tumbuh diajari untuk berurusan secara cerdas dan rasional dengan orang lain dan dunia luar dan untuk mengembangkan kekuatan persepsi,

pengakuan, penilaian, dan ingatan kekuatan yang digunakan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Freud menyebut kemampuan ini sebagai proses berpikir sekunder. Kita dapat meringkas karakteristik ini sebagai alasan atau rasionalitas, dan mereka terkandung dalam struktur kepribadian kedua Freud, ego, yang merupakan penguasa rasional kepribadian. Tujuannya bukan untuk menggagalkan impuls id tetapi untuk membantu id mendapatkan pengurangan ketegangan yang diinginkannya. Karena ego menyadari realitas, bagaimanapun, ia memutuskan kapan dan bagaimana insting id dapat dipuaskan dengan baik. Ini menentukan waktu, tempat, dan objek yang sesuai dan dapat diterima secara sosial yang akan memuaskan impuls id.

Ego tidak menghalangi kepuasan id. Sebaliknya, ia mencoba untuk menunda, menunda, atau mengarahkannya kembali untuk memenuhi tuntutan realitas. Ia merasakan dan memanipulasi lingkungan dengan cara yang praktis dan realistis dan dikatakan beroperasi sesuai dengan prinsip realitas. (Prinsip realitas bertentangan dengan prinsip kesenangan, yang dengannya id beroperasi.) Dengan demikian, ego memberikan kendali atas impuls-impuls id.⁶³ Freud membandingkan hubungan ego dan id dengan hubungan penunggang kuda.

Tenaga kuda yang kasar dan kasar harus dibimbing, diperiksa, dan dikendalikan oleh penunggangnya; jika tidak, kuda itu bisa melesat dan berlari, melemparkan penunggangnya ke tanah. Ego melayani dua tuan id dan realitas dan terus-menerus menengahi dan mencapai kompromi antara tuntutan mereka yang saling bertentangan. Juga, ego tidak pernah terlepas dari id. Ia selalu tanggap terhadap tuntutan id dan memperoleh kekuatan dan energinya dari id.

Egolah yang memaksa untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak sukai karena kenyataan menuntut perilaku seperti itu sebagai cara yang tepat untuk memenuhi tuntutan id. Fungsi pengendalian dan penangguhan ego ini harus dilakukan terus-menerus. Jika tidak, impuls id

⁶³ Ja'far.

mungkin mendominasi dan menggulingkan ego rasional. Seseorang yang dikendalikan oleh id dapat dengan mudah menjadi bahaya bagi masyarakat, dan mungkin berakhir dalam perawatan atau penjara. Freud berpendapat bahwa kita harus melindungi diri kita sendiri agar tidak dikendalikan oleh id dan mengusulkan berbagai mekanisme bawah sadar untuk mempertahankan ego.

c. Superego Id

Superego Id dan ego tidak mewakili gambaran lengkap Freud tentang sifat manusia.⁶⁴ Ada juga perangkat kekuatan ketiga—perangkat perintah atau keyakinan yang kuat dan sebagian besar tidak disadari—yang kita peroleh di masa kanak-kanak: gagasan kita tentang benar dan salah. Dalam bahasa sehari-hari kita menyebut moralitas internal ini sebagai hati nurani. Freud menyebutnya superego. Dia percaya bahwa sisi moral kepribadian ini biasanya dipelajari pada usia 5 atau 6 tahun dan pada awalnya terdiri dari aturan perilaku yang ditetapkan oleh orang tua kita.

Melalui pujian, hukuman, dan contoh, anak-anak belajar perilaku mana yang dianggap baik atau buruk oleh orang tua mereka. Perilaku-perilaku yang membuat anak-anak dihukum itu membentuk hati nurani, salah satu bagian dari superego. Bagian kedua dari superego adalah ego-ideal, yang terdiri dari perilaku yang baik, atau benar, yang dipuji oleh anak-anak. Dengan cara ini, Freud percaya, anak-anak belajar seperangkat aturan yang mendapatkan penerimaan atau penolakan dari orang tua mereka. Pada waktunya, anak-anak menginternalisasi ajaran-ajaran ini, dan penghargaan dan hukuman menjadi dikelola sendiri. Kontrol orang tua digantikan oleh kontrol diri.

Kami datang untuk berperilaku setidaknya sebagian sesuai dengan pedoman moral yang sekarang sebagian besar tidak disadari ini. Sebagai hasil dari internalisasi ini, kita merasa bersalah atau malu setiap kali kita

⁶⁴ Ja'far.

melakukan (atau bahkan berpikir untuk melakukan) beberapa tindakan yang bertentangan dengan kode moral ini. Sebagai penengah tertinggi moralitas, superego tanpa henti, bahkan kejam, dalam pencariannya yang terus-menerus untuk kesempurnaan moral. Itu tidak pernah menyerah. Dalam hal intensitas, irasionalitas, dan desakan kepatuhan, tidak berbeda dengan id. Tujuannya bukan hanya untuk menunda tuntutan pencarian kesenangan dari id, seperti yang dilakukan ego, tetapi untuk menghambat sepenuhnya, terutama tuntutan yang berkaitan dengan seks dan agresi.

Berbeda dengan Erikson⁶⁵ yang membagi pertumbuhan kepribadian menjadi delapan tahap psikososial. Empat yang pertama mirip dengan tahap oral, anal, phallic, dan latency Freud. Perbedaan utama antara teori mereka adalah bahwa Erikson menekankan korelasi psikososial⁶⁶, sedangkan Freud berfokus pada faktor biologis.

a. Peran Genetika dan Lingkungan.

Erikson menyarankan bahwa proses perkembangan diatur oleh apa yang disebutnya prinsip pematangan epigenetik. Dengan ini dia bermaksud bahwa kekuatan-kekuatan yang diwariskan adalah ciri-ciri yang menentukan dari tahap-tahap perkembangan. Awalan epi berarti "di atas"; oleh karena itu, perkembangan tergantung pada faktor genetik. Namun, adalah kekuatan sosial dan lingkungan yang kita hadapi yang mengontrol cara-cara di mana tahap-tahap perkembangan yang telah ditentukan secara genetik direalisasikan. Dengan demikian, perkembangan kepribadian kita dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial.

b. Konflik dan Krisis.

⁶⁵ Schultz and Schultz, *Teori Kepribadian*.

⁶⁶ Tiara Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2019).

Dalam teori Erikson⁶⁷, pertumbuhan manusia mengaitkan serangkaian konflik individu. Kemampuan konflik ini terdapat semenjak lahir selaku kecenderungan bawaan, yang tiap- tiap hendak jadi menonjol pada sesi yang berbeda kala area kita menuntut menyesuaikan diri tertentu. Tiap konfrontasi dengan area kita diucap krisis. Krisis tersebut mengaitkan perpindahan metode pandang, yang mewajibkan kita buat memfokuskan kembali tenaga naluriah kita cocok dengan kebutuhan tiap sesi siklus hidup. Tiap sesi pertumbuhan mempunyai krisis ataupun titik balik tertentu yang membutuhkan sebagian pergantian dalam sikap serta karakter kita. Kita bisa menjawab krisis dengan salah satu dari 2 metode: metode maladaptive (negatif) ataupun metode adaptif (positif). Cuma kala kita sudah menuntaskan tiap konflik, karakter bisa melanjutkan urutan pertumbuhan wajarnya serta mendapatkan kekuatan buat mengalami krisis sesi selanjutnya. Bila konflik pada sesi senantiasa tidak terselesaikan, maka cenderung tidak bisa menyesuaikan diri dengan permasalahan berikutnya.

c. Koping Adaptif.

Erikson⁶⁸ yakin kalau ego wajib mencampurkan metode koping yang maladaptif serta adaptif. Misalnya, pada masa balita, sesi awal pertumbuhan psikososial, kita bisa menjawab krisis ketidakberdayaan serta ketergantungan dengan meningkatkan rasa yakin ataupun rasa tidak yakin. Keyakinan, metode menanggulangi yang lebih adaptif serta di idamkan, jelas ialah perilaku psikologis yang lebih sehat. Tetapi tiap- tiap dari kita pula wajib meningkatkan ketidakpercayaan pada tingkatan tertentu selaku wujud proteksi. Bila kita betul- betul yakin serta gampang tertipu, kita hendak rentan terhadap upaya orang lain buat menipu, menyesatkan, ataupun memanipulasi kita. Idealnya, pada tiap sesi pertumbuhan ego paling utama terdiri dari perilaku positif ataupun adaptif namun hendak

⁶⁷ Schultz and Schultz, *Teori Kepribadian*.

⁶⁸ Schultz and Schultz.

diseimbangkan oleh sebagian bagian dari perilaku negatif. Cuma dengan demikian krisis bisa dikira dituntaskan dengan memuaskan.

d. Kekuatan Dasar.

Erikson⁶⁹ juga mengusulkan bahwa masing-masing dari delapan tahap psikososial memberikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan dasar kita. Kekuatan, atau kebajikan ini, muncul setelah krisis diselesaikan dengan memuaskan. Dia menyarankan bahwa kekuatan dasar saling bergantung di mana satu kekuatan tidak dapat berkembang sampai kekuatan yang terkait dengan tahap sebelumnya telah dikonfirmasi.

e. Kepercayaan versus Ketidakpercayaan.

Tahap perkembangan psikososial sensorik-oral Erikson⁷⁰, yang sejajar dengan tahap lisan Freud, terjadi selama tahun pertama kehidupan kita, saat ketidakberdayaan terbesar kita. Bayi sepenuhnya bergantung pada ibu atau pengasuh utama untuk kelangsungan hidup, keamanan, dan kasih sayang.

Selama tahap ini, mulut sangat penting. Erikson⁷¹ menjelaskan bahwa bayi “hidup melalui, dan mencintai dengan, mulut. Namun, hubungan antara bayi dan dunia tidak semata-mata bersifat biologis. Ini juga sosial. Interaksi bayi dengan ibu menentukan apakah sikap percaya atau tidak percaya untuk berurusan dengan lingkungan di masa depan akan dimasukkan ke dalam kepribadiannya.⁷²

1) Terserah Ibu

Ibu yang menanggapi dengan tepat kebutuhan fisik bayi dan memberikan banyak kasih sayang, cinta, dan keamanan, maka bayi akan

⁶⁹ Schultz and Schultz.

⁷⁰ Schultz and Schultz.

⁷¹ Schultz and Schultz.

⁷² Tiara Emiliza, “Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam” (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2019).

mengembangkan rasa percaya, suatu sikap yang akan menjadi ciri pandangan anak yang sedang tumbuh tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan cara ini, kita belajar untuk mengharapkan "konsistensi, kontinuitas, dan kesamaan" dari orang lain dan situasi di lingkungan kita. Erikson mengatakan bahwa harapan ini memberikan awal dari identitas ego kita. Di sisi lain, jika ibu menolak, lalai, atau tidak konsisten dalam perilakunya, bayi dapat mengembangkan sikap tidak percaya dan akan menjadi curiga, takut, dan cemas. Menurut Erikson, ketidakpercayaan juga bisa terjadi jika ibu tidak menunjukkan fokus eksklusif pada anak. Erikson berpendapat bahwa seorang ibu baru yang melanjutkan pekerjaan di luar rumah dan meninggalkan bayinya dalam perawatan kerabat atau di pusat penitipan anak berisiko meningkatkan ketidakpercayaan pada anak.

2) Kepercayaan Bisa Hilang di Kemudian Hari

Meskipun pola kepercayaan atau ketidakpercayaan sebagai dimensi kepribadian ditetapkan pada masa bayi, masalahnya mungkin muncul kembali pada tahap perkembangan selanjutnya. Misalnya, hubungan bayi-ibu yang ideal menghasilkan tingkat kepercayaan yang tinggi, tetapi ini dapat hancur jika ibu meninggal atau meninggalkan rumah. Jika itu terjadi, ketidakpercayaan dapat menyalip kepribadian. Ketidakpercayaan masa kanak-kanak dapat diubah di kemudian hari melalui persahabatan dengan guru atau teman yang pengasih dan sabar.

3) Harapan

Kekuatan dasar harapan dikaitkan dengan keberhasilan resolusi krisis selama tahap lisan-sensorik. Erikson⁷³ menggambarkan kekuatan ini sebagai keyakinan bahwa keinginan kita akan terpenuhi. Harapan melibatkan perasaan percaya diri yang terus-menerus, perasaan yang

⁷³ Schultz and Schultz, *Teori Kepribadian*.

akan kita pertahankan meskipun mengalami kemunduran atau kemunduran sementara

f. Otonomi versus Keraguan dan Rasa Malu

Selama tahap otot-anal pada tahun kedua dan ketiga kehidupan, sesuai dengan tahap anal Freud, anak-anak⁷⁴ dengan cepat mengembangkan berbagai kemampuan fisik dan mental dan mampu melakukan banyak hal untuk diri mereka sendiri. Mereka belajar berkomunikasi lebih efektif dan berjalan, memanjat, mendorong, menarik, dan berpegangan pada suatu objek atau melepaskannya. Anak-anak bangga dengan keterampilan ini dan biasanya ingin melakukan sebanyak mungkin untuk diri mereka sendiri. Dari semua kemampuan ini, Erikson⁷⁵ menjelaskan bahwa yang paling penting adalah mempertahankan dan melepaskan. Dia menganggap ini sebagai prototipe untuk bereaksi terhadap konflik di kemudian hari dalam perilaku dan sikap. Misalnya, berpegangan dapat ditampilkan dengan cara yang penuh kasih atau dengan cara yang tidak bersahabat. Melepaskan bisa menjadi pelampiasan kemarahan yang merusak atau kepasifan yang santai.

1) Pilihan.

Poin terpenting tentang tahap ini adalah bahwa untuk pertama kalinya anak-anak dapat menjalankan beberapa pilihan, untuk mengalami kekuatan kehendak otonom mereka. Meskipun masih bergantung pada orang tua mereka, mereka mulai melihat diri mereka sebagai orang yang memiliki hak mereka sendiri dan ingin menggunakan kekuatan baru mereka. Pertanyaan kuncinya adalah seberapa besar masyarakat, dalam bentuk orang tua, akan membiarkan anak-anak mengekspresikan diri mereka dan melakukan semua yang mereka mampu lakukan?

2) Krisis Pelatihan Toilet.

⁷⁴ Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam."

⁷⁵ Schultz and Schultz, *Teori Kepribadian*.

Krisis besar antara orang tua dan anak pada tahap ini biasanya melibatkan pelatihan toilet, dilihat sebagai contoh pertama ketika masyarakat mencoba untuk mengatur kebutuhan naluriah. Anak diajarkan untuk berpegangan dan melepaskan hanya pada waktu dan tempat yang tepat. Orang tua dapat mengizinkan anak untuk melanjutkan pelatihan toilet dengan langkahnya sendiri atau mungkin menjadi kesal. Dalam kasus terakhir, orang tua dapat menolak kehendak bebas anak dengan memaksakan pelatihan, menunjukkan ketidaksabaran dan kemarahan ketika anak tidak berperilaku dengan benar. Ketika orang tua dengan demikian menggagalkan upaya anak mereka untuk melatih kemandirian, anak mengembangkan perasaan ragu-ragu dan rasa malu dalam berurusan dengan orang lain. Meskipun daerah anus menjadi fokus tahap ini karena krisis toilet training,

3) Kemauan

Kekuatan dasar yang berkembang dari otonomi adalah kemauan, yang melibatkan tekad untuk menjalankan kebebasan memilih dan menahan diri dalam menghadapi tuntutan masyarakat

g. Inisiatif versus Rasa Bersalah.

Tahap lokomotor-genital, yang terjadi antara usia 3 dan 5 tahun, mirip dengan tahap falik dalam sistem Freud. Kemampuan motorik dan mental terus berkembang, dan anak-anak dapat mencapai lebih banyak sendiri. Mereka mengungkapkan keinginan yang kuat untuk berinisiatif dalam banyak kegiatan.⁷⁶

1) Hubungan Oedipal.

Salah satu inisiatif yang mungkin berkembang adalah dalam bentuk fantasi, yang diwujudkan dalam keinginan untuk memiliki orang

⁷⁶ Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam."

tua yang berlawanan dan menjalin persaingan dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Bagaimana reaksi orang tua terhadap aktivitas dan fantasi yang dimulai sendiri ini. Jika mereka menghukum anak dan sebaliknya menghambat tampilan inisiatif ini, anak akan mengembangkan perasaan bersalah yang terus-menerus yang akan mempengaruhi aktivitas mengarahkan diri sendiri sepanjang hidup orang tersebut. Dalam hubungan Oedipal, anak pasti gagal, tetapi jika orang tua membimbing situasi ini dengan cinta dan pengertian, maka anak akan memperoleh kesadaran tentang perilaku apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Inisiatif anak dapat disalurkan ke arah tujuan yang realistis dan disetujui secara sosial dalam persiapan untuk pengembangan tanggung jawab dan moralitas orang dewasa. Dalam istilah Freudian, kita akan menyebutnya superego.

2) Tujuan.

Kekuatan dasar yang disebut tujuan muncul dari inisiatif. Tujuan melibatkan keberanian untuk membayangkan dan mengejar tujuan.

h. Ketekunan versus Inferioritas

Tahap latensi Erikson⁷⁷ dalam perkembangan psikososial, yang terjadi dari usia 6 hingga 11 tahun, sesuai dengan periode latensi Freud. Anak mulai sekolah dan terkena pengaruh sosial baru. Idealnya, baik di rumah maupun di sekolah, anak mempelajari kebiasaan kerja dan belajar yang baik, yang disebut sebagai ketekunan, terutama sebagai sarana untuk mendapatkan pujian dan kepuasan dari keberhasilan menyelesaikan suatu tugas.

1) Mengembangkan Keterampilan Baru

Pertumbuhan kemampuan penalaran deduktif anak dan kemampuan untuk bermain sesuai aturan mengarah pada penyempurnaan

⁷⁷ Schultz and Schultz, *Teori Kepribadian*.

yang disengaja dari keterampilan yang ditampilkan dalam membangun sesuatu. Erikson⁷⁸ menjelaskan stereotip seks pada periode di mana ia mengajukan teorinya. Dalam pandangannya, anak laki-laki akan membangun rumah pohon dan membuat model pesawat terbang, sedangkan anak perempuan akan memasak dan menjahit. Apapun kegiatan yang terkait dengan usia ini, bagaimanapun, anak-anak membuat upaya serius untuk menyelesaikan tugas dengan menerapkan perhatian yang terkonsentrasi, ketekunan, dan ketekunan. Dalam kata-kata Erikson, "Keterampilan dasar teknologi dikembangkan ketika anak menjadi siap untuk menangani perkakas, perkakas, dan senjata yang digunakan oleh orang-orang besar". Sikap dan perilaku orang tua dan guru sangat menentukan seberapa baik anak-anak memandang diri mereka untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan mereka. Jika anak ditegur, diejek, atau ditolak, mereka cenderung mengembangkan perasaan inferioritas dan kekurangan. Pujian dan penguatan menumbuhkan perasaan kompetensi dan mendorong terus berjuang.

2) Kompetensi

Kekuatan dasar yang muncul dari ketekunan selama tahap latency adalah kompetensi. Ini melibatkan penguasaan keterampilan dan kecerdasan dalam mengejar dan menyelesaikan tugas.

3) Empat Tahap Perkembangan Terakhir

Hasil dari krisis pada masing-masing dari empat tahap pertama masa kanak-kanak tergantung pada orang lain. Resolusi adalah fungsi lebih dari apa yang dilakukan untuk anak-anak daripada apa yang dapat mereka lakukan untuk diri mereka sendiri

⁷⁸ Schultz and Schultz.

Bandura juga memiliki gagasan mengenai struktur kepribadian sebagaimana dijelaskan Suwartini⁷⁹ yang terdiri dari 4 aspek di antaranya; Sistem Self (*Self System*), Regulasi Diri, Efikasi Diri serta Efikasi Kolektif.

a. Sistem Self(Self System).

Bandura menyakini pengaruh yang ditimbulkan oleh self selaku salah satu determinan tingkah laku yang tidak bisa dihilangkan tanpa membahayakan uraian serta kekuatan prediksi. Sistem self yang diartikan ialah stuktur kognitif yang berikan pedoman mekanisme serta eprangkat guna, anggapan penilaian serta pengaturan tingkah laku. Guna psikologi dalam diri orang diucap oleh Bandura selaku keadaan“ *triadic reciprocal caustation*”.

b. Regulasi diri.

Regulasi diri diartikan sebagai bahwa orang mempunyai kapasitas memotivasi dirinya sendiri dalam menetapkan tujuan personalnya, merancang strategi dan membuat penilaian serta memodifikasi sesuatu yang berlangsung. Titik tekan yang diberikan penjelasan oleh Bandura yakni kalau manusia mempunyai keahlian dalam “meramal” yang dimengerti sebagai keahlian memprediksi atas sesuatu perihal sehingga orang sanggup mengestimasi hasil serta membuat rencana cocok dengan harapannya. Strategi reaktif dipakai dalam rangka mencapi tujuan, sebaliknya strategi proaktif digunakan oleh orang dalam menggapai tujuan yang lebih besar. Ada 2 aspek yang pengaruhi regulasi diri seorang, ialah aspek internal serta eksternal. Aspek internal dipengaruhi oleh observasi diri, proses penilaian ataupun mengadili tingkah laku, serta respon diriafektif (*self response*). Sebaliknya aspek eksternal yang mempengaruhinya ialah penilaian tingkah laku serta penguatan (*reinforcement*).

⁷⁹ Sri Suwartini, “Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura,” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.

c. Efikasi Diri (*Self Efficacy*).

Bandura menyakini kalau efikasi diri merupakan elemen karakter yang krusial. Yusuf serta Juntika mendefinisikan efikasi diri selaku kepercayaan diri (perilaku yakin diri) terhadap keahlian sendiri buat menunjukkan tingkah laku yang hendak mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Efikasi diri kerap dikaitkai dengan ekspektasi hasil yang ialah ditaksir kalau tingkah laku yang dicoba oleh diri hendak menggapai hasil tertentu.

Efikasi diri bisa bersumber dari 4 perihal, ialah:

- 1) Pengalaman performasi ialah prestasi yang sempat dicapai pada masa yang sudah kemudian,
- 2) Pengalaman vikarius ialah pengalaman yang diperoleh lewat social modeling,
- 3) Persuasi sosial, serta
- 4) Kondisi emosi

d. Efikasi Kolektif.

Bandura⁸⁰ memberi penjelasan bahwa individu selalu berupaya mengendalikan kehidupan dirinya tidak cuma dengan efikasi diri individual, melainkan pula lewat efikasi kolektif. Efikasi kolektif ialah kepercayaan yang terdapat dalam warga kalau usaha mereka secara berama- sama bisa menciptakan pergantian sosial tertentu.

3. Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020 dengan tebal 336 halaman. Novel Guru Aini merupakan novel yang menceritakan perjuangan guru untuk mengajar siswa-siswi yang memiliki ekonomi tingkat rendah, akan tetapi memiliki harapan dan cita-cita untuk menjadi

⁸⁰ Suwartini.

seorang dokter agar dapat menyembuhkan ayahnya yang sakit. Guru pada dimensi yang digagas Andrea Hirata memiliki nuansa pendidikan yang bisa menjadi arah dalam membantu mengembangkan kondisi psikologis guru yang ideal. Gagasan ideal tentang guru begitu kental di dalam cerita guru aini. Gagasan itu diantaranya; bagaimana seorang guru harus memiliki mimpi dan cita-cita, memiliki jiwa mengabdikan, menganggap setiap peserta didik punya potensi dan lainnya.

Guru Aini menjadi novel yang menggambarkan idealisme seorang guru bernama Ibu Guru Desi dengan mengajar matematika di wilayah yang cukup pelosok. Guru Desi punya obsesi yang serius untuk menemukan seorang yang memiliki kejeniusan pada matematika. Ternyata mengajar tidak segampang yang guru desira kira. Buku novel guru ini diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka pada februari 2020 dengan ketebalan 348 halaman. Novel ini ditulis oleh Andrea Hirata. Andrea Hirata sendiri membuat museum sastra pertama di Indonesia dengan nama Museum Kata Andrea Hirata yang berada di Belitong.

4. Guru

Hamka menjelaskan bahwa guru memiliki fungsi sebagai suatu lembaga yang memiliki upaya dalam membangun potensi yang dimiliki peserta didik dengan optimal.⁸¹ Baik dari perkembangan pribadinya secara jasmani maupun rohani. Hamka menambahkan bahwa pendidik memiliki usaha yang besar dalam mengoptimalkan akal, cita-cita dan juga mengantarnya pada nilai agama dan juga dinamis. Pendidik dapat dikatakan berhasil saat ia memperoleh kemajuan yang ada. Selain hal itu, pendidik sebagai guru memiliki tugas moral dan juga keagamaan untuk membangun peserta didik yang berilmu dan memiliki moral. Buya Hamka⁸² menjelaskan pendidik sebagai sosok yang memiliki tanggungjawab untuk mengarahkan peserta didiknya menjadi orang yang berpengetahuan, berakhlak dan memiliki manfaat pada kehidupan masyarakat dengan cukup luas.

⁸¹ Laela Hamidah Harahap, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8 No. (2019): 137.

⁸² Harahap.

Guru sebaiknya juga mempunyai kepribadian yang baik agar peserta didik secara langsung dapat meniru apa yang dilakukan pendidik.

Adapun Jamin⁸³ menjelaskan bahwa keberadaan guru dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu keharusan. Guru membutuhkan wawasan dan sejumlah kompetensi yang mapan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Adapun kompetensi guru ini terangkum pada empat kompetensi dasar guru yang dicerminkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yakni; Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Mulyasa sebagaimana dikutip Lubis⁸⁴ menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu perilaku yang rasional dalam mencapai tujuan untuk memperoleh kondisi yang diharapkan.

Kompetensi adalah sebuah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang kualitas guru yang sebenarnya yang ditunjukkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan secara profesional. Oleh karena itu guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi dalam hal keilmuan dan kepribadiannya.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik⁸⁵ adalah sebuah kemampuan yang berhubungan dengan pengelolaan pada pembelajaran serta pemahaman kepada siswa dengan cara dialogis. Pada esensinya, kompetensi ini meliputi keterampilan dalam memahami siswa, merancang dan pelaksanaan pada pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan melakukan pengembangan bagi siswa dalam mengaktualisasikan beragam potensi yang ada. Pengembangan pada kualitas kompetensi guru dilakukan oleh guru.

Adapun kemampuan pedagogik yang diharuskan pada pengelolaan pembelajaran siswa setidaknya meliputi hal berikut;

⁸³ Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru."

⁸⁴ Rahmat Rifai Lubis, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," *TAZKIYA* 5, No. 2, (2016): 1–13.

⁸⁵ Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.," 19-36

1) Memahami landasan pendidikan

Pendidik adalah guru yang juga mengelola yang berarti menjadi manajer di ruang pembelajaran. Pada bagian ini, guru memiliki tanggungjawab dalam merencanakan, menyelenggarakan dan melakukan penilaian atau perbaikan pada program pengajaran. dengan begitu, setidaknya terdapat empat tahap yang perlu dilakukan di antaranya melakukan penilaian pada kecocokan program yang ada dengan kebutuhan siswa

2) Memiliki pemahaman kepada siswa

Setidaknya guru dapat memahami empat hal pada siswanya di antaranya; tingkat kecerdasan, cacat fisik, kreativitas dan perkembangan kognitifnya

3) Rancangan pada pembelajaran

Rancangan pada pengajaran adalah bagian dari kompetensi pedagogik yang bermuara pada penyelenggaraan pembelajaran. Setidaknya hal itu meliputi; identifikasi pada kebutuhan, merumuskan KD (Kompetensi Dasar), dan juga menyusun program kegiatan pembelajaran

4) Penyelenggaraan pembelajaran dengan dialogis

Pembelajaran memiliki substansi sebagai interaksi yang terjadi pada siswa dengan lingkungan yang membuat perubahan pada hal yang lebih baik.

5) Melakukan pemanfaatan pada teknologi pembelajaran

Guru dapat melakukan pemanfaatan pada penggunaan teknologi untuk menjangkau pembelajaran dengan efektif. Pada bagian ini, guru dituntut untuk dapat menyiapkan materi pengajaran yang digunakan melalui jarring computer sebagai pemanfaatan teknologi untuk dapat diakses siswa

Adapun menurut Sagala sebagaimana dikutip Jamin⁸⁶ bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan yang dapat mengelola siswa dengan meliputi

- a) Memiliki pemahaman wawasan guru pada landasan dan falsafah pendidikan
 - b) Guru memiliki pemahaman baik pada potensi siswa sehingga memberikan layanan dengan strategi yang menyesuaikan dengan potensi yang dibawa siswa masing-masing
 - c) Guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan silabus maupun kurikulum dengan baik ke dalam pengalaman belajar yang sesuai
 - d) Guru memiliki kompetensi dalam menyusun rencana dan juga strategi pengajaran yang dilakukan dengan standar
 - e) Guru memiliki kemampuan untuk melakukan pembelajaran dengan dialogis dan suasana yang interaktif
 - f) Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar dengan prosedur dan juga standar
 - g) Guru dapat mengembangkan bakat dan potensi baik di kegiatan intra maupun ekstra
- b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut Undang-undang guru dan dosen sebagaimana dijelaskan Huda⁸⁷ adalah kompetensi yang berhubungan dengan pribadi guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan juga berwibawa serta dapat menjadi teladan untuk siswa. Solong⁸⁸ menjelaskan bahwa kemampuan ini juga menjadi kemampuan personal yang mencakup beberapa hal di antaranya; 1) memiliki cerminan sikap yang positif pada setiap tugas yang dilakukan; 2) memiliki pemahaman mengenai nilai dan

⁸⁶ Jamin.

⁸⁷ Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai).", 237-266

⁸⁸ Najamuddin Petta Solong, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No (2020): 57-74.

mampu menghayati; 3) memiliki kepribadian sikap yang dapat diteladani. Sagala sebagaimana dikutip Lubis⁸⁹ juga menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang memiliki cerminan di antaranya; 1) mantap dan stabil; 2) dewasa dalam bertindak; 3) arif dan bijaksana; 4) berwibawa dan; 5) berakhlak mulia.

Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian⁹⁰ di atas.

1) Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma Agama, hukum dan sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menghamili siswanya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.

2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

3) Memiliki kepribadian yang arif.

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

⁸⁹ Lubis, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)."

⁹⁰ Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai)."

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa.

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

5) Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu Ian ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

6) Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.

Roqib sebagaimana dikutip Rini dkk⁹¹ menjelaskan bahwa kepribadian diartikan sebagai organisme yang dipengaruhi pada faktor biologis, psikologis, sosiologis yang menjadi dasar berperilaku pada individu.

Kompetensi kepribadian sendiri sebagaimana dijelaskan Wijaya yang dikutip Huda⁹² bahwa terdapat beberapa indikator kemampuan pribadi guru pada kegiatan belajar mengajar di antaranya;

1) Memiliki kemantapan dan integritas pribadi

⁹¹ Dewi Sapto Rini, Dewi Justitia, and Dharma Setiawaty R, “Kompetensi Kepribadian Guru Bk(Survei Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup),” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, 2016, 28–35.

⁹² Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai).”, 237-266

Guru memiliki tuntutan untuk konsisten dan memiliki kreatifitas yang cukup untuk menghadapi rintangan di dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai guru.

Kemantapan ini memiliki pengaruh pada tugas yang dilakukan baik pada kegiatan belajar mengajar maupun pada kondisi yang ada di sekolah melalui interaksi-interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

2) Peka pada perubahan

Guru memiliki kepekaan yang baik pada apa yang berlangsung di sekolah maupun lingkungannya. Hal ini dibutuhkan agar menjami bahwa guru juga memiliki konsistensi atas apa yang dilakukan sekolah dan sekitarnya tetap terpenuhi kebutuhannya dan tidak tertinggal zaman.

3) Memiliki alternative

Pada proses kegiatannya, guru sebaiknya memiliki pola pikir alternative yang memberikan ruang untuk kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada tiap persoalan yang bisa saja muncul kapan saja

4) Memiliki sikap adil, jujur dan objektif

Sikap adil, jujur dan objektif dilakukan untuk mendukung penilai pembelajaran yang dilakukan. Asmani sebagaimana dikutip Huda ⁹³ bahwa guru tidak boleh pilih kasih pada persoalan apapun, hal ini akan memberikan kecondongan guru baik dalam membuat keputusan atau memberikan perintah.

5) Disiplin dan melakukan tugas

Mutu pendidikan membutuhkan peningkatan. Di sinilah guru dibutuhkan agar pendidikan terjamin baik dari tata tertib maupun kebijakan yang membangun sisi positif

Terdapat juga indikator dari kompetensi kepribadian di antaranya;

⁹³ Huda., 237-266

- a) Menerima serta memberi kritik dan saran
- b) Menaati peraturan
- c) Konsisten dalam bersikap dan bertindak
- d) Meletakkan persoalan sesuai tempatnya
- e) Melaksanakan tugas secara mandiri
- f) Berprilaku santun
- g) Berprilaku teladan
- h) Menerapkan kode etik dalam kehidupan
- i) Komitmen terhadap tugas
- j) Memiliki etos kerja dan tanggungjawab

Abidin Syamsudin Makmun sebagaimana dikutip Napitupulu⁹⁴ mengatakan bahwa aspek-aspek kepribadian meliputi:

- a) Karakter, yaitu konsekwen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat
- b) Tempramen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsanganrangsangan yang datang dari lingkungan
- c) Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersikap positif, negative dan ambivalen (ragu-ragu)
- d) Stabilitas emosional, yaitu kadar kesetabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan
- e) Responsibilitas (tanggungjawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan
- f) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal

⁹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa* (Pati: Fire Publisher, 2017).

Adapun kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikapnya dalam berinteraksi dengan siswa di kelas dengan memperlihatkan sikapnya terhadap siswa sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- a) Kesiediaan untuk menjadi lebih fleksibel
- b) Kemampuan berempatik, peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswanya.
- c) Kemampuan untuk mempersonalisasikan pengajaran mereka.
- d) Sikap menguatkan yang apresiatif.
- e) Gaya mengajar yang hangat dan menyenangkan bagi siswanya.
- f) Mampu menata dan mengelola emosinya.

Adapun kompetensi kepribadian sebagaimana dijelaskan Nurhayati sebagaimana dikutip Syam yang dijabarkan menjadi sub kompetensi dan pengalaman belajar sebagai berikut ini:

Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut ini:

- a) Berlatih membiasakan diri sebagai pribadi untuk menerima dan memberikan kritik dan saran.
- b) Berlatih membiasakan diri untuk menaati peraturan.
- c) Berlatih membiasakan diri untuk bersikap dan bertindak secara konsisten.
- d) Berlatih mengendalikan diri dan berlatih membiasakan diri untuk menempatkan persoalan secara proporsional.
- e) Berlatih membiasakan diri melaksanakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab.
- f) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berkahlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat:
- g) Berlatih membiasakan diri berperilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.

- h) Berlatih membiasakan diri berperilaku santun.
- i) Berlatih membiasakan diri berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar⁹⁵. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial

Berikut merupakan hal-hal yang dapat dimiliki guru sebagai makhluk sosial

- 1) Bergaul dengan efektif. Supaya guru bisa berbicara secara efisien, Terdapat 7 kompetensi sosial yang sebaiknya dimiliki;
 - a) Mempunyai pengetahuan tentang adat serta istiadat sosial serta agama;
 - b) Mempunyai pengetahuan tentang budaya serta tradisi;
 - c) Mempunyai pengetahuan tentang inti demokrasi;
 - d) Mempunyai pengetahuan tentang estetika;
 - e) Mempunyai apresiasi serta pemahaman sosial;
 - f) Mempunyai perilaku yang benar terhadap pengetahuan serta pekerjaan;
 - g) Setia terhadap harkat serta martabat manusia.
- 2) Memiliki hubungan dengan sekolah dan masyarakat

Dalam manajemen antara sekolah serta masyarakat, guru bisa menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan serta tipe kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan ikatan sekolah serta masyarakat, ada 4 komponen yang dicermati: perencanaan program,

⁹⁵ Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru."

pengorganisasian, penerapan, serta penilaian. Sedangkan buat kegiatannya bisa dicoba dengan bermacam metode, ialah metode langsung misalnya tatap muka, kunjungan individu, lewat pesan, ataupun media massa serta metode tidak langsung.

3) Berperan aktif dalam masyarakat.

Tidak hanya selaku pendidik, guru pula berfungsi selaku wakil warga yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, guru mengemban tugas buat membina masyarakat supaya berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam melaksanakan tugasnya, guru mengembangkan diri dengan kompetensi- kompetensi yang seragam aspek normatif kependidikan (beriktikad baik), pertimbangan saat sebelum memilah jabatan guru, serta memiliki program tingkatan kemajuan warga serta pembelajaran. Di mata warga, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding- dinding kelas, melainkan ia wajib menembus batasan dinding sekolah serta dapat terjun di tengah- tengah masyarakat.

4) Menjadi agen perubahan sosial

Agen perubahan yang dapat memberikan pemahaman mengenai toleransi. Tidak semata- mata mencerdaskan siswa, namun pula sanggup meningkatkan karakter yang utuh, berakhlak, serta berkarakter. Salah satu tugas guru merupakan menerjemahkan pengalaman yang sudah ada kemudian diberikan menjadi pengalaman yang bermakna untuk siswa.

d. Kompetensi Profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup.

Kompetensi profesional⁹⁶ guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu. Istilah professional (professional) berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional

5. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sudah tentu karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan budayanya, namun interaksi keduanya⁹⁷ Karakter (watak) merupakan

⁹⁶ Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai).", 237-266

⁹⁷ Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah."

bagian dari kepribadian (personality); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (attitude), sifat (traits), temperamen dan karakter (watak).

Pendidikan karakter dapat berarti usaha untuk memberikan pengajaran yang tidak terbatas pada benar salah. Akan tetapi juga usaha untuk menanamkan kebiasaan yang berujung pada pembentukan kepribadian.⁹⁸

Pendidikan karakter sendiri memiliki tiga fungsi utama di antaranya;

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk memberikan pengembangan agar siswa dapat berpikir baik, dan berperilaku sesuai falsafah pancasila
2. Fungsi perbaikan dan penguatan.

Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni:

1. Religius.

Karakter religius adalah karakter yang menunjukkan kepatuhan pada Allah SWT, dengan dicerminkan pada sikap maupun perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, memiliki toleransi pada agama lain. Memiliki perwujudan cinta berupa kedamaian, memiliki penghargaan pada perbedaan agama, memiliki pendirian, rasa percaya diri, tidak memaksakan kehendak dan memiliki perlindungan pada yang minoritas

2. Nasionalis.

Karakter ini nampak sebagai cara berpikir, sikap, maupun perilaku yang menunjukkan dalam menghargai bangsa berupa yang meliputi lingkungan sosial, budayam ekonomi maupun politik di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.

⁹⁸ Wulandari and Kristiawan, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua."

3. Mandiri.

Pada karakter mandiri ini, mencerminkan pada ketidaktergantungannya pada orang lain, memaksimalkan tenaga, pikiran, waktu dan memiliki keinginan dalam mencapai cita-cita. Perwujudan pada karakter ini dapat berupa keberanian, professional, memiliki kreatifitas dan memiliki kesediaan dalam belajar sepanjang hayat

4. Gotong Royong.

Karakter ini mencerminkan pada sikap, cara berpikir dan tindakan yang menunjukkan kerjasama dan bahu membahu pada penyelesaian persoalan bersama yang ditandai rasa senang dan bahagia kepada orang lain baik sahabat, keluarga dan lainnya. Nilai ini diwujudkan berupa solidaritas, empati, tidak senang dengan diskriminasi

5. Integritas.

Karakter ini menjadi nilai khusus sebagai asas pola pikir, sikap dan perilaku yang amanah dan setia pada nilai moral maupun sosial. Hal itu dicerminkan dengan wujud kejujuran, memiliki tanggungjawab, menghargai martabat setiap individu, cinta pada kebenaran dan keadilan.

Terdapat sembilan prinsip dalam pelaksanaan dan pengembangan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah, yakni:

1. Moral Universal, terfokus pada penguatan nilai-nilai moral umum yang didukung oleh seluruh individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya.
2. Holistik, dalam arti pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual dilakukan secara simultan dan bersamaan, baik melalui intrakurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler maupun sinergi dan berkolaborasi dengan komunitas-komunitas di masyarakat.

3. Terintegrasi, yakni memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, serta menjadi program utama pendidikan.
4. Partisipatif, yakni menyertakan berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama. Dalam hal ini, kepala madrasah, wakil kepala, staf madrasah, wali kelas, wali siswa, dan komite madrasah dapat menyetujui prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan madrasah yang diperjuangkan dalam PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan PPK, bahkan pembiayaan PPK.
5. Kearifan lokal, yakni bertumpu dan responsif terhadap kearifan lokal yang beragam, mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.
6. Kecakapan, yakni harus bisa membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekatan menyesuaikan diri, semangat ingin taudan berimajinasi, dan literasi
7. Adil dan inklusif, yakni dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan prinsip keadilan, tidak diskriminasi, tidak sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), serta menjunjung harkat dan martabat manusia.
8. Selaras dengan perkembangan peserta didik, baik perkembangan biologis, psikologis maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi selain hasilnya maksimal.
9. Terukur, yakni dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Madrasah harus mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh madrasah; dan mengerahkan sumber

daya yang dapat disediakan oleh madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan.⁹⁹

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mengetahui dan memahami kajian terdahulu ataupun yang belum dilakukan penelitian yang memiliki kemiripan, penulis berupaya menguraikan perbandingan. Penulis berupaya mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang menjadi rujukan penelitian;

Pertama, Tulisan Widodo¹⁰⁰ yang berjudul ‘Moral Dan Nilai Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder. Fokus kajiannya adalah mengenai unsur nilai pada novel, serta moral dan kepribadian tokoh utama yang menjadi sub fokusnya. Objek kajiannya yakni mengenai nilai moral dan juga kepribadian pada tokoh utama yang terdapat pada novel Dunia Sophie yang dikarang Josten Gaarder. Data primer pada kajian ini yakni data yang bersumber dari teks Dunia Shopie karya Josten Gaarder. Persamaan pada kajian ini adalah mengenai kepribadian. Perbedaan terletak pada subjek penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan buku Novel Shopie karya Josten Gaarder. Sedangkan peneliti menggunakan subjek kajian buku novel ‘Guru Aini’ karya Andrea Hirata.

Kedua, Tulisan Arik Suseno¹⁰¹ yang berjudul ‘Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Kepribadian Pendidik Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura Karya Rusdi Mathari Dan Urgensinya Bagi Kepribadian Pendidik’ kajian ini didasari atas tingginya amoral yang terjadi di lingkungan manusia. Persoalan ini menjadi kesadaran dan juga kepriadian yang dilakukan pendidik yang kurang memperhatikan nilai kemanusiaan dan minim memahami

⁹⁹ Isa Anshori, Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, Halaqa: Islamic EducationJournal1 (2), Desember 2017, 63-74

¹⁰⁰ Widodo Widodo, “Moral Dan Nilai Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2890>.

¹⁰¹ Arik Suseno, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Terhadap Kepribadian Pendidik Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura Karya Rusdi Mathari Dan Urgensinya Bagi Kepribadian Pendidik” (UII, 2019).

mengenai urgensi serta peran pendidik bagi individu masyarakat yang pada notabennya menjadi subjek pendidikan. Kajian ini menjadi penelitian pustaka yang menjadikan objek novel karya Rusdi Mathari dengan judul ‘merasa pintar saja bodoh saja tak punya; kisah sufi dari madura’. Pada pemilihan objek kajian, penulis memiliki asumsi, novel ini memiliki nilai kemanusiaan yang memiliki relevansi dengan persoalan di atas.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kepribadian pada novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajian. Penelitian tersebut melakukan penelitian pada buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi Dari Madura* Karya Rusdi Mathari. Sedangkan penelitian penulis dilakukan pada buku ‘Guru Aini’ karya Andrea Hirata.

Ketiga, Tulisan Efitri Siregar¹⁰² dkk yang berjudul ‘Kepribadian Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata’. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan mengenai kepribadian pada tokoh utama. Nilai pendidikan karakter yang dibangun tokoh utama yakni Guru Desi pada novel *Guru Aini* yang dikarang Andrea Hirata. Kajian ini menjadikan pendekatan psikologis dengan teori analisis psikoanalisis yang dipopulerkan Sigmund Freud. Jenis pendekatan pada kajian ini adalah teori pendekatan psikologi sastra. Data yang didapatkan pada kajian ini berupa informasi yang dikumpulkan pada kata-kata untuk mendeskripsikan suatu tindakan dan juga kutipan yang berhubungan dengan struktur, dinamika dan juga kepribadian serta nilai karakter yang dibangun Guru Desi. Sumber data pada kajian ini adalah *Guru Aini* yang ditulis Andrea Hirata.

Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji kepribadian pada novel ‘Guru Aini’. Perbedaan terletak pada penelitian penulis sekaligus mengkaji motivasi dan kepribadian pada guru dan penulis menggunakan analisis data

¹⁰² Efitri Siregar, Abdul Malik, and Wahyu Indrayatti, “Kepribadian Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata,” *Jermal: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2 (2021): 141–51.

dengan teori Maslow untuk mendeskripsikan kepribadian pada buku cerita guru aini. Sedangkan kajian tersebut menggunakan analisis teori Sigmund Freud.

Keempat, tulisan Wandira dkk¹⁰³ yang berjudul “Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kepribadian dari tokoh pada novel derita Aminah yang ditinjau dari psikologi sastra. Kajian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Kajian tersebut berupaya untuk menggambarkan secara deskripsi tokoh dan kepribadian yang ada pada novel derita Aminah. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dengan baca catat, pustaka dan juga instrument.

Persamaan pada kajian ini adalah sama-sama meneliti mengenai kepribadian. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti, kajian tersebut meneliti buku Derita Aminah sebagai objek penelitian. Sedangkan penulis menjadikan buku cerita guru aini sebagai objek kajian penelitian.

Kelima, tulisan Heru Kurniawan¹⁰⁴ dengan judul “Kepribadian Moral Ideal Anak Dalam Cerita Anak Pada Majalah Bobo dan Harian Kompas”. Kajian tersebut berupaya menemukan kepribadian moral yang dirangkum dan diidealkan pada cerita anak yang dimuat pada majalah bobo dan juga harian Kompas. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat untuk menemukan kenyataan kepribadian moral yang disampaikan kepada pembaca.

Persamaan pada kajian ini adalah sama-sama kepribadian. Perbedaan terletak pada kekhususan subjek, dimana kajian tersebut meneliti tentang kepribadian moral, sedangkan penulis hanya meneliti kepribadian sebagai subjek kajiannya. Selain itu, subjek kajian tersebut memiliki fokus pada anak, sedangkan

¹⁰³ Wandira, Hudiyo, and Alfian Rokhmansyah, “Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra.”

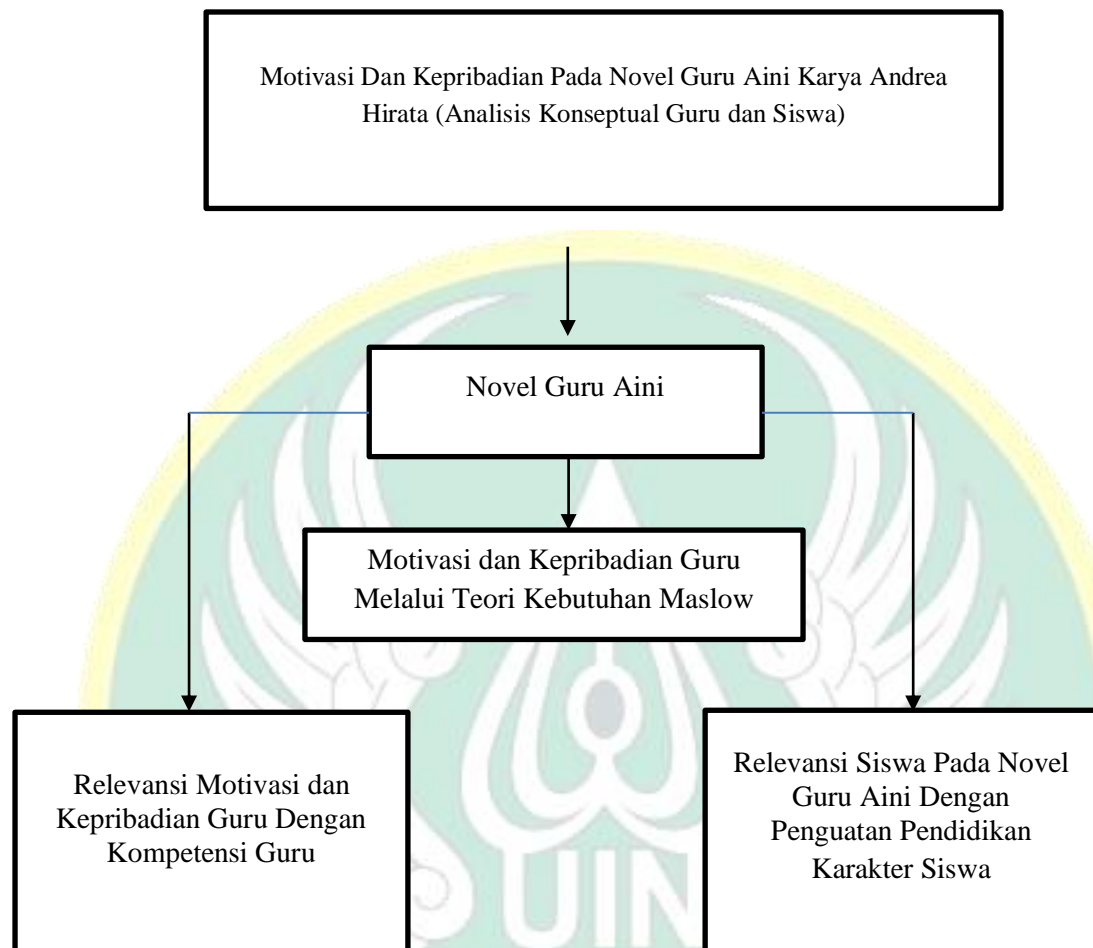
¹⁰⁴ Heru Kurniawan, “Nilai, Penalaran, Dan Kepribadian Moral Dalam Cerita Anak Pada Harian Kompas Dan Majalah Bobo,” *Doctoral Dissertation, UNS (Sebelas Maret University)*, no. 21 (2018), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/74279/Nilai-Penalaran-dan-Kepribadian-Moral-dalam-Cerita-Anak-pada-Harian-Kompas-dan-Majalah-Bobo>.

peneliti pada guru. Perbedaan lainnya adalah terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian tersebut menggunakan majalah bobo dan harian Kompas sebagai bahan objek kajiannya. Sedangkan penulis menggunakan buku cerita guru Aini sebagai objek kajian penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Tulisan ini berupaya menguraikan tentang 'Motivasi dan Kepribadian pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Analisis Konseptual Guru dan Siswa). Motivasi dan kepribadian guru memiliki pengaruh yang krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai syarat mutlak terciptanya proses pendidikan menjadi demikian penting untuk diperhatikan. Pendidikan melibatkan penuh guru berikut kesadaran di dalam diri .

Novel Guru Aini karya Andrea Hirata memiliki latar belakang persoalan dan penggambaran guru yang ideal. Dunia Andrea Hirata mengenai guru dituliskan dalam sebuah kisah fiksi yang menarik dan membangun dengan penggambaran tokoh melalui motivasi dan kepribadiannya. Setelah motivasi dan kepribadian guru pada cerita pada kajian ditemukan. Penulis berupaya menemukan relevansi motivasi dan kepribadian guru dengan kompetensi kepribadian guru serta relevansi siswa pada novel guru Aini dengan penguatan pendidikan karakter siswa



Gambar 2
Kerangka Berpikir

BAB III

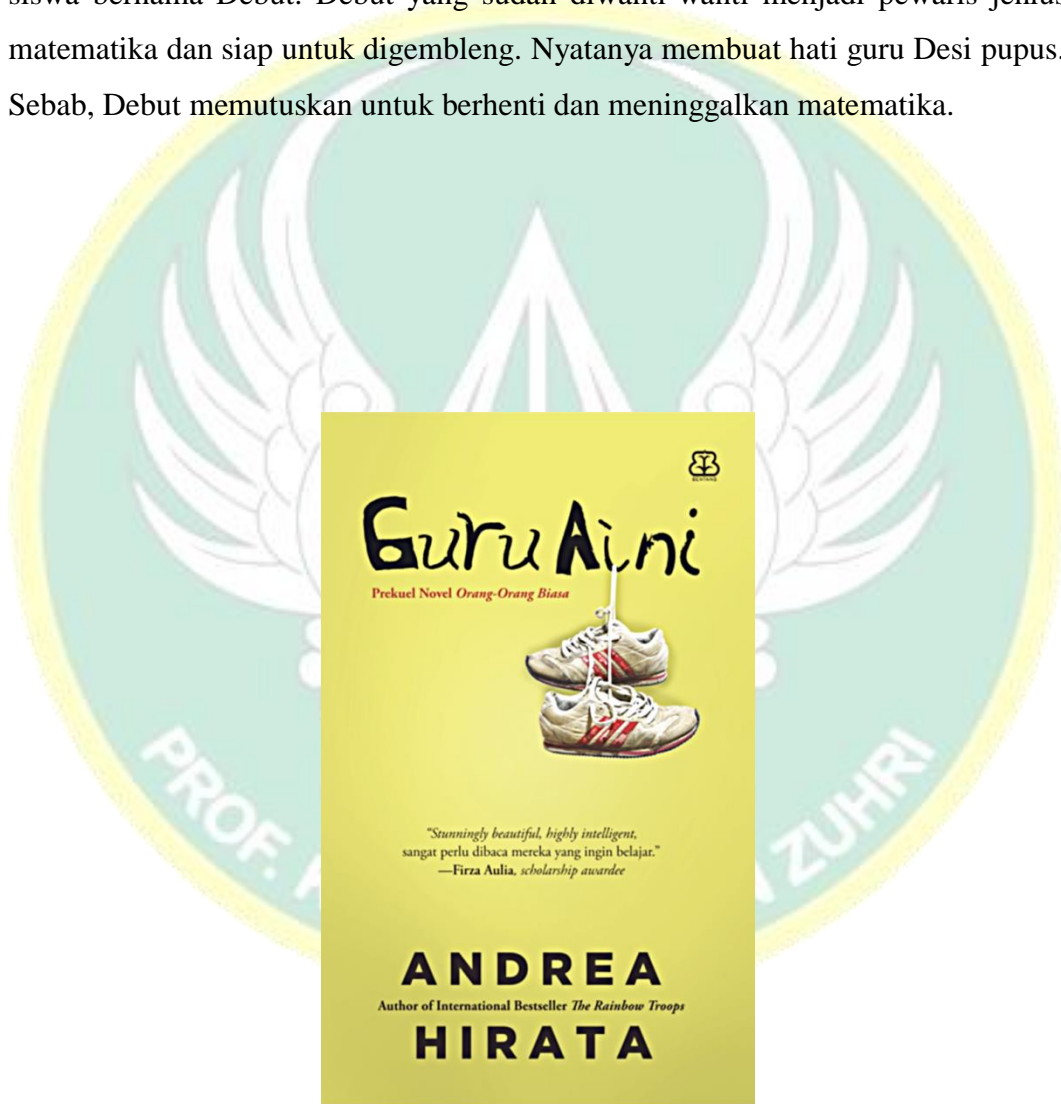
MOTIVASI DAN KEPRIBADIAN GURU PADA NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

Bab ini akan memberikan sajian mengenai hasil penelitian dan juga pembahasan pada rumusan masalah yang menjadi persoalan penelitian, yakni motivasi dan kepribadian guru serta siswa pada novel guru aini karya andrea hirata sehingga penulis membagi judul subbab menjadi 1) motivasi dan kepribadian guru pada novel guru aini karya andrea hirata; bagian ini memiliki pembahasan pada motivasi bertingkat yang dipenuhi kebutuhannya sehingga membangun kepribadian pada guru; 2) relevansi motivasi dan kepribadian guru pada novel guru aini karya andrea hirata dengan kompetensi kepribadian guru; bagian ini memiliki pembahasan pada relevansi mengenai motivasi dan kepribadian pada guru dengan kompetensi kepribadian guru. Dan 3) relevansi motivasi dan kepribadian siswa pada novel guru aini dengan penguatan pendidikan karakter siswa. Ketiga subbab ini akan dibahas pada kajian penelitian ini.

A. Novel Guru Aini

Buku novel guru aini diterbitkan oleh Penerbit Benteng Pustaka pada Februari 2020 dengan ketebalan 348 halaman. Novel ini ditulis oleh Andrea Hirata. Novel Guru Aini merupakan novel yang menceritakan perjuangan guru untuk mengajar siswa-siswi yang memiliki ekonomi tingkat rendah, akan tetapi memiliki harapan dan cita-cita untuk menjadi seorang dokter agar dapat menyembuhkan ayahnya yang sakit. Guru Aini menjadi novel yang menggambarkan idealisme seorang guru bernama Ibu Guru Desi dengan mengajar matematika di wilayah yang cukup pelosok. Guru Desi punya obsesi yang serius untuk menemukan seorang yang memiliki kejeniusan pada matematika.

Guru Desi pada tokoh cerita guru Aini digambarkan sebagai guru yang tegas, disegani guru-guru dan siswa-siswi di sekolah. Guru Desi bukan saja menjadi rujukan sebagai guru yang jenius matematika. Akan tetapi, idealisme yang melekat pada diri guru Desi juga menjadi gerak-gerik yang cukup disegani di lingkungan sekolah, bahkan kepala sekolah sendiri. Obsesinya untuk menemukan siswa yang jenius matematika terbayar setelah ia menemukan sosok siswa bernama Debut. Debut yang sudah diwanti-wanti menjadi pewaris jenius matematika dan siap untuk digembleng. Nyatanya membuat hati guru Desi pupus. Sebab, Debut memutuskan untuk berhenti dan meninggalkan matematika.



Gambar 3

Sampul Novel Guru Aini

Awal perjumpaan lamanya dengan grup trio siswi sekolah. Aini, salah satu dari grup trio tersebut mulanya tidak sanggup dan sudah kalah belajar matematika. Namun, kasih sayangnyanya kepada ayahnya yang mulai sakit-sakitan, membuatnya ingin bercita-cita sebagai dokter. Aini ingin menjadi dokter. Ia menganggap matematika adalah penghubungnya menuju cita-cita agar mulus jalannya menjadi dokter. Di sinilah, Aini mulai bersungguh-sungguh untuk belajar matematika hingga ia menjadi jenius matematika bahkan bisa mengajari temannya.

Guru pada dimensi yang digagas Andrea Hirata memiliki nuansa pendidikan yang bisa menjadi arah dalam membantu mengembangkan kondisi psikologis guru yang ideal. Gagasan ideal tentang guru begitu kental di dalam cerita guru aini. Gagasan itu diantaranya; bagaimana seorang guru harus memiliki mimpi dan cita-cita, memiliki jiwa mengabdikan, menganggap setiap peserta didik punya potensi dan lainnya. Andrea Hirata sendiri membuat museum sastra pertama di Indonesia dengan nama Museum Kata Andrea Hirata yang berada di Belitong.

B. Motivasi Dan Kepribadian Guru Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Pada bagian subbab ini akan menyajikan dan membahas mengenai motivasi dan kepribadian guru. Motivasi merupakan dorongan yang timbul sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Dorongan atas pemenuhan kebutuhan inilah yang memiliki apa yang menurut Maslow¹ sebagai tahap-tahap yang bertingkat. Untuk itulah, kajian pada pembahasan motivasi ini dilakukan sebagai bagian utama yang menjadi fokus peneliti.

Dorongan yang timbul sebagai kebutuhan pada cerita mengenai guru ini mempersepsikan bagaimana kepribadian itu dibangun. Sebagaimana Maslow² menjelaskan bahwa, pemuasan kebutuhan dapat membentuk watak atau

¹ Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*.

² Maslow., 43

kepribadian. Oleh karena itu, setiap pemenuhan kebutuhan pada cerita memberikan bantuan dalam menggambarkan kepribadian pada tokoh cerita.

Kajian disajikan dengan berdasarkan pada kebutuhan yang tertuang pada cerita.

1. Kebutuhan keselamatan. Kebutuhan mengenai rasa aman

Kebutuhan rasa aman adalah bentuk dari upaya menghindarkan diri dari ancaman, atau bahaya yang membuatnya menjadi merasa cemas. Rasa aman memberikan perlindungan diri sebagaimana yang dijelaskan Maslow³, hal itu juga menjadi penggerak aktif dalam menghindari dari bahaya atau keadaan yang menurutnya buruk. Kebutuhan rasa aman cenderung membuat seseorang memiliki rasa nyaman pada situasi tertentu, tetapi memiliki ketakutan pada situasi yang lain yang dianggapnya membuat keadaan menjadi lebih buruk. Hal itu terlihat pada kutipan berikut;

“Aduh, Ayah, ternyata mengajar matematika tidaklah segampang kusangka,” keluh Desi pada orang tuanya melalui telepon.
(Hlm, 58)

Kutipan ini memberikan penjelasan mengenai situasi yang tidak menarik pada guru. Rasa tidak nyaman atau kecemasan yang muncul pada seseorang memberikan dorongan dalam mengaktifkan kebutuhan rasa aman dan nyaman. Dorongan dan motivasi inilah juga yang menunjukkan bahwa rasa aman yang sudah dimiliki seseorang pada titik tertentu akan diuji pada situasi tertentu yang tidak diharapkan atau terlihat asing bagi seseorang. Di sinilah, dorongan rasa aman muncul untuk memberikan kebermaknaan pada dirinya sendiri mengenai keemasannya yang bersamaan juga muncul pada situasi yang berbeda.

Tokoh guru Desi pada kutipan tersebut juga memberikan petunjuk tentang dorongan munculnya dalam memenuhi kebutuhan rasa aman juga disebabkan karena tidak ada kestabilan situasi yang terjadi pada dirinya. Kondisi ini memberikan petunjuk ketidakpastian pada dirinya. Ketidaksiapan pada kondisi tertentu yang dialami seseorang memunculkan

³ Maslow., 43

kecemasan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya sehingga memberikan pertimbangan-pertimbangan tersendiri.

Pertimbangan pada seseorang inilah yang kerap merekayasa imajinasinya sendiri dalam memunculkan imajinasi akibatnya berupa keuntungan atau kerugian yang akan dialami. Demikian, dorongan rasa aman yang kemudian muncul sebagai pertahanan diri seseorang pada kondisi tertentu menjadi bagian yang dialami seseorang.

Hal ini dapat dimengerti bahwa dorongan rasa aman yang muncul pada individu dipengaruhi oleh kondisi yang dialami. Kondisi-kondisi yang tidak pasti serta tidak stabil yang dihadapkan pada seseorang mendorong munculnya kebutuhan rasa aman. Ketidakpastian diartikan sebagai ancaman yang merepotkan dan membutuhkan energi yang besar. Di sinilah kecemasan muncul untuk memberikan pertahanan atas kondisi yang sudah ada pada diri seseorang. Dorongan kebutuhan rasa aman yang muncul juga menunjukkan ada bagian-bagian yang terganggu sehingga menimbulkan kecemasan. Untuk itulah, kebutuhan seseorang dalam memenuhi dirinya pada rasa aman dapat meminimalisir agar merasa tidak terganggu dan bertahan pada situasi aman.

Maslow⁴ juga memberikan penjelasan lain, bahwa upaya dalam memenuhi kebutuhan rasa aman memberikan petunjuk bahwa hal yang umum terjadi adalah individu lebih banyak menyukai hal-hal yang dikenal dari pada hal yang tidak dikenal. Kecemasan itu muncul dengan “tidaklah segampang kusangka” Kecemasan dimulai dari rasa ketidakmampuan dalam menjangkau hal-hal yang yang tidak dikenalnya atau hal yang baru baginya yang memberikan penegasan tidak ada atau kurangnya pengalaman pada guru di dalam cerita guru aini. Dengan demikian, persepsi individu pada dorongan membutuhkan rasa aman untuk melindungi dirinya dari gangguan dan bahaya yang menurutnya mengancam atau sulit dijangkau oleh kemampuannya.

⁴ Maslow., 46

Adapun pemenuhan kebutuhan rasa aman yang termuat di dalam cerita guru aini tersebut hanya memberikan reaksi “Aduh, Ayah,” dari akibat kecemasan yang muncul pada tokoh tersebut. Maslow⁵ menjelaskan bahwa pada kebutuhan rasa aman menjadi mobilisator dalam mengaktifkan sumber daya dalam keadaan darurat. Pada cerita guru aini, kebutuhan rasa aman yang terjadi berpusat pada keluarga. “Aduh, Ayah, keluh Desi pada orang tuanya melalui telepon” Tokoh guru Desi berupaya mengatasi kecemasannya dengan melakukan pembicaraan dengan ayahnya.

Berdasarkan hal tersebut, dorongan, motivasi atau kebutuhan rasa aman pada cerita guru aini yang disampaikan pada pembaca guru mengenai kutipan tersebut berupa adanya kecemasan, ketidakmampuan, dan juga kesulitan mengenali hal baru. Guru pada cerita guru aini juga mengalami sebuah persoalan yang menimbulkan kecemasan akibat dari tidak adanya pengalaman. Pemenuhan kebutuhan rasa aman yang ditimbulkan pada cerita guru aini ini dilakukan dengan interaksinya dengan keluarga sebagai upaya mengatasi kecemasan yang timbul.

2. Kebutuhan akan harga diri

Kebutuhan harga diri menjadi dorongan sebagian dari kita dalam mencapai atau mempertahankan sesuatu yang melekat pada rasa hormat atau kapasitas yang dimiliki. Maslow⁶ menganggap harga diri dikonsepsikan sebagai dorongan untuk memperoleh kepercayaan diri dan juga reputasi yang dapat diperoleh dari orang lain. Meskipun begitu, kegagalan pada dorongan ini, Maslow berpendapat kerap menimbulkan rasa kegagalan maupun rendah diri bahkan mendekati neurotic.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut;

“Kemampuan matematika itu tidak dilahirkan, Laila, tapi dibentuk” (Hlm, 59)

⁵ Maslow., 49

⁶ Maslow., 50

“Kalau ada pemilihan putri paling tak becus matematika tingkat provinsi Sumatra selatan, lekas kudaftarkan kau Dinah!”
(Hlm, 60)

“Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!”
 “Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah!”
 “Kau ini sudahlah bodoh! Miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek, Man! Tengoklah kau itu, man! Mukamu rusuh! Jiwamu lusuh! Pikiranmu kumuh!”
(Hlm, 93)

Data dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa harga diri didorong dari kepercayaan diri dalam menyelesaikan sebuah rintangan yang dihadapi. Kutipan dari pernyataan guru Desi kepada Laila tersebut menunjukkan adanya kapabilitas guru Desi dalam berpartisipasi mengenai tugasnya untuk meningkatkan kemampuan (dalam hal ini kemampuan matematika siswa). Perasaan guru Desi mengenai kepercayaan dirinya bahwa “Kemampuan matematika itu tidak dilahirkan, Laila, tapi dibentuk” menunjukkan dorongan harga dirinya yang muncul. Meskipun begitu, kegagalan pada kebutuhan ini seperti yang dijelaskan Maslow kerap menimbulkan perasaan rendah hati dan cenderung neorotik.

Pada “Kalau ada pemilihan putri paling tak becus matematika tingkat provinsi Sumatra selatan, lekas kudaftarkan kau Dinah!” menunjukkan kepada pembaca bahwa guru Desi pada cerita tersebut menjelaskan perasaan yang cenderung merasa gagal atas siswanya sehingga memberikan pernyataan “Kalau ada pemilihan putri paling tak becus, lekas kudaftarkan kau Dinah!” perasaan gagal ini merupakan akibat dari dorongan pemenuhan diri harga diri berupa kepercayaan diri atau obsesi guru desi pada cerita dalam menemukan siswa yang jenius matematika.

Kepercayaan diri yang melekat pada diri individu yang kemudian dihadapi pada sebuah rintangan yang mengalami kegagalan cenderung menimbulkan perasaan rendah hati dan neurotic seperti kutipan di atas. Kebutuhan harga diri yang didorong untuk mencapai prestasi atau

kemampuan dan menilai dirinya sendiri dengan mantap inilah yang menjadi bagian dari kebutuhan guru Desi.

Kutipan tersebut menunjukkan penilaian diri guru Desi untuk mempertahankan nilai melalui kepercayaan diri serta kemampuannya. Akan tetapi, pada cerita lain ketika menghadapi siswa seperti yang kerap mencontek dan merusak nilai. Kebutuhan harga diri guru Desi cenderung juga mengalami perasaan rendah dan merasa gagal. Bahkan mendekati perasaan neurotic. Di sinilah dapat dilihat bahwa keinginan pencapaian guru pada kebutuhan harga diri juga berpotensi pada rasa kegagalan dan juga rendah diri sehingga pada skala tertentu menimbulkan rasa marah atau neurotic.

Perasaan neurotic “”Mukamu rusuh! Jiwamu lusuh! Pikiranmu kumuh!” yang disampaikan guru Desi adalah sebagai bentuk kebutuhan harga diri bahwa “Aku paling tak suka murid tak jujur, Man” yang menjelaskan juga kebutuhan harga diri tidak saja tentang perolehan kepercayaan diri, akan tetapi juga mengawasi nilai-nilai. Guru Desi pada cerita ini memperlihatkan pada pembaca guru agar dapat menerjemahkan bagaimana nilai-nilai itu dipahami oleh siswa.

Pada kutipan lain juga menguatkan seperti;

“Saking gelap matematika, sampai cara menyontek saja kau tak bisa, maka pasti akan sangat sulit mendidikmu matematika, Nong. Namun selain wajah manis lesung pipimu itu, kau berani jujur. Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya, Nong. Aku terkesan.”
(Hlm 110)

“Kita membawakan pelajaran yang menjadi beban bagi banyak murid, Lai, maka mustahil kita bisa membuat semua orang gembira. Kalau kau ingin membuat semua orang gembira, jangan jadi guru matematika, jadilah biduanita organ tunggal”
(Hlm, 119)

Dorongan kebutuhan harga diri guru Desi dalam pengawasan nilai “Namun selain wajah manis lesung pipimu itu, kau berani jujur” divalidasi

dengan “Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya, Nong. Aku terkesan” menjadi dorongan guru Desi sebagai dasar untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya yang tadinya sempat merasa gagal “Saking gelap matematika, sampai cara menyontek saja kau tak bisa, maka pasti akan sangat sulit mendidikmu matematika”. Dorongan harga diri inilah yang menyebabkan guru Desi memiliki keinginan pada pencapaian tertentu dan juga menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi.

Dorongan kebutuhan harga diri adalah pemenuhan mengenai pencapaian atau kepercayaan diri yang membuatnya menjadi kokoh serta memiliki perhatian pada nilai dan mengarah pada kegunaan.

Data ini menunjukkan kebutuhan harga diri yang membutuhkan kepercayaan diri “Kalau kau ingin membuat semua orang gembira, jangan jadi guru matematika, jadilah biduanita organ tunggal” mengarah pada perasaan rendah dan gagal “Kita membawakan pelajaran yang menjadi beban bagi banyak murid. Lai. Maka mustahil kita bisa membuat semua orang gembira”.

Kebutuhan harga diri menjadi suatu yang ternyata perlu dipuaskan guru. Pemenuhan pencapaian ini dibutuhkan untuk memberikan persepsi sebagai kehidupan yang lebih bermakna secara individu.

“Inginnya aku tegar sepertimu, Desi. Kurasa aku ingin memperbaiki idealismeku yang hanya berumur 4 bulan itu. Idealisme membuat hidup lebih berarti, bukan begitu, Guru Desi?

(Hlm, 119)

“Ajari aku bagaimana menjadi orang idealis, Desi”

(Hlm, 121)

Kesadaran pada keinginan memperoleh kebermaknaan mengenai nilai hidup menjadi pertimbangan tersendiri. Pencapaian untuk mendapatkan “Idealisme membuat hidup lebih berarti” pada cerita ini membutuhkan kepercayaan diri yang ditunjukkan dengan ““Inginnya aku tegar sepertimu, Desi”. Pemaknaan pada cerita mengenai kebutuhan harga

diri ini juga dicerminkan berupa keinginan merubah sesuatu pada diri sendiri. Dalam hal ini guru pada cerita guru aini memiliki kebutuhan makna hidup yang lebih berarti dan upaya untuk memperbaikinya inilah yang menjadi proses pembentukan watak dirinya. Di sinilah kebutuhan harga diri pada cerita ini muncul sebagai “Ajari aku bagaimana menjadi orang idealis, Desi”. Hal ini memberikan penegasan pada pembaca guru bahwa kebutuhan harga diri juga memiliki relativitas yang pasang surut. Sebagaimana sebelumnya pada cerita guru ini, guru Laela hanya memiliki umur idealismenya 4 bulan saja.

Perkenalannya dengan guru Desi membuatnya memiliki keinginan memperbaiki idealisme dengan belajar padanya yang menurutnya masih kokoh dalam memperoleh tujuannya mengenai nilai-nilai. Di sinilah guru Laela pada cerita ini berupaya memiliki motivasi dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya dengan melakukan interaksi atau pembicaraan khusus pada temannya guru Desi.

Pada cerita lain juga terdapat petunjuk mengenai kebutuhan harga diri seperti pada kutipan berikut;

“Kalau kalian tak mengubah mental, meskipun Archimedes yang mengajari kalian matematika, kalian tetap takkan bisa!”
(Hlm, 130)

Kutipan di atas memberikan pesan bahwa adanya pencapaian yang harus diperoleh oleh guru Desi pada cerita. Pencapaian ini harus diperoleh dengan kemauan mengubah mental yang ada diri sendiri. Guru Desi pada cerita memberikan analogi bahwa Archimedes yang menjadi tokoh jenius matematika sekalipun tetap membutuhkan kerelaan orang yang diajarkannya untuk dapat merubah mental diri sendiri dalam menerima pengajaran yang diberikan. Di sinilah guru Desi pada cerita ini berupaya menggambarkan bagaimana guru memiliki motivasi dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya dengan juga berpartisipasi dalam memahami kondisi psikologis

siswanya, terutama agar dapat merubah mental yang sudah ada pada diri siswa.

Dapat dimengerti bahwa representasi kebutuhan harga diri cukup heterogen dapat dialami setiap orang, terutama guru. Guru memiliki tugas dan pekerjaan yang cukup berat untuk memaksimalkan potensi siswa yang diajarkannya. Di sini, motivasi atau kebutuhan harga diri guru yang terjadi berpusat di ruang sekolah, terutama pada ruang kelas yang kerap memiliki interaksi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah dihadapkan pada dinamisnya perubahan yang signifikan terutama pada pandangan mengenai pencapaian suatu nilai. Di sinilah tahap kebutuhan guru pada cerita ini diperlihatkan kepada pembaca. Guru sebaiknya memiliki pemahaman gambaran mengenai dirinya tentang pada tahap mana ia berdiri pada suatu dorongan atau kebutuhan terutama pada prosesnya di lembaga pendidikan. Pemahaman ini akan menjadi tangga bagaimana seharusnya guru dapat memaksimalkan dirinya sehingga dapat memaksimalkan pengajarannya kepada siswa. Selain itu, interaksi mengenai kebutuhan harga diri juga tidak terjadi antara guru dengan siswa saja. Interaksi kebutuhan ini terjadi di sekolah juga melibatkan guru, sehingga interaksi kebutuhan ini juga terjadi guru dengan guru.

Berdasarkan hal tersebut, dorongan, motivasi atau kebutuhan harga diri pada cerita guru aini yang disampaikan pada pembaca guru mengenai kutipan-kutipan tersebut berupa adanya pengawasan pada nilai dan keinginan mencapai sesuatu. Pemenuhan kebutuhan harga diri yang disampaikan pada cerita guru aini untuk pembaca guru berpusat pada siswa dan teman.

3. Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Kebutuhan aktualisasi diri adalah bentuk perwujudan diri sebagai individu. Pada bagian lain, Maslow⁷ menyebut aktualisasi diri sebagai sesuatu yang dilakukan memiliki kesesuaian dari individu tersebut.

⁷ Maslow., 52

Munculnya kebutuhan ini timbul akibat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain sebelumnya. Kebutuhan ini ditunjukkan dengan persepsi ideal dari individu itu sendiri.

“Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang menjadi idealis, Laila, begitu pendapatku,” kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambul menggenggam kuat-kuat gelas es tebunya” (Hlm, 52)

“Yai! Bagus sekali, But! Mantap, Boi! Aduh! murid macamkaulah yang kucari-cari selama ini, But!” puji Guru bertubi-tubi, demi melihatnya menemukan solusi dengan cepat atas soal sulit di papan tulis itu. (Hlm, 62)

Dorongan aktualisasi diri yang ditunjukkan pada “Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis” merupakan bentuk dari perwujudan diri individu yakni guru Desi. Upaya tokoh guru dalam cerita ini berupaya merepresentasikan dirinya kepada orang lain mengenai dirinya sebagai guru yang ideal. Selain itu, aktualisasi diri guru pada cerita sebagai dorongan dalam pemenuhan kebutuhan ternyata juga memunculkan persepsi kemungkinan atau harapan. Harapan merupakan suatu proses merekayasa perasaan maupun pikiran mengenai bagaimana kemungkinan pada sesuatu itu akan terjadi. Guru sebagai individu pada cerita ini memberikan persepsi idealnya dalam menggambarkan aktualisasi dirinya yang menimbulkan sebuah kemungkinan atau harapan yang timbul dalam dirinya.

“Nah, kelas, lihatlah kawanmu Debut bisa memahami matematika dengan brilian. Usahlah gentar belajar ilmu tambah kurang bagi kali ini. Kalian semua kenal Debut, kalian kenal orang tuanya, kalian tahu di mana rumahnya, hidupnya susah macam hidup kalian juga, maka kalau Debut bisa, kalian semua pasti bisa!” (Hlm, 63-63)

“Tahukah kau, Laila? Sudah kusediakan bangku dan meja di rumahku khusus untuk Debut belajar. Dia tinggal datang saja, akan kugembleng dia biar bisa menjadi genius matematika!” (Hlm, 62-63)

“Ya, Laila, sebelum kutemukan murid pengganti Debut, akan terus kupakai. Karena ini bukan sepatu, Laila, ini adalah idealisme (Hlm, 67)

Upaya tokoh guru dalam cerita ini berupaya merepresentasikan dirinya kepada orang lain mengenai dirinya sebagai guru yang ideal dengan menimbulkan sebuah kemungkinan atau harapan. Pada “Kalian semua kenal Debut, kalian kenal orang tuanya, kalian tahu di mana rumahnya, hidupnya susah macam hidup kalian juga, maka kalau Debut bisa, kalian semua pasti bisa!” menjadi bagian dari upaya perwujudan diri guru Desi sebagai individu seorang guru yang memiliki perhatian mengenai kemungkinan-kemungkinan positif pada siswanya. Hal itu dapat dilihat dari penguatan guru Desi “Nah, kelas, lihatlah kawanmu Debut bisa memahami matematika dengan brilian. Usahlah gentar belajar ilmu tambah kurang bagi kali ini” .

Demikian pada “Dia tinggal datang saja, akan kugembleng dia biar bisa menjadi genius matematika!” menjadi bagian dari kemungkinan yang ditimbulkan guru Desi dari aktualisasi dirinya yang juga melalui penguatan lain pada “Tahukah kau, Laila? Sudah kusediakan bangku dan meja di rumahku khusus untuk Debut belajar”.

Munculnya persepsi harapan guru kepada siswanya juga ditimbulkan pada “Ya, Laila, sebelum kutemukan murid pengganti Debut, akan terus kupakai.” Melalui perilaku guru pada “Karena ini bukan sepatu, Laila, ini adalah idealism”.

“Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut” (Hlm, 175)

“Dulu aku merasa hidupku sial punya murid seperti Aini. Anehnya hidup ini, sekarang aku merasa sangat beuntung punya murid seperti ini. Ada

keindahan yang sangat besar pada seseorang yang sangat ingin tahu, Laila, keindahan yang terlukiskan kata-kata
(Hlm, 198)

“Usah risau, seorang murid yang cerdas dapat membuat gembira seorang guru yang paling kecewa sekalipun. Secara sentimental, itulah arti pendidikan menurut pendapatku, But
(Hlm, 232)

Kutipan pada cerita di atas juga merepresentasikan dirinya kepada orang lain mengenai dirinya sebagai guru yang ideal dengan menimbulkan sebuah kemungkinan atau harapan. Pada “Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut” menjadi bagian dari upaya perwujudan diri guru Desi sebagai individu seorang guru yang memiliki perhatian mengenai kemungkinan-kemungkinan positif pada siswanya.

Hal itu dapat dilihat juga dari penguatan guru Desi “sekarang aku merasa sangat beruntung punya murid seperti ini. Ada keindahan yang sangat besar pada seseorang yang sangat ingin tahu, Laila, keindahan yang terlukiskan kata-kata”. Demikian pada “Usah risau, seorang murid yang cerdas dapat membuat gembira seorang guru yang paling kecewa sekalipun” menjadi bagian dari harapan besar yang ditimbulkan guru Desi dari aktualisasi dirinya. Kegembiraan yang timbul atas pencapaian besar muridnya menjadi cerdas memberikannya kepuasannya tersendiri bagi diri guru sebagai individu.

Di sinilah guru Desi pada cerita ini berupaya menggambarkan bagaimana guru memiliki motivasi dalam mengaktualisasikan dirinya. Berdasarkan hal tersebut, dorongan, motivasi atau kebutuhan aktualisasi diri pada cerita guru aini yang disampaikan pada pembaca guru mengenai kutipan-kutipan tersebut berupa adanya kemungkinan, harapan yang timbul. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri yang disampaikan pada cerita guru aini untuk pembaca guru berpusat diri sendiri.

Berdasarkan dari kebutuhan-kebutuhan yang muncul pada cerita guru aini. Kebutuhan menjadi suatu yang ada pada individu. Meskipun begitu, Dorongan atas pemenuhan kebutuhan inilah yang memiliki apa yang menurut Maslow⁸ sebagai tahap-tahap yang bertingkat. Dorongan yang timbul sebagai kebutuhan pada cerita mengenai guru ini mempersepsikan bagaimana kepribadian itu dibangun. Sebagaimana Maslow⁹ menjelaskan bahwa, pemuasan kebutuhan dapat membentuk watak atau kepribadian. Oleh karena itu, setiap pemenuhan kebutuhan pada cerita guru ini memberikan bantuan dalam menggambarkan kepribadian pada tokoh cerita.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka motivasi dan kepribadian guru pada cerita guru aini yang disampaikan kepada pembaca guru ini memiliki tiga pemenuhan kebutuhan bertingkat di antaranya;

1) pemenuhan kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini didorong dari kecemasan dan ketidakmampuan guru pada cerita guru aini. Hal inilah yang menimbulkan penggerak aktif untuk mengatasi kecemasan yang muncul. Kecemasan dimulai dari rasa ketidakmampuan dalam menjangkau hal-hal yang tidak dikenalnya atau hal yang baru baginya yang memberikan penegasan tidak ada atau kurangnya pengalaman pada guru di dalam cerita guru aini. Dengan demikian, persepsi individu pada dorongan membutuhkan rasa aman untuk melindungi dirinya dari gangguan dan bahaya yang menurutnya mengancam atau sulit dijangkau oleh kemampuannya.

Adapun pemenuhan kebutuhan rasa aman yang termuat di dalam cerita guru aini tersebut dengan memberikan reaksi yang berpusat pada keluarga dari akibat kecemasan yang muncul pada tokoh tersebut. Maslow¹⁰ menjelaskan bahwa pada kebutuhan rasa aman menjadi mobilisator dalam mengaktifkan sumber daya dalam keadaan darurat. Pada cerita guru aini, kebutuhan rasa aman yang terjadi berpusat pada keluarga. Upaya mengatasi kecemasannya dengan melakukan pembicaraan dengan ayahnya.;

⁸ Maslow., 39

⁹ Maslow., 43

¹⁰ Maslow.,49

2) pemenuhan kebutuhan harga diri. Motivasi atau kebutuhan harga diri pada cerita guru aini yang disampaikan pada pembaca guru berupa adanya pengawasan pada nilai dan keinginan mencapai sesuatu. Pengawasan pada nilai pada cerita guru aini memiliki bentuk pada perhatian penuhnya pada nilai-nilai yang terjadi pada dirinya. Pada cerita guru aini, pengawasan nilai memiliki reaksi dengan interaksinya bersama siswa. Selain itu, terdapat juga kebutuhan harga diri yang terdapat pada cerita guru aini dicerminkan pada keinginan mencapai kebermaknaan pada nilai. Keinginan ini timbul dari persepsinya dalam memperoleh kebermaknaan yang terjadi di luar dirinya, yakni orang lain. Pemenuhan kebutuhan harga diri yang disampaikan pada cerita guru aini untuk pembaca guru berpusat pada siswa dan teman.;

3) kebutuhan aktualisasi diri. Selanjutnya kebutuhan aktualisasi diri timbul dari harapan dan kemungkinan, pada kebutuhan ini berpusat pada diri sendiri. Dorongan aktualisasi diri yang ditunjukkan pada cerita guru aini memiliki bentuk dari perwujudan diri individu. Upaya tokoh guru dalam cerita ini berupaya merepresentasikan dirinya kepada orang lain mengenai dirinya sebagai guru yang ideal. Selain itu, aktualisasi diri guru pada cerita sebagai dorongan dalam pemenuhan kebutuhan ternyata juga memunculkan persepsi kemungkinan atau harapan. Harapan merupakan suatu proses merencanakan perasaan maupun pikiran mengenai bagaimana kemungkinan pada sesuatu itu akan terjadi. Guru sebagai individu pada cerita ini memberikan persepsi idealnya dalam menggambarkan aktualisasi dirinya yang menimbulkan sebuah kemungkinan atau harapan yang timbul dalam dirinya.

C. Relevansi Kepribadian Guru Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Pada bagian subbab ini akan menyajikan dan membahas mengenai relevansi motivasi dan kepribadian pada novel guru aini dengan kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian merupakan satu dari empat

kompetensi professional yang harus dipenuhi guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesi yang menjadi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru nasional.¹¹

Dalam konteks kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki, Kompetensi Kepribadian merupakan setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran.

Kepribadian¹² disebut sebagai “sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarnya saja”. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.

Pada novel guru aini memiliki cerita yang kental memiliki nuansa pendidikan, terutama pada konteks kepribadian guru yang ideal. Pada dimensi di dalam cerita guru aini, penulis berupaya mengkaji relevansi mengenai motivasi dan kepribadian guru dengan kompetensi guru aini. Relevansi kepribadian guru yang dikaji merujuk pada kompetensi guru yang dirumuskan oleh pendidikan nasional.

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

¹¹ “4 Kompetensi Guru,” accessed June 2, 2022, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>.

¹² Jamin, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.”

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial¹³. Lase menyebut indikator kemantapan juga dapat berarti kokoh. Kemantapan dan stabil juga memiliki pengertian sebagai suatu pengetahuan, kemampuan dan tindakannya sudah menjadi bagian dari dirinya yang utuh yang tercermin pada konsistensi afektif, kognitif serta psikomotoriknya.¹⁴ Indikator pada kepribadian ini dapat ditunjukkan dengan konsistensi pada tindakannya yang sesuai dengan norma.

“Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis, Laila, begitu pendapatku,” kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambil menggenggam kuat-kuat gelas es tebunya”
(Hlm, 52)

“Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan.”
(Hlm, 53)

Data pada cerita di atas memiliki pesan pada pembaca guru untuk menjadi idealis. Idealisme merupakan bentuk konsistensi pengetahuan dan keterampilan guru secara utuh. Keutuhan itu berupa keteguhan prinsipnya mengenai suatu pandangan atau nilai positif. Perkataan guru Desi pada “Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang menjadi idealis” menjadi bagian dari kebutuhan sekaligus dorongan guru yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Pemenuhan kebutuhan idealisme ini memberikan bentuk pada penguatan kompetensi kepribadian guru. Hal ini menegaskan bahwa kepribadian guru pada mantap dan stabil merupakan pusat dari persepsi guru mengenai pengetahuan tentang nilai berupa idealnya seorang guru.

Persepsi idealisme guru aini mengenai pandangannya menjadi guru ideal ini memberikan penjelasan bahwa idealisme merupakan bagian dari

¹³ Jamin.

¹⁴ Famahato Lase, “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, Jurnal PPKn & Hukum,” Vol. 11 No (2016): 36–66.

kepribadian guru yang dapat dipelajari. Kepribadian guru yang menjadi kompetensi kepribadian ini menjadi nilai positif yang cukup akurasi dalam memandang sebuah nilai.

“Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!”

“Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah!”

“Kau ini sudahlah bodoh! Miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek, Man! Tengoklah kau itu, man! Mukamu rusuh! Jiwamu lusuh! Pikiranmu kumuh!”

(Hlm, 93)

“Bilang pada bapakmu agar menghadapku besok!”

(Hlm, 94)

Data dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi guru ini memiliki keteguhan dalam memegang nilai dan norma hukum yang ada. Pada “Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!” merupakan kondisi yang memberikan konteks pengawasan pada nilai-nilai tak jujur yang terjadi di ruang kelas oleh guru Desi. Pengawasan pada nilai ini bentuk dari kekokohan atau prinsip yang melekat pada tokoh guru yang dimulai dari pengetahuan hingga kemampuannya yang menjadi bagian yang utuh.

Cerminan dari bagian yang utuh tersebut berupa taat norma hukum. Pengetahuan guru pada cerita tersebut mengenai ketidakjujuran yang dilakukan siswanya dipersepsikan sebagai hal yang melanggar norma. Di sinilah, guru diwujudkan juga untuk memiliki kepribadian yang mantap dan stabil terutama pada norma hukum, sosial maupun agama yang ada. Pencapaian pembelajaran pada kebutuhan kompetensi guru inilah menjadi dukungan melalui kepribadian guru yang ideal. Di sinilah kepribadian guru aini pada cerita memiliki akurasi dengan kompetensi kepribadian guru yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Kepribadian mantap dan stabil sebagai salah satu indikator pada kompetensi kepribadian,¹⁵ menjadi perlu memiliki berbagai ruang untuk merepresentasikan konsep tersebut terutama pada guru. Dengan begitu, pesan dan juga penguatan kompetensi kepribadian guru dapat disalurkan dan diterjemahkan dengan baik dan optimal pada guru di ruang sekolah.

Kepribadian guru pada “Bilang pada bapakmu agar menghadapku besok!” yang dimaksudkan sebagai akibat dari ketidakjujuran siswa menjadikan cerita pada guru aini mempersepsikan bahwa guru ideal juga memiliki norma hukum yang sebaiknya dipahami oleh siswa. Siswa yang tidak paham dengan norma yang ada di ruang pembelajaran dapat diberikan pengajarannya melalui kondisi atau situasi yang terjadi di sekolah.

Pernyataan guru aini agar siswa memanggil ayahnya merupakan bentuk norma yang mesti dijalankan. Hal ini memberikan petunjuk agar siswa mengerti dan menerjemahkan apa yang terjadi bahwa guru memiliki prinsip teguh, konsistensi dan kemantapan yang utuh untuk memberikan kondisi pembelajaran tidak saja tersampaikan melalui estafet pengetahuan. Akan tetapi, siswa menjadi belajar bagaimana guru dapat bertransformasi dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya seperti nilai-nilai yang dilakukan dan menjadi dirinya.

Hal ini memberikan penegasan bahwa, kepribadian dapat dipelajari dengan proses dan uji lapangan secara terus menerus. Kemantapan dan stabilnya kepribadian guru dilakukan dengan penuh kesadaran yang menimbulkan keputusan-keputusan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Hal ini memberikan gambaran bagaimana keutuhan kepribadian diri pada guru itu dibuat dan diciptakan melalui kondisi tertentu pada kondisi yang lain.

Keutuhan diri guru ini menjadi pesan kepada pembaca guru mengenai idealnya seorang guru dalam menerapkan pengetahuan-pengetahuan abstrak yang didapatkannya untuk kemudian menjadi pengujian di kehidupan yang nyata secara konkret. Praktik-praktik yang

¹⁵ Napitupulu, *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*.

diujikan pada kehidupan nyata berupa pengetahuan nilai yang didupkannya ini yang kemudian akan memberi bentuk seperti kebiasaan, watak bahkan kepribadian yang akan melekat pada diri guru. Pada cerita guru aini, dapat ditunjukkan bahwa kelekatan pengetahuan yang mendiami guru Desi sudah menjadi bagian yang utuh di dalam dirinya karena mengalami proses pengujian di kehidupan nyata pada cerita.

Di sinilah kompetensi kepribadian pada mantap dan stabil sebagai indikator dari kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan. Guru sebagai orang dewasa tidak saja memiliki kematangan usia, akan tetapi juga memiliki kematangan pengetahuan yang jarang dimiliki siswa. Proses interaksi yang terjadi di dalam pendidikan melalui aktivitas kelas berupa kegiatan pembelajaran dan sejenisnya menjadi usaha yang sebaiknya secara sadar dan terencana yaitu untuk memaksimalkan potensi siswanya dengan baik di antaranya melalui kepribadian yang melekat pada guru.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya.¹⁶ Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

“Dunia digerakkan ilmu-ilmu sosial, diperbaiki oleh ilmu-ilmu pasti, Maka, bagi yang merasa punya minat dan potensi matematika, kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul”
(Hlm, 172)

Guru sebagai orang dewasa tidak saja memiliki kematangan usia, akan tetapi juga memiliki kematangan pengetahuan yang jarang dimiliki siswa. Proses interaksi yang terjadi di dalam pendidikan melalui aktivitas

¹⁶ Jamin, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.”

kelas berupa kegiatan pembelajaran dan sejenisnya menjadi usaha yang sebaiknya secara sadar dan terencana yaitu untuk memaksimalkan potensi siswanya dengan baik di antaranya melalui kepribadian yang melekat pada guru.

Pada “Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul” memberi petunjuk bahwa guru Desi pada cerita guru aini memiliki kematangan dewasa. Guru Desi pada cerita guru aini merupakan sosok guru yang juga mengalami masa anak-anak. Guru Desi mengalami bagaimana ia menemukan sebuah kecintaan pada mata pelajaran tertentu sehingga ia memiliki minat yang besar dengan belajar sungguh-sungguh dan menjadi jenius matematika. Guru Desi berupaya memahami kondisi tersebut, dengan bahwa setiap siswanya memiliki kecondongan yang berbeda dan terdapat hal-hal yang sebaiknya tidak dipaksakan. Kesediaan guru Desi untuk membantu bidang apa saja menyesuaikan kecondongan keunggulan siswa inilah yang menunjukkan kematangan pada guru Desi. Kematangan dewasa dibutuhkan dengan tidak menunjukkan emosi memberikan keluasaan siswa dengan belajar tanpa merasa ketakutan.

Guru Desi juga berupaya memberikan pujian yang setara pada tiap siswa yang memiliki minat matematika maupun yang tidak. Hal ini memberikan penegasan pada pembaca, bahwa guru juga dihadapkan pada situasi yang membutuhkan sikap objektif dan egaliter dalam memandang siswa. Hal ini memberikan kedewasaan dapat tercermin pada cerita ini. Sosok Desi mencoba merepresentasikan pada pembaca bahwa setiap siswa memiliki potensi yang khas antara satu dengan yang lain. Hal ini yang menjadi refleksi kepada guru Desi sekaligus pembaca guru agar dapat memperhatikan kondisi tersebut.

3. Memiliki kepribadian yang arif.

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.¹⁷

“Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut”
(Hlm, 175)

Data di atas “karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut” menyampaikan bahwa guru Desi pada cerita guru Aini memiliki harapan pada siswa lain yang juga jenius matematika. Tokoh guru pada cerita menunjukkan keterbukaan, yaitu harapannya untuk menemukan siswa yang berpotensi tetap ada. Meskipun tokoh guru pada cerita guru Aini pernah mengalami kegagalan pada siswa yang dibimbingnya karena tidak mau belajar matematika lagi. Harapan tokoh guru ini pada siswa lain merupakan keterbukaan pada perkataan dan juga tindakannya agar tetap bermanfaat pada siswa yang memandang sarana harapannya sebagai sikap keterbukaan dan juga optimisme bahwa ia akan menemukan siswa yang jenius matematika. Keterbukaan inilah yang menjadikan guru pada tokoh cerita guru aini menunjukkan sikap arifnya sebagai bagian dari indikator kompetensi kepribadian guru.

Kompetensi kepribadian guru ini dihadapkan pada kondisi guru untuk tetap memberikan keterbukaan di ruang pembelajaran kelas dalam menangani siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian, kepribadian guru pada cerita guru aini di sini memiliki bentuk kepribadian arif berupa keterbukaan harapan dan kemungkinan yang menjadi persepsi positif untuk dapat dipelajari oleh pembaca guru.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa.

¹⁷ Jamin.

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.¹⁸

“Dapat belajar matematika dari Ibu adalah kesempatan terbaik yang pernah kudapat dalam hidupku, Bu. Aku tak ingin belajar matematika pada orang lain.”
(Hlm, 142)

“Persis, Bu, matematika, Bu. Matematika terlalu tangguh untuk dapat kutaklukkan, Bu. Untuk itu aku perlu bantuan, Ibu.”
(Hlm, 111)

Data di atas memberikan petunjuk bahwa pada tokoh guru Desi dalam cerita guru aini memiliki pengaruh positif yang memberikan dampak pada sekitarnya terutama dengan siswa di ruang kelas dan sekolah. Hal itu berupa keseganan siswa untuk dapat belajar matematika hanya pada guru Desi. Pada “Aku Aku tak ingin belajar matematika pada orang lain.” Merupakan bentuk dari kewibawaan yang dicerminkan guru Desi kepada siswa-siswi lainnya termasuk aini sehingga memberikan pengaruh yang penting pada situasi pengajaran di lingkungan sekolah. Kepandaian dan konsistensi guru Desi dalam mengajari dan menemukan siswa yang jenius matematika inilah yang membuat guru Desi memiliki wibawa yang cukup besar pada siswa-siswi bahkan guru lain.

Pada “Matematika terlalu tangguh untuk dapat kutaklukkan, Bu. Untuk itu aku perlu bantuan, Ibu.” Juga merupakan pembentukan keseganan yang terjadi pada diri siswa kepada guru Desi. Kewibawaan guru Desi diperoleh dari konsistensi bu Desi dalam menarik perhatian siswa untuk belajar matematika.

Berdasarkan hal ini, dapat dijelaskan bahwa kewibawaan dan keseganan pada cerita guru aini menjadi bagian dari kepribadian guru yang dibentuk dari konsistensi dan persepsi positif mengenai guru Desi yang

¹⁸ Jamin.

jenius matematika. Kepribadian inilah yang membangun diri guru Desi pada cerita guru aini pada pemenuhan kompetensi kepribadian guru.

5. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani.¹⁹ Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

“Sejak bertemu dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada” (Hlm, 1)

“Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tidak ada cara lain, untuk mendapat hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.”
(Hlm, 80)

“Karena aku mau belajar Matematika langsung dari Bu Desi,” jawab Aini
“
(Hlm, 81)

“Karena itulah aku mau pindah ke kelas Guru Desi, Diah, lelah aku saban dari bergelimang kebodohan saja.”
(Hlm, 81)

Data di atas menunjukkan tokoh siswi aini yang bersikeras untuk pindah kelas agar bisa matematika dengan hasil yang terbaik. Untuk hasil terbaik inilah, siswi aini hendak pindah pada kelas guru Desi yang memiliki prestasi dan populer dengan kejeniusannya pada matematika. Pada “untuk mendapat hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.” Memberikan penegasan bahwa siswi aini hendak meneladani sosok guru Desi yang jenius matematika dan berprestasi. Hal inilah yang memberikan dorongan siswi aini untuk memutuskan pindah kelas agar bisa belajar langsung dari guru

¹⁹ Jamin.

Desi. Tokoh siswi aini mempersepsi bahwa dirinya membutuhkan teladan dan guru Desi adalah guru idealnya dalam belajar matematika sehingga ia dengan mematangkan diri untuk pindah dan bersungguh-sungguh dalam belajar matematika pada guru aini.

Keteladanan merupakan gerak-gerik yang dicerminkan guru baik perkataan maupun perbuatan yang kemudian ditiru dan direkayasa sedemikian rupa agar menjadi orang yang diteladani. Seperti pada “Karena itulah aku mau pindah ke kelas Guru Desi, Diah, lelah aku saban dari bergelimang kebodohan saja.” Memberikan penegasan yang secara langsung bahwa tokoh aini pada cerita ini mengakui kebodohnya dan sudah lelah dengan kebodohan yang dimiliki. Tokoh aini berupaya untuk menggeser kebodohan yang ia miliki untuk dapat ditingkatkan dengan lebih baik menuju pandai atau sekadar mengurangi kebodohan yang dimiliki. Hal ini dipertegas dengan “Karena aku mau belajar Matematika langsung dari Bu Desi,” jawab Aini “ menjadi jawaban bagaimana tokoh aini pada cerita memiliki kemauan untuk meneladani guru aini yang dikenal jenius matematika.

Hal ini dapat dimengerti bahwa keteladanan sebagai indikasi dari kompetensi kepribadian memiliki beragam bentuk salah satunya menjadi adalah contoh.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka relevansi motivasi dan kepribadian guru pada cerita guru aini dengan kompetensi kepribadian guru yang disampaikan kepada pembaca guru ini berupa; 1) adanya kepribadian mantap dan stabil. Konsistensi guru pada cerita guru aini ini memiliki keteguhan dalam memegang nilai dan norma hukum yang ada. Hal itu berupa kondisi yang memberikan konteks pengawasan pada nilai-nilai tak jujur yang terjadi di ruang kelas. Pengawasan pada nilai ini bentuk dari kekokohan atau prinsip yang melekat yang dimulai dari pengetahuan hingga kemampuannya yang menjadi bagian yang utuh. Cerminan dari bagian yang utuh tersebut berupa taat norma hukum. Pengetahuan pada cerita tersebut mengenai ketidakjujuran yang dilakukan siswanya dipersepsikan sebagai hal

yang melanggar norma. Di sinilah, guru diwujudkan juga untuk memiliki kepribadian yang mantap dan stabil terutama pada norma hukum, sosial maupun agama yang ada. Pencapaian pembelajaran pada kebutuhan kompetensi guru inilah menjadi dukungan melalui kepribadian guru yang ideal. Di sinilah kepribadian guru aini pada cerita memiliki akurasi dengan kompetensi kepribadian guru yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Kepribadian mantap dan stabil sebagai salah satu indikator pada kompetensi kepribadian,²⁰ menjadi perlu memiliki berbagai ruang untuk merepresentasikan konsep tersebut terutama pada guru. Dengan begitu, pesan dan juga penguatan kompetensi kepribadian guru dapat disalurkan dan diterjemahkan dengan baik dan optimal pada guru di ruang sekolah. Kepribadian guru cerita pada guru aini mempersepsikan bahwa guru ideal juga memiliki norma hukum yang sebaiknya dipahami oleh siswa. Siswa yang tidak paham dengan norma yang ada di ruang pembelajaran dapat diberikan pengajarannya melalui kondisi atau situasi yang terjadi di sekolah.; 2) adanya kepribadian dewasa. Guru sebagai orang dewasa tidak saja memiliki kematangan usia, akan tetapi juga memiliki kematangan pengetahuan yang jarang dimiliki siswa. Proses interaksi yang terjadi di dalam pendidikan melalui aktivitas kelas berupa kegiatan pembelajaran dan sejenisnya menjadi usaha yang sebaiknya secara sadar dan terencana yaitu untuk memaksimalkan potensi siswanya dengan baik di antaranya melalui kepribadian yang melekat pada guru. Upaya memahami kondisi keragaman siswa dengan menegaskan bahwa setiap siswanya memiliki kecondongan yang berbeda dan terdapat hal-hal yang sebaiknya tidak dipaksakan merupakan bagian dari kedewasaan dalam memahami siswanya.

Hal ini memberikan penegasan pada pembaca guru, bahwa guru juga dihadapkan pada situasi yang membutuhkan sikap objektif dan egaliter dalam memandang siswa. Hal ini memberikan kedewasaan dapat tercermin pada cerita ini. Sosok Desi mencoba merepresentasikan pada pembaca bahwa setiap siswa memiliki potensi yang khas antara satu dengan yang

²⁰ Napitupulu, *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*.

lain. Hal ini yang menjadi refleksi kepada guru Desi sekaligus pembaca guru agar dapat memperhatikan kondisi tersebut.; 3) adanya kepribadian yang arif. Tokoh guru pada cerita guru aini menunjukkan keterbukaan, yaitu harapannya untuk menemukan siswa yang berpotensi tetap ada. Meskipun pernah mengalami kegagalan pada siswa yang Harapan pada siswa lain merupakan keterbukaan pada perkataan dan juga tindakannya agar tetap bermanfaat pada siswa yang memandang sarana harapannya sebagai sikap keterbukaan dan juga optimisme bahwa ia akan menemukan siswa yang jenius matematika. Keterbukaan inilah yang menjadikan guru pada tokoh cerita guru aini menunjukkan sikap arifnya sebagai bagian dari indikator kompetensi kepribadian guru.; 4) adanya kepribadian yang berwibawa. Kepandaian dan kekonsistenan guru dalam mengajari dan menemukan siswa yang jenius inilah yang membuat guru memiliki wibawa yang cukup besar pada siswa-siswi bahkan guru lain. Kewibawaan guru diperoleh dari konsistensi dalam menarik perhatian siswa untuk belajar matematika. Dengan begitu, dapat dijelaskan bahwa kewibawaan dan keseganan pada cerita guru aini menjadi bagian dari kepribadian guru yang dibentuk dari konsistensi dan persepsi positif mengenai guru. Kepribadian inilah yang membangun diri guru cerita guru aini pada pemenuhan kompetensi kepribadian guru.; 5) adanya keteladanan bagi siswa. Keteladanan merupakan gerak-gerik yang dicerminkan guru baik perkataan maupun perbuatan yang kemudian ditiru dan direkayasa sedemikian rupa agar menjadi orang yang diteladani. Pada cerita guru aini terdapat tokoh yang berupaya untuk menggeser kebodohan yang ia miliki untuk dapat ditingkatkan dengan lebih baik menuju pandai atau sekadar mengurangi kebodohan yang dimiliki. Upaya siswa yang bersikeras untuk mencapai dengan hasil yang terbaik.

Untuk hasil terbaik inilah, siswi hendak pindah pada kelas guru yang tepat untuk diteladani. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa ada potensi dorongan guru jika memiliki keteladanan. Hal ini akan memberikan perhatian pada siswa untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan

kemampuannya sehingga membantu dan mendukung pencapaian kegiatan dalam proses belajar mengajar.

D. Relevansi Kepribadian Siswa Pada Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter²¹ (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun terdapat 5 nilai utama pada karakter prioritas pada penguatan pendidikan karakter. Pada novel guru aini, penulis berupaya mengkaji nilai tersebut.

1. Gotong Royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.²²

“Maksudku, tak apa-apa Aini kalau mau pindah kelas Bu Desi. Aku mendukung.”
(Hlm, 85)

“Berpikirlah dengan tenang, Aini, pertimbangkan lagi semuanya. Usah mengambil keputusan secara gegabah. Ayolah, atas nama persahabatan kita sejak kecil, apa yang bisa aku dan Enun berikan padamu supaya kau tak pindah ke kelas Bu Desi?”

²¹ Anshori, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah.”

²² Anshori.

(Hlm, 88)

Data di atas menunjukkan sikap persahabatan berupa empati yang dinyatakan siswa pada cerita guru aini. Sikap yang muncul pada siswa lain pada persahabatan timbul pada “Maksudku, tak pa-apa Aini kalau mau pindah kelas Bu Desi. Aku mendukung” menjadi wujud kebutuhan persahabatan yang melibatkan kasih sayang melalui dukungan yang disampaikan.

2. Mandiri

Tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita . Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.²³

Mandiri menjadi dorongan sebagian dari kita dalam mencapai atau mempertahankan sesuatu.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut;

“Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tidak ada cara lain, untuk mendapat hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.”
(Hlm, 80)

Data dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap mandiri didorong dari untuk memperoleh cita-cita dalam menyelesaikan sebuah rintangan yang dihadapi. Kutipan dari pernyataan Aini kepada temannya tersebut menunjukkan adanya kemampuan Aini untuk berpartisipasi mengenai keputusannya untuk meningkatkan kemampuan (dalam hal ini kemampuan matematika).

²³ Anshori.

“Karena itulah aku mau pindah ke kelas Guru Desi, Diah, lelah aku saban dari bergelimang kebodohan saja.”
(Hlm, 81)

“Karena aku mau pandai matematika dan aku ingin belajar matematika langsung dari Ibu”
(Hlm, 97)

“Karena aku sudah tak takut lagi, Tun. Aku tak takut lagi pada matematika. Aku tak takut lagi pada apa pun. Yang kutakuti hanya kebodohan.
(Hlm, 224)

Data ini menunjukkan mandiri menjadi sikap yang membutuhkan kepercayaan diri dengan dorongan untuk mencapai suatu nilai “lelah aku saban dari bergelimang kebodohan saja” hal itu dilakukan pula dengan “Karena itulah aku mau pindah ke kelas Guru Desi”. Di sinilah upaya mencapai cita-cita atau harapan dilakukan melalui bentuk kemandirian, Aini berusaha untuk menggeser suatu kondisi yang lama menuju pada kondisi yang baru.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka relevansi motivasi dan kepribadian siswa pada cerita guru aini dengan penguatan pendidikan karakter siswa yang disampaikan kepada pembaca guru ini berupa; 1) adanya Gotong Royong. Hal itu dicerminkan dari upaya berempati yang dilakukan antar siswa. Sikap persahabatan berupa empati yang dinyatakan siswa pada cerita guru aini memberi penegasan persahabatan yang melibatkan kasih sayang merupakan bentuk bagian dari dukungan.; 2) adanya karakter mandiri. Sikap mandiri didorong dari untuk memperoleh cita-cita dalam menyelesaikan sebuah rintangan yang dihadapi. Hal itulah yang dicerminkan pada buku cerita guru Aini melalui partisipasi mengenai keputusannya untuk meningkatkan kemampuan. Mandiri menjadi sikap yang membutuhkan kepercayaan diri dengan dorongan untuk mencapai suatu nilai Di sinilah upaya mencapai cita-cita atau harapan dilakukan

melalui bentuk kemandirian, Aini berusaha untuk menggeser suatu kondisi yang lama menuju pada kondisi yang baru.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Novel guru aini sebagai cerita yang merepresentasikan di ruang pendidikan memiliki dua aspek dominan yakni guru dan siswa. Cerita pada guru aini merepresentasikan pada dimensi guru dan juga siswa yang terjadi sebagai interaksi pembelajaran yang mengusahakan suatu tujuan pendidikan. Pada dua hal inilah, terdapat aspek dominan pada cerita guru aini yakni aspek motivasi dan kepribadian guru serta siswa. Interaksi dua hal tersebut merupakan pesan yang berusaha disampaikan pembaca guru dengan menarik melalui cerita.

Pada kajian ini diperoleh kesimpulan bahwa 1) motivasi dan kepribadian guru pada novel guru aini memiliki dominasi berupa; a) pemenuhan kebutuhan rasa aman yakni kebutuhan ini didorong dari kecemasan dan ketidakmampuan guru pada cerita guru aini. Hal inilah yang menimbulkan penggerak aktif untuk mengatasi kecemasan yang muncul. Pada cerita guru aini, kebutuhan rasa aman yang terjadi berpusat pada keluarga.; b) pemenuhan kebutuhan harga diri. Motivasi atau kebutuhan harga diri pada cerita guru aini yang disampaikan pada pembaca guru berupa adanya pengawasan pada nilai dan keinginan mencapai sesuatu. Pengawasan pada nilai pada cerita guru aini memiliki bentuk pada perhatian penuhnya pada nilai-nilai yang terjadi pada dirinya. Pada cerita guru aini, pengawasan nilai memiliki reaksi dengan interaksinya bersama siswa. Selain itu, terdapat juga kebutuhan harga diri yang terdapat pada cerita guru aini dicerminkan pada keinginan mencapai kebermaknaan pada nilai. Keinginan ini timbul dari persepsinya dalam memperoleh kebermaknaan yang terjadi di luar dirinya, yakni orang lain. Pemenuhan kebutuhan harga diri yang disampaikan pada cerita guru aini untuk pembaca guru berpusat pada siswa dan teman.;

c) kebutuhan aktualisasi diri. Selanjutnya kebutuhan aktualisasi diri timbul dari harapan dan kemungkinan, pada kebutuhan ini berpusat pada diri sendiri. Dorongan aktualisasi diri yang ditunjukkan pada cerita guru aini memiliki bentuk dari perwujudan diri individu. Upaya tokoh guru dalam cerita ini berupaya merepresentasikan dirinya kepada orang lain mengenai dirinya sebagai guru yang ideal. Selain itu, aktualisasi diri guru pada cerita sebagai dorongan dalam pemenuhan kebutuhan ternyata juga memunculkan persepsi kemungkinan atau harapan. Harapan merupakan suatu proses merekayasa perasaan maupun pikiran mengenai bagaimana kemungkinan pada sesuatu itu akan terjadi. Guru sebagai individu pada cerita ini memberikan persepsi idealnya dalam menggambarkan aktualisasi dirinya yang menimbulkan sebuah kemungkinan atau harapan yang timbul dalam dirinya.

2) relevansi kepribadian guru pada novel guru aini dengan kompetensi kepribadian guru berupa; kepribadian mantap, dewasa, arif, berwibawa dan teladan bagi siswa; 3) relevansi kepribadian siswa dengan penguatan pendidikan karakter siswa berupa; gotong royong dan mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, maka disarankan hal-hal berikut

1. Buku guru aini dapat menjadi bahan bacaan guru madrasah ibtidaiyah yang layak sebagai kegiatan refleksi tentang kepribadian guru.
2. Perlu diadakan penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai motivasi dan kepribadian guru serta siswa pada materi yang lain sehingga mampu melengkapi kebutuhan sumber belajar di sekolah.
3. Hasil penelitian dan pengembangan ini kiranya dapat disebarluaskan kepada guru-guru di sekolah-sekolah agar dapat dimanfaatkan secara lebih luas

Daftar Pustaka

- “4 Kompetensi Guru.” Accessed June 2, 2022.
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>.
- Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).” *ResearchGate*, no. June (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Alamsyah, Ichsan Emerald. “PISA Rendah, Pengamat: Kemampuan Matematika Tergantung Guru.” *republika*, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/q4k9v8349/pisa-rendah-pengamat-kemampuan-matematika-tergantung-guru>.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Anshori, Isa. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Arquisola, Maria Jacinta, and Sabiqah Uqda Walid Ahlisa. “Do Learning and Development Interventions Motivate Employees at PT Danone Indonesia? Applying McClelland’s Theory of Motivation to FMCG Industries.” *FIRM Journal of Management Studies* 4, no. 2 (2019): 160. <https://doi.org/10.33021/firm.v4i2.780>.
- Dewi Spto Rini, Dewi Justitia, and Dharma Setiawaty R. “KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BK(Survei Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup).” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, 2016, 28–35.
- EMILIZA, TIARA. “KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, 2019.
- Hadori, Mohamat. ““ Volume 9, No. 2, Desember 2015 .”” *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–87. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>.
- Harahap, Laela Hamidah. “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8 No. (2019): 137.
- Huda, Mualimul. “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai).” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>.

- Ja'far, Suhermanto. "STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN FILSAFAT." *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No (2015): 209–22.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2018, 19–36.
- Kadji, Yulianto. "Tentang Teori Motivasi." *Jurnal Inovasi* 9, no. 1 (2012).
- Kurniawan, Heru. "Nilai, Penalaran, Dan Kepribadian Moral Dalam Cerita Anak Pada Harian Kompas Dan Majalah Bobo." *Doctoral Dissertation, UNS (Sebelas Maret University)*, no. 21 (2018). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/74279/Nilai-Penalaran-dan-Kepribadian-Moral-dalam-Cerita-Anak-pada-Harian-Kompas-dan-Majalah-Bobo>.
- Lase, Famahato. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, Jurnal PPKn & Hukum," Vol. 11 No (2016): 36–66.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)." *TAZKIYA* 5, No. 2, (2016): 1–13.
- Maslow, Abraham. *Motivasi Dan Kepribadian*. Translated by Nurul Iman. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984.
- Maulana, Herdiyan, and Rury Siti Ruhaniah. "PERBANDINGAN TINGKAT LOYALITAS TERHADAP MEREK PADA PENGGUNA SMARTPHONE BERDASARKAN TEORI KEPERIBADIAN BIG FIVE FACTORS OF PERSONALITY." *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 1, No (2013): 205–13.
- Muhammad Anas Ma'arif. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 59 (n.d.): 35–60.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Pati: Fire Publisher, 2017.
- Nursyamsi, Nursyamsi. "Pengembangan Kepribadian Guru." *Al-Ta Lim Journal* 21, no. 1 (2014): 32–41. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.70>.
- Sari, Elisa, and Rina Dwiarti. "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta." *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 58. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421>.
- Schultz, Duane P, and Sydney Ellen Schultz. *Teori Kepribadian*, 2017.
- Siregar, Efitri, Abdul Malik, and Wahyu Indrayatti. "KEPRIBADIAN TOKOH

- UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA.” *Jermal: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2 (2021): 141–51.
- Solong, Najamuddin Petta. “PENERAPAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No (2020): 57–74.
- Susanto, nanang hasan, and Cindy Lestari. “Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David Mcclelland.” *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (2018): 30–39.
- Susanto, Nanang Hasan, and Cindy Lestari. “Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland.” *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.
- Suseno, Arik. “NILAI-NILAI KEMANUSIAAN TERHADAP KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM NOVEL MERASA PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA: KISAH SUFI DARI MADURA KARYA RUSDI MATHARI DAN URGENSINYA BAGI KEPERIBADIAN PENDIDIK.” UII, 2019.
- Suwartini, Sri. “Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura.” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.
- Utamaningsih, Arni, and Yenida Monika, Gustria. “Motivasi Kerja Karyawan Dalam Kajian Teori Kebutuhan Maslow.” *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis* 11, no. 2 (2019): 133–42.
- Wandira, Jenny Carlina, Yusak Hudiyono, and Alfian Rokhmansyah. “KEPRIBADIAN TOKOH AMINAH DALAM NOVEL DERITA AMINAH KARYA NURUL FITHRATI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA.” *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 3, No (2019): 413–19.
- Widodo, Widodo. “Moral Dan Nilai Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2020): 1. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2890>.
- Wulandari, Yeni, and Muhammad Kristiawan. “Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>.
- Yuliana, Asnah. “Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka.” *Libraria* 6, no. 2 (2018): 349–76.

Zulkarnain, Abdurrahman. “Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow.” *Al-Fikr* 22, no. 1 (2020): 52–70.



Lampiran-lampiran

1. Lampiran Kutipan Novel Buku Guru Aini

KUTIPAN	HLM
“Sejak bertemu dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada”	1
“Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja”	1
“Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan!” “Terima kasih, Bu, aku hanya mau menjadi guru”.	1
“Kau yakin mau menjadi guru, Desi? Kau lihatlah guru-guru itu!” “Itu bicara yang tak pantas! Enak saja bicara! Mana bisa kita menilai profesi agung seorang guru hanya dengan imbalan-imbalan materi macam itu!”	3
“Mengapa senang menjadi guru matematika, Desi?” “Karena...karena matematika adalah salah satu ilmu yang paling banyak memecahkan misteri, karena matematika dapat mengubah peradaban, karena ingin menjadi seperti Ibu Marlis”	18
“Oh, Ayah, esok aku akan menjadi guru yang sebenarnya! Akhirnya aku bisa menjadi seperti Ibu Marlis!”	36
“Usah sembarang kau bicara, Diah! Mana bisa mata pelajaran dihilangkan! Hanya Tuhann yang bisa menghilangkan mata pelajaran! Duit bisa hilang! Buku bisa hilang! Ayam bisa hilang! Ilmu tak bisa hilang! Enak saja kau, Diah!”	40
“Tabahkan hatimu, Aini, usah menangis , hapuslah air matamu.”	42

“Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang menjadi idealis, Laila, begitu pendapatku,” kata Bu Desi di gerobak es tebu Kak Mis, di pinggir pasar ikan, sambil menggemgam kuat-kuat gelas es tebunya”	52
“Tanpa idealism, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan.”	53
“Aduh, Ayah, ternyata mengajar matematika tidaklah segampang kusangka,” keluh Desi pada orang tuanya melalui telepon.	58
“Kemampuan matematika itu tidak dilahirkan, Laila, tapi dibentuk”	59
“Dinah, maju, selesaikan soal itu” perintah Bu Desi.	59
“Kalau ada pemilihan putri paling tak becus matematika tingkat provinsi Sumatra selatan, lekas kudaftarkan kau Dinah!”	60
“Yai! Bagus sekali, But! Mantap, Boi! Aduh!muid macamkaulah yang kucari-cari selama ini, But!” puji Guru bertubi-tubi, demi melihatnya menemukan solusi dengan cepat atas soal sulit di papan tulis itu.	62
“Nah, kelas, lihatlah kawanmu Debut bisa memahami matematika dengan brilian. Usahlah genta belajar ilmu tambah kurang bagi kali ini. Kalian semua kenal Debut, kalian kenal orang tuanya, kalian tahu di mana rumahnya, hidupnya susah macam hidup kalian juga, maka kalau Debut bisa, kalian semua pasti bisa!”	62-63
“Tahukah kau, Laila? Sudah kusediakan bangku dan meja di rumahku khusus untuk Debut belajar. Dia tinggal datang saja, akan kugembleng dia biar bisa menjadi genius matematika!”	63
“Ya, Laila, sebelum kutemukan muid pengganti Debut, akan teus kupakai. Karena ini bukan sepatu, Laila, ini adalah idealisme	67
“Tak pernahkah kau lelah menjadi seorang idealis, Desi? Tanya Guru Laila. “Lelah, Laila, tapi tanpa idealism, aku akan lebih lelah. Tanpa idealism, orang akan hidup dengan menipu diri sendiri, dan tak ada yang lebih lelah dari hidup menipu	68-69

diri sendiri.”	
“Nun, mengapa kau lambat sekali mengerti matematika?” Enun mengangkat wajahnya. “Sebab aku pintar dalam pelajaran bahasa Indonesia, Pak.”	72
“aku sudah memutuskan, Boi, aku haus pindah ke kelas Bu Desi. Tidak ada cara lain, untuk mendapat hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.”	80
“Semua murid mau di kelas Pak Tabah, tak ada yang mau di kelas Bu Desi. Mahmud sampai berhenti sekolah karena tak mau di kelas Bu Desi! Rela dia sekolah di Belantik, menunjang sepeda 20 kilo setiap hari, pulang pergi 40 kilo! Demi menghindari Bu Desi. Jangankan murid-murid, kepala sekolah, pengawas sekolah, berani dibantah Guru Desi! Cari bala kau, Aini! Sekali Guru Desi menjetikkan jari! Out kau dari sekolah ni! Awas, kau sudah tak naik kelas dua kali, kena drop out kau nanti! Mengapa ada kemudahan kau malah pilih kesukaran?!” Tanya Sa’diah.	80
“Karena aku mau belajar Matematika langsung dari Bu Desi,” jawab Aini	81
“”Karena itulah aku mau pindah ke kelas Guru Desi, Diah, lelah aku saban dari bergelimang kebodohan saja.”	81
“Maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku”	81
“Kalau ingin pandai matematika di sekolah ini, taka da cara lain, harus belajar dari Bu Desi. Aku tahu dia garang, aku tahu dia tak disukai murid, tapi aku siap menanggung risiko, asal aku pandai matematika. Tabib saja bilang ayahku hanya bisa diobati kedokteran modern”	82
“Jadi kau mau jadi dokter, Aini?.” “Ya, Nun, aku mau jadi dokter ahli”	82
“Usah kau dekati orang yang memakai sepatu yang sama selama bertahun-tahun, Aini! Pasti ada yang tak beres dengan orang itu!”	85

“kau lihat tangan guru Desi yang bengkok dan bekas jahitan luka di alisnya itu. Luka macam tu luka orang suka berkelahi, Boi! Kurasa Guru Desi pernah berkelahi melawan preman pasar!”	85
“Maksudku, taka pa-apa Aini kalau mau pindah kelas Bu Desi. Aku mendukung.”	85
“Usahlah kau pindah ke kelas Bu Desi, Aini,” kata Enun esoknya.	85
“Berpikirlah dengan tenang, Aini, pertimbangkan lagi semuanya. Usah mengambil keputusan secara gegabah. Ayolah, atas nama persahabatan kita sejak kecil, apa yang bisa aku dan Enun berikan padamu supaya kau tak pindah ke kelas Bu Desi?”	88
“Usah takut, Aini, kalau ini memang maumu, tak bisa dibelok-belokkan lagi, inilah saatnya kau menghadap Bu Desi,” kata ketua kelas Hasyimuddin.	89
“Kau telah menjadi asset yang lucu bagi kelas ini, Aini, sedih kami kehilanganmu. Tapi masa depan adalah urusan pribadimu. Kami hormati keputusanmu,” sambung wakil ketua kelas Harapanudin.	90
“Aku paling tak suka murid tak jujur, Man!” Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah!” “kau ini sudahlah bodoh! Miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek, Man! Tengoklah kau itu, man! Mukamu rusuh! Jiwamu lusuh! Pikiranmu kumuh!”	93
“Bilang pada bapakmu agar menghadapku besok!”	94
“Karena aku mau pandai matematika dan aku ingin belajar matematika langsung dari Ibu”	97
“Aku mau pintar matematika karena ayahku sakit, Bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hampir setahun tergeletak saja di tempat tidur. Aku ingin pintar matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, Bu. Aku ingin menjadi dokter ahli, agar bisa mengobati ayahku”	99

“mungkin kau satu-satunya anak di dunia ini yang mau belajar matematika karena ingin mengobati sakit seorang ayah”.	100
“Saking gelap matematika, sampai cara menyontek saja kau tak bisa, maka pasti akan sangat sulit mendidiku matematika, Nong. Namun selain wajah manis lesung pipimu itu, kau berani jujur. Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya, Nong. Aku terkesan.”	110
“persis, Bu, matematika, Bu. Matematika terlalu tangguh untuk dapat kutaklukkan, Bu. Untuk itu aku perlu bantuan, Ibu.”	111
“Katanya aku guru yang galak”	
“Kita membawakan pelajaran yang menjadi beban bagi banyak murid, Lai, maka mustahil kita bisa membuat semua orang gembira. Kalau kau ingin membuat semua orang gembira, jngan jadi guru matematika, jadilah biduanita organ tunggal”	119
“Inginnya aku tegar sepertimu, Desi. Kurasa aku ingin memperbaiki idealismeku yang hanya berumur 4 bulan itu. Idealism membuat hidup lebih berarti, bukan begitu, Guru Desi?”	119
“Ajari aku bagaimana menjadi orang idealis, Desi”	121
“Kalau kalian tak mengubah mental, meskipun Archimedes yang mengajari kalian matematika, kalian tetap takkan bisa!”	130
“Dapat belajar matematika dari Ibu adalah kesempatan terbaik yang pernah kudapat dalam hidupku, Bu. Aku tak ingin belajar matematika pada orang lain.”	142
“Hapus air matamu! Kembali ke tempat dudukmu! Belajar lebih keras!”	150

<p>“Dunia digerakkan ilmu-ilmu sosial, diperbaiki oleh ilmu-ilmu pasti, Maka, bagi yang merasa punya minat dan potensi matematika, kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul”</p>	172
<p>“Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut”</p>	175
<p>“Murid lain mengangguk-angguk meski tak mengerti karena malu dituduh bodoh. Aini berdiri dan berkata lantang, aku tak mengerti! Dia tak pernah menutupi kebodohnya, dia tak pernah munafik, dan dia akan terus mengejar satu materi sampai dia benar-benar mengerti”</p>	198
<p>“Dulu aku measa hidupku sial punya murid seperti Aini. Anehnya hidup ini, sekarang aku merasa sangat beuntung punya murid seperti ini. Ada keindahan yang sangat besar pada seseorang yang sangat ingin tahu, Laila, keindahan yang terlukiskan kata-kata”</p>	198
<p>“Jika ibu ikuti dengan pensil, lambing ini takkan pernah berakhir. Inilah lambing infinity, Bu, sutau lambing bagi kemungkinan tak terhingga bagi mereka yang ingin belajar, bagi mereka yang punya niat baik, bagi mereka yang berani bermimpi. Kalau seorang murid pintar yang miskin bisa masuk fakultas kedokteran, tak mungkin universitas dan pemerintah tak membantunya. Ini bangsa besar, Bu, dan bangsa ini sangat mementikan generasi mudanya. Kalau aku bisa masuk fakultas kedokteran, pasti ada yang akan membantuku nanti, ushalah risau, Bu”</p>	212
<p>“Selamat, Aini, dulu kau belajar matematika dariku, sekarang aku yang harus belajar darimu”</p>	224
<p>“Karena aku sudah tak takut lagi, Tun. Aku tak takut lagi pada matematika. Aku tak takut lagi pada apa pun. Yang kutakuti hanya kebodohan.</p>	224

“Usah risau, seorang murid yang cerdas dapat membuat gembira seorang guru yang paling kecewa sekalipun. Secara sentimental, itulah arti pendidikan menurut pendapatku, But.”	232
--	-----



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A.IDENTITAS DIRI	
1. Nama	Muhamad Iqbal
2. Tanggal Lahir	Brebes, 19 September 1993
3. Alamat	Jl. KH. Azzaruqi Rt.04/Rw. 03 no. 43 Dukuh Karang Tengah Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes 52272 Jawa Tengah
4. Email	iqbalabu54@gmail.com/ 19muhamadiqbal@gmail.com
5. Kontak dan Whatsapp	+62 85640 593061
6. Media sosial	Instagram:@19muhamadiqbal Facebook:http://facebook.com/19muhamadiqbal
7. Blog	bulirpena.blogspot.com
8. Portofolio Online	https://www.clippings.me/19muhamadiqbal
B. PENDIDIKAN	
1. Sekolah Dasar	MI Alhikmah 01 Benda Lulus Tahun 2005
2. Sekolah Menengah Pertama	MTs Alhikmah 01 Benda Lulus Tahun 2008
3. Sekolah Menengah Atas	SMK Alhikmah 01 Benda Lulus Tahun 2011
4. Sarjana S-1	IAIN Purwokerto Lulus Tahun 2018
5. Pascasarjana S-2	-
6. Pascasarjana S-3	-
C. PENGALAMAN PEKERJAAN	
1. Mekanik Bengkel Jayadi Motor di Molek, Pondok Gede, Jakarta Timur Tahun 2011	
2. Waiter Banquet Departemen Food and Beverage Hotel Borobudur Jakarta, Lapangan Banteng, Jakarta Pusat Tahun 2011-2014	
3. Technical Team OJS Jurnal Insania IAIN Purwokerto Tahun 2017-2018	
4. Technical Team OJS Jurnal JPA IAIN Purwokerto Tahun 2017-2018	
5. Guru Paket B & C Wadas Kelir, Banyumas Tahun 2016-2019	
6. Guru TPQ Wadas Kelir Tahun 2016-2019	
7. Guru Kursus Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Abna Benda Sirampog Brebes pada Juli 2019	
8. Freelance Waiter di Hotel Whiz Prime Sunter, Kelapa Gading September 2019	
9. Direktur CV. Indonesia Muda 2019-Sekarang.	
10. Ketua Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Benda Februari 2022 - Maret 2022	
11. Open Journak System Consultant Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Benda 2022 – Sekarang	
D.PENGALAMAN AKADEMIK	

1. Anggota Rayon Tarbiyah Komisariat Walisongo Pergerakan Mahasiswa Islam Negeri (PMII) Purwokerto 2015-2016
2. Sekretaris Dept. Media dan Teknologi Rayon Tarbiyah Komisariat Walisongo Pergerakan Mahasiswa Islam Negeri (PMII) Purwokerto 2016-2017
3. Anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Ranting Benda 2015-2016
4. Kordinator Dept. Sosial Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Program Studi PGMI IAIN Purwokerto Tahun 2016-2017
5. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Madrasah IAIN Purwokerto tahun 2017-2018
6. Ketua Pusat Studi Pendidikan dan Kreativitas Anak tahun 2017-2018
7. Anggota Komisariat Walisongo Pergerakan Mahasiswa Islam Negeri (PMII) Purwokerto 2017-2018
8. Ketua Taman Baca Masyarakat Wadas Kelir Purwokerto tahun 2018-2019
E. PELATIHAN & WORKSHOP
1. Peserta dalam “Workshop on <i>Journal Accreditation and Indexation Directoey of Open Acces Journals</i> ” diselenggarakan Relawan Jurnal Indonesia pada 18November 2017 di Purwokerto.
2. Pemateri dalam “Refleksi Satu Tahun Kepengurusan LK Dema FTIK” diselenggarakan oleh DEMA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto; Selasa, 12 Januari 2018 di Forum Bahasa IAINPurwokerto.
3. Pemateri dalam “Kepenulisan” diselenggarakan oleh HMJ Pendidikan Madrasah; Jum’at 19 Januari 2018 di Forum Bahasa.
4. Moderator dalam “Workshop Film” diselenggarakan oleh Komsat Walisongo Purwokerto; Minggu, 21 Januari 2018 di Komisariat Walisongo Purwokerto.
5. Pemateri dalam “Kepenulisan” diselenggarakan oleh HMJ Pendidikan Madrasah; Jum’at 26 Januari 2018 di Forum Bahasa.
6. Pemateri dalam “Jurnalistik dan Mading” diselenggarakan oleh SMA N 5 Purwokerto; Senin-Selasa, 2-3 April 2018.
7. Pemateri dalam “Pantomim bersama Mahasiswa Pattani, Thailand” diselenggarakan Rumah Kreatif Wadas Kelir; Sabtu, 4 Agustus 2018
8. Pemateri dalam “Sinematografi bersama Mahasiswa Pattani, Thailand” diselenggarakan Rumah Kreatif Wadas Kelir; Minggu, 5 Agustus 2018
9. Pemateri dalam “Meningkatkan Literasi Mahasiswa Melalui Kepenulisan” diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Purwokerto; Senin, 26 November 2018.
10. Pemateri dalam “Workshop Jurnalistik”; di SMA N 1 Bumiayu 31 Januari 2020
11. Pemateri dalam “Workshop Jurnalistik”; di SMA N 1 Bumiayu 21 April 2022.
F. PENELITIAN & PUBLIKASI ILMIAH
1. Publikasi karya ilmiah yang berjudul “ <i>Khalifah Fil Ard dalam Mewujudkan Kesadaran Energi</i> ” di Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan tahun 2016
2. Publikasi karya ilmiah yang berjudul “ <i>Transformasi Pendidikan: Interpretasi Revolusi Mental Berbasis Qur’ani</i> ” di Jurnal Educreatif tahun 2016
3. Beasiswa Penelitian dengan judul “Refleksi dan Persepsi Mahasiswa PGMI IAIN Purwokerto yang diidealkan”

4. Publikasi karya ilmiah yang berjudul “ <i>Refleksi Kebenaran: Prinsip Kejujuran pada Anak di Era Digital</i> ” di Jurnal Al-Balagh IAIN Surakarta tahun 2018
5. Publikasi karya ilmiah yang berjudul “ <i>Kisah sebagai Ranah Afektif</i> ” di Jurnal Thufula STAIN Kudus tahun 2018
6. Prosiding dengan judul “Prinsip Eko-humanisme dalam Pesantren” dipresentasikan pada <i>International Conference Pesantren Studies</i> di Krappyak, Yogyakarta Oktober 2018.
G. PUBLIKASI BUKU
1. Buku dengan judul “ <i>Permainan Tradisional</i> ” diterbitkan di Graha Ilmu Tahun 2018
2. Buku dengan judul “ <i>Membaca Islam Nusantara</i> ” diterbitkan Istana Agency Tahun 2018
3. Buku dengan judul “ <i>Relawan Pustaka</i> ” diterbitkan Kekata Publisher Tahun 2018
4. Buku dengan judul “ <i>Revitalisasi Sastra Pesantren</i> ” diterbitkan Pesma An-Najah Press Tahun 2018
5. Buku dengan judul “ <i>Memuliakan Ibu</i> ” diterbitkan Media Inspirasi Tahun 2019.
6. Buku dengan judul “ <i>Kembang</i> ” diterbitkan Media Inspirasi Tahun 2019.
H.PUBLIKASI MEDIA MASSA DAN ELEKTRONIK
1. Artikel berjudul “ <i>Keluarga Pendidikan Utama</i> ” dimuat di surat kabar Minggu Pagi, pada Minggu IV September 2016.
2. Artikel berjudul “ <i>Anjuran Berbuat Baik kepada Ibu</i> ” dimuat di surat kabar Kedaulatan Rakyat pada 23 Desember 2016
3. Artikel berjudul “ <i>Bagi Angpau saat Imlek</i> ” dimuat di surat kabar Satelit Post pada 29 Januari 2017.
4. Cerita Anak berjudul “ <i>Kerudung untuk Bunda</i> ” dimuat di surat kabar Satelit Post pada 29 Januari 2017.
5. Artikel parenting berjudul “ <i>Empat Tahap Anak Menulis</i> ” dimuat di Laman Anggun Paud , Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kemdikbud pada 18 Februari 2018
6. Artikel parenting berjudul “ <i>Empat Karakter Hebat Anak</i> ” dimuat di Laman Anggun Paud Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kemdikbud
7. Artikel parenting berjudul “ <i>Nilai Moral Pendidikan Cerita Anak</i> ” dimuat di Laman Anggun Paud Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kemdikbud pada Sabtu, 21 April 2018.
8. Artikel parenting berjudul “ <i>Memahami Karakter Anak Usia Dini</i> ” dimuat di Laman Anggun Paud Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kemdikbud pada 28 Juli 2018
9. Artikel parenting berjudul “ <i>Memulai Mengajarkan Berbagi pada Anak</i> ” dimuat di Laman Anggun Paud Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kemdikbud pada 30 Juli 2018
10. Artikel parenting berjudul “ <i>Lima Permainan Menyenangkan di dalam rumah</i> ” dimuat di Laman Anggun Paud Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kemdikbud pada 4 Agustus 2018
11. Artikel parenting berjudul “ <i>Tumbuhkan Sikap Berbagi pada Anak</i> ” dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada Senin, 6 Agustus 2018.
12. Artikel parenting berjudul “ <i>Kiat Membangun Sikap Hidup Positif pada Anak</i> ” dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 13 Agustus 2018
13. Artikel parenting berjudul “ <i>Langkah Praktis Tingkatkan Afektif Anak</i> ” dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 04 September 2018

14. Artikel parenting berjudul "Lima Metode Mengelola Emosi Anak" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 10 September 2018
15. Artikel parenting berjudul "Jadikan Para Pahlawan sebagai Teladan" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 05 November 2018
16. Artikel parenting berjudul "Yuk, Mendongeng untuk Anak" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 20 Maret 2019
17. Artikel parenting berjudul "Kejujuran Mohammad Hatta, Inspirasi Sikap Antikorupsi" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 28 Maret 2019
18. Artikel parenting berjudul "Warisan Integritas dari Bapak Menteri Agama" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 29 Maret 2019
19. Artikel parenting berjudul "Kisah Memantik Kesadaran Anak" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada Oktober 2019
20. Artikel parenting berjudul "Menjadi Guru Menjadi Murid di Era Milineal" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 26 November 2019
21. Artikel parenting berjudul "Tidak Sekadar Merayakan Hari Ibu" dimuat di Laman Sahabat Keluarga Kemdikbud pada 21 Desember 2019
I. PENGHARGAAN & PRESTASI
1. Juara II lomba Karya Ilmiah yang diselenggarakan HMPS PGMI UIN Syarif Hidayatullah tahun 2016
2. 11 Nominator <i>Callpaper</i> yang diselenggarakan Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan tahun 2016
3. Most Inovative Researcher Idea yang diselenggarakan IYYP di Makassar 2017
4. Pemenang <i>Quiz Anti Corruption</i> Film Festival yang diselenggarakan KPK pada 12 Agustus 2018
5. Delegasi dan <i>Speaker</i> Muktamar Pemikiran Santri Nusantara di Krapyak, Yogyakarta Oktober 2018.
J. PENGABDIAN
1. Takmir Masjid Nurul Falah pada tahun 2015-2016
2. Relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir 2016-sekarang
3. Taman Baca Masyarakat Wadas Kelir di Desa Karangklesem, Purwokerto Selatan Banyumas 2016-2019
4. TPQ Nurul Hidayah dan Baitul Hidayah 2016-2019
K. KETERAMPILAN PROFESSIONAL
1. Corel Draw
2. Microsoft Office



Tertanda

Muhamad Iqbal